



# ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI DAERAH BALI



irektorat  
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

31/8-85

2521

703.598

**ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI  
DAERAH BALI**



# ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI DAERAH BALI

R 899.2238  
ENS

Team Penyusun:

**Drs. I G. B. N. PANDJI**

Konsultan

**I MADE BANDEM, M. A.**

Ketua/Anggota

Diterbitkan oleh:  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Departemen P dan K

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK 2521 / H
TGL. 31-8-85



## KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah chazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita, kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

## PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun 1976/1977 yang meliputi 10 Provinsi :

1. Sumatra Utara
2. Sumatra Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. Maluku.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalan, penelitian, dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan, dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah dan
- Geografi Budaya Daerah

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977 proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Provinsi tersebut di atas.



Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS; LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah *Ensiklopedi Musik/Tari Daerah Bali* ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Provinsi Bali.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Denpasar.
3. Pemerintah Daerah Bali.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bali.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah provinsi Bali yang terdiri dari:

1. Drs. I. GB.N.Pandji
2. I Made Bandem M.A.

6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari:

Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra  
2. Dr. Astrid S. Susanto.

Ketua : Firdaus Burhan

Sekretaris : Sarwito Wijoyo

Anggota : 1. Binsar Sitompul  
2. Suwandono  
3. Singgih Wibisono  
4. Hassan Shadily  
5. Bambang Suwondo  
6. Ahmad Yunus  
7. T.A. Sjukrani  
8. Sri Mintosih.

7. Editor terdiri dari :

1. Suwandono
2. Firdaus Burhan
3. Binsar Sitompul

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan  
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589



## P R A K A T A

Dalam tahun anggaran 1984/1985 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali telah berhasil menerbitkan 6 judul naskah kebudayaan Daerah Bali, di antaranya ialah Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali.

Naskah ini merupakan hasil dari Tim penulis di daerah yang bekerja terus menerus secara bersungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam, tapi baru tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Kiranya perlu disampaikan pula bahwa naskah ini merupakan cetak ulang kedua kalinya dan tidak diadakan perubahan yang mendasar, hanya saja pada kulit luar diadakan perubahan gambar.

Berhasilnya usaha penerbitan naskah ini berkat kerjasama yang baik antara tim penyusun, tim edikator, Pemda Tk. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan tenaga-tenaga ahli perorangan. Oleh karena itu sudah sepatutnya kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan naskah ini ada manfaatnya.

Denpasar, Maret 1985.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan  
Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali

Drs. Ida Bagus Mayun

NIP. 130 327 335

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI BALI**

Om Swasti astu,

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan Masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras, memerlukan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali untuk mencetak kembali dan menerbitkan buku : Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali pada tahun anggaran 1984/1985.

Buku tersebut merupakan bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang kelestarian kebudayaan nasional. Dengan diterbitkannya buku tersebut, maka khasanah kepastakaan kita semakin lengkap. Namun tanpa dibaca dan dimanfaatkan dengan baik, bahan-bahan pustaka tersebut tidak akan memberikan arti apa-apa. Oleh karena itu saya menganjurkan seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan. Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional untuk mempekokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip Bhineka Tinggal Ika.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek, baik Pusat maupun Daerah Bali, Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya yang telah mengusahakan dan membantu terbitnya buku tersebut. Semoga usaha dan kerja sama serupa ini dapat diteruskan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Denpasar, 11 Maret 1985.

Kepala Kantor Wilayah Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Bali

( Drs. I Gusti Lanang Oka )

NIP. 130 433 290



# ENSIKLOPEDI MUSIK

## A.

**Abhogari:** nama lain dari **tabuh gari** yaitu sebuah lagu penutup yang dimainkan pada akhir pertunjukan. Semula abhogari hanya merupakan lagu dramatari Gambuh, namun kini menjadi **reportoire** dari semua gamelan Bali.

**Angkat-angkatan:** sebuah komposisi lagu gender wayang yang dipakai untuk mengiringi adegan pangkat (perjalanan). Lagu ini tergolong **ostinato** (delapan ketuk) dengan banyak mempergunakan sinkopasi.

**Angklung Klentangan:** Barungan gamelan yang tergolong periode tua sebelum abad X sudah berkembang baik, dan dipergunakan untuk mengiringi upacara Pitra Yadnya atau pembakaran mayat. Di beberapa daerah, gamelan Angklung juga menggantikan fungsi dari gamelan Gong Gede yaitu untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya atau upacara-upacara di pura.

Kata angklung diambil dari nama alat musik terbuat dari bambu, yakni angklung yang merupakan alat musik tradisional amat populer di Jawa Barat dan lain-lain tempat.

Barungan gamelan angklung terdiri dari alat-alat musik sebagai berikut :

gender, reyong, kendang, kajar, jegogan, calung, angklung, gong-gong kecil, dan suling.

Gamelan angklung memiliki 4 bilah. Dengan sendirinya ia punya 4 nada dalam laras (tuning) slendro, yang terkenal dengan sebutan slendro empat nada.

Jenis angklung di Bali Utara yang mempergunakan 7 (tujuh) nada disebut Tembang Kirang, dengan fungsi mengiringi tari-tarian upacara seperti Baris dan Rejang.

Reportoire gamelan Angklung adalah sebagai berikut:

Asap-menyang, capung manjus, capung ngumbang, dongkang menek biyu, guak maling taiuh, sekar jepun, berong, sekar ulet, glagah ketunuan, jarañ sirig, kupu-kupu tarum, meong megarong, pipis samas, sekar sandat, lutung magelut dll.

**Angsel:** (tertunda), berhenti sebentar yaitu perubahan dinamika dalam musik dan tari. Isyarat (tanda-tanda) untuk angsel diberikan oleh kendang, yang bertugas sebagai pemurba irama.

**Arum-aruman:** Sebuah lagu gender wayang jenis lagu **petangkalan** (pertemuan) khususnya untuk wayang yang berwatak halus, seperti Yudistira, Arjuna, Nakula, Sadewa, Kresna dan lainnya.

Dalam pakem pewayangan Bali, **arum-aruman** dimainkan pada pertemuan pertama, setelah mencabut Kayonan. Sifat lagu ini sangat lembut mengiringi cerita dari Dalang.

---



## B.

**Bapang:** komposisi lagu gamelan yang tergolong jenis lagu ostinato (delapan ketuk) yang biasanya dipakai untuk mengiringi tarian seperti Panakawan, Utusan, Baris dan Legong.

**Barangan:** pengikut, trompong kecil atau gender kecil yang nadanya satu oktaf lebih tinggi dari instrumen yang mendahulainya. Trompong barangan juga disebut reyong.

**Baro:** sebuah patet (mode) dalam gamelan Gambuh yang urutan nada-nadanya seperti berikut:

dong	deng	dung	dang	ding
E	F	A	B	D <sup>22</sup> .

**Beratha, I Wayan:** (Pengerawit) yang lahir di Banjar Belaluan (Denpasar) pada tahun 1924, putra pertama dari I Made Regog (tokoh Pegongan dari Sekaa Belaluan), sejak berumur 10 tahun, telah memulai kariernya sebagai seorang penabuh yang mahir dalam permainan kendang. Ia juga mempelajari tari-tarian klasik dan modern, di samping menguasai tabuh dari kedua gaya tari tersebut di atas. Keahliannya diwarisi dari ayah dan gurugurunya seperti Ida Bagus Boda, I Nyoman Kaler, I Made Grebag, I Wayan Lotring dan beberapa guru lainnya yang sangat populer di Bali Selatan. Sebagai penabuh I Wayan Beratha telah mengajar ke desa-desa sejak tahun 1947 dan tugas-tugas itu dimulai dari Belaluan, Abiankapas, Sanur, Kerambitan, Jagaraga, Jembrana, Rendang dan lain-lainnya. Ia sering pula mendapat kesempatan untuk mengikuti Misi Kesenian Indonesia ke luar negeri seperti RRC, Bangkok, Filipina, Rusia, Eropa dan Amerika.

I Wayan Beratha menciptakan dan mengubah tari-tarian seperti tari Tani, tari Merpati, Kupu-kupu Tarum, Panyembrama ia adalah perintis sendratari Bali.

Karya-karyanya dalam bidang sendratari sbb.:

- 1) sendratari Jayaprana (1961)
- 2) sendratari Ramayana (1965)
- 3) sendratari Mayadanawa (1966)
- 4) sendratari Rajapala (1967)
- 5) sendratari Arjuna Wiwaha (1970)
- 6) sendratari Pemutaran Mandara Giri (1976)

- I Wayan Beratha** kini adalah guru **Konservatori Kerawitan Indonesia**, Denpasar. Ia pernah menerima penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia, berupa **Piagam Wijaya Kusuma**.
- Bheri, gamelan gong:** Barungan gamelan sakral, terdapat hanya di desa Renon, Sanur. Gong Bheri dipakai untuk mengiringi tari Baris Cina, yang dipertunjukkan setiap 6 bulan sekali. Gong Bheri dibuat dari perunggu atau karawang. Gong ini banyak persamaannya dengan Nekara atau "Bulan" yang terdapat di Pura Penataran Pejeng (Gianyar). Gong Bheri tidak memakai pencon (boss, flat gong) mempunyai persamaan dengan bentuk Gong yang didapat di Negara Cina yang disebut: Sha lo. Gamelan Gong Bheri terdiri dari alat-alat sebagai berikut:
1. **Gong Bheri** 2 (dua) buah, yaitu Bar dan Ber.
  2. **Klenteng** 1 (satu) buah, yaitu sejenis Bheri, namun lebih kecil dan suaranya lebih tinggi.
  3. **Kendang** 1 (satu) buah, yaitu bedug yang besar.
  4. **Sungu** 1 (satu) buah, yaitu kerang laut yang besar menimbulkan bunyi gema.
  5. **Suling** 1 (satu) buah, yaitu suling kecil dan berfungsi sebagai pembawa melodi.
  6. **Tawa-tawa** 1 (satu) buah, gong kecil berpencon, berfungsi sebagai pembawa matra.
  7. **Gong** 3 (tiga) buah, gong biasa untuk penguasi.
- Baris Cina adalah sebuah tari perang yang mempunyai ciri kecinaan, memakai pakaian Cina, senjata pedang Cina, motif tarinya seperti pencak Cina dan jika dalam keadaan kerawuhan (kemasukan) semua penari berbahasa Cina.
- Adapun nama-nama dari gending Gong Bheri ialah:
- 1) **Gending Petegak**
  - 2) **Gending Baris Ireng** (Baris Hitam)
  - 3) **Gending Baris Petak** (Baris Putih)
- Bebonangan, gamelan:** Barungan yang terdiri dari beberapa alat pukul yang memakai pencon seperti reyong, trompong, kajar, kempli, kempur dan gong. Gamelan Bonang memakai 2 buah kendang yang dimainkan dengan memakai panggul (cacedugan). Adapun repertoire dari gamelan Bonang ini ialah sejenis lagu-lagu **gilak** (ostinato), di mana trompong berfungsi sebagai pembawa melodi, kendang sebagai pemurba irama, **kajar, kempli, kempur** dan **gong** sebagai pemangku lagu, sedangkan reyong memainkan **kotekan** (interlocking figuration). Gamelan Bonang dipakai untuk mengiringi pawai adat. Ia tergolong gamelan yang berkembang sesudah abad ke 10.

**Bumbang gamelan:** Barungan gamelan yang tergolong baru, berkembang semenjak awal abad ke 20 yang dipergunakan untuk mengiringi tari Jaged Bumbang, suatu tarian pergaulan di Bali, di mana seorang penari berhiaskan sejenis legong menjawat seorang penonton untuk ikut menari.

Gamelan Jaged Bumbang disebut juga gamelan Gegerantangan, karena alat-alat pokoknya adalah gerantang, yaitu gender yang terbuat dari bambu, berbentuk bumbang dan memakai laras slendro 5 (lima) nada (saih lima). Larasnya serupa dengan laras gamelan gender wayang.

Alat-alatnya sbb.:

- 1) Gerantang, 4 sampai 8 buah, yang terdiri dari 4 gerantang gede dan 4 gerantang kecil. Berfungsi sebagai pembawa melodi pokok, dimainkan dengan 2 (dua) tangan, mempunyai tehnik pukulan sejenis gender wayang dengan memakai polos dan sangsih.
- 2) Kempur Kemodong, dibuat dari besi atau kerawang. Bentuknya seperti Jegogan di dalam gamelan Gong, berbilang 2 (dua) – (nada yang sama ngumbang ngisep), berfungsi sebagai finalis di dalam lagu-lagu Jaged Bumbang, menggantikan Gong Gede di dalam Gamelan Gong.
- 3) Kempli, sebuah instrumen pembawa matra. Bentuk gong kecil.
- 4) Klenang, sejenis kajar berfungsi sebagai penimbal kajar.
- 5) Rincik, ialah cengceng kecil yang berfungsi memperkaya ritme, di dalam gamelan jaged bumbang.
- 6) Kendang 1 (satu) buah, berfungsi sebagai pemurba irama, mengatur tinggi rendah dan cepat lambat dari lagu lagu jaged bumbang.
- 7) Suling 4 (empat) buah, yang berfungsi untuk memaikan dan memainkan lagu-lagu.

Mengenai repertoire dari gamelan jaged bumbang diambil dari lagu-lagu rakyat, sejenis lagu janger.

### C.

- Calung:** famili dari gender yang memakai 5 (lima) daun/bilah dan berfungsi sebagai pemangku lagu, menggarisbawahi lagu pokok. Calung hanya dipakai pada gamelan-gamelan seperti gamelan Gong, Semarpagulingan, Legong dan Angklung.
- Candetan:** tehnik permainan antara polos dan sangsih yang dimainkan bersama. Candetan adalah watak dari gamelan Bali.
- Caruk:** sejenis gamelan Gambang yang terdiri dari 2 (dua) tungguh caruk (gambang) dan 2 (dua) buah saron. Ia dimainkan untuk upacara pembakaran mayat. Caruk mengambil **repertoire** dari gamelan Gambang.
- Cengceng:** cymbal dengan ukuran yang berbeda-beda, seperti cengceng besar, menengah dan kecil. Pada gamelan Gong Kebyar dan yang sejenis, cengceng itu ditempelkan pada resonator yang dibuat dari kayu dan biasanya ada 3 (tiga) sampai 4 (empat) pasang. Cengceng berfungsi untuk mengikuti ritme kendang, sebagai pemurba irama dan mengatur dinamika lagu.
- Cengkok:** improvisasi, semua bentuk susunan nada yang mengembangkan kalimat lagu, di mana lagu pokok diperindah dengan bermacam-macam isian nada.
-



## D

**Dalang:** orang yang melakukan pertunjukan wayang kulit, baik pria maupun wanita. Di Bali belum pernah ada dalang wanita, tetapi di Jawa sudah pernah ada. Sebagai seorang dalang dituntut kemampuan untuk bisa menarik wayang, menabuh gender wayang, tahu dharma pewayangan, menguasai cerita, suara bagus, pindai menyanyi.

---

E.

**Embat:** perbedaan sruti-sruti dari nada-nada satu gamelan dengan gamelan yang lain.

**Misalnya :**

Nada	N <sub>1</sub>	N <sub>2</sub>	N <sub>3</sub>	N <sub>4</sub>	N <sub>5</sub>	N <sub>1</sub>
A	0	140	550	670	1080	1200
B	0	120	540	668	1088	1200

Embat hanya dapat didengar, kecuali dalam perkembangan technology modern ini, ia dapat dibuktikan dengan **stroboccon** dan **melograph**. Embat merupakan kekayaan dari karawitan dan perbedaan embat itu tergantung dari keindahan si pembuat gamelan.



## G

**Gambang:** salah satu dari gamelan sakral di Bali. Gambar-gambar dari instrumen Gambang terdapat pada relief candi Penataran di Jawa Timur, diduga berasal dari abad ke 15. Gambang sebagai musik sakral dipergunakan untuk kepentingan upacara, baik upacara ngaben, maupun upacara odalan atau dewa yadnya. Di Bali bagian tengah Gambang dipergunakan untuk musik pengabenan yang dimainkan tiga hari berturut-turut, sedang di Bali Timur (Karangasem) dipergunakan untuk dewa yadnya. Gambang terdiri dari 4 (empat) buah instrumen. Gambang dan 2 (dua) buah Saron. Gambang dibuat daripada bambu dan bilahnya panjang-panjang berlaras Pelog. Saron dibuat dari Kerawang, berbilang 7 (tujuh) yang terdiri dari Saron Demung dan Saron Penerus. Keempat buah Gambang itu memainkan sistim kotekan atau **interlocking figuration** sedangkan Saron memainkan lagu pokoknya. Gambang dimainkan dengan dua buah tangan dan memakai panggul bercabang dua. Sedangkan Saron dimainkan dengan sebuah panggul biasa. Adapun daerah Gambang: Tenganan, Bebandem (Karangasem), Singapadu, Perang Saba Blahbatuh (Gianyar), Kesiut (Tabanan), Kerobokan, Sempidi (Denpasar), dan lain-lainnya.

Adapun **repertoire** dari Gambang ialah gending: Labda, Manukaba, dan lain-lainnya.

**Gambangan:** komposisi lagu baru dalam Legong atau Kebyar yang mempergunakan instrumen-instrumen pukul atau percussive instrument.

**Gamelan Bebarongan:** gamelan yang dipakai untuk mengiringi tari Barong. Adapun gamelan itu sesungguhnya merupakan gamelan Semarpagulingan yang memakai 5 (lima) buah nada, dan tidak memakai trompong. Untuk itu di dalam permainan lagu-lagu Barong atau Pencalonarangan trompong itu diganti dengan gender rambat. Adapun sebuah data yang menyebutkan instrumentasi dari gamelan Bebarongan ini adalah Lontar Aji Gurnita sebagai berikut:

Gegamelan smara-pendirian ngaran smara angadeg, gendingnya pakakincungan, maka gegamelan barong keket.

Jan smara pandirian, ndia ta: kempul sanunggal sawurnia wajan dong, kempyang satungguh swarania dang dung, kemong jongkok sanunggal sawurnia ndong. Kendang ageng roro, sama ngumbang-isep. Gender ageng sapaasang, gender bebarongan sa-

pasang, jegogan apasang, panyahcah apasang, kantilan apasang, gangsa menengah apasang, gangsa alit apasang sama ngumbang-isep. Gumanak tatiga menengah, genta orag apancer alit, kecek alit tigang wungkul, kecek menengah kalih wungkul, kecek a-geng sawungkul, jangkep kayeki.<sup>23</sup>

Dari kutipan tersebut di atas sudah jelas diterangkan bahwa gamelan Smara pendirian yang diberi nama samana angadeg, dengan jenis-jenis kekincungan, dipergunakan untuk mengiringi tari Barong Keket.

Adapun instrumentasi dari gamelan tersebut di atas:

- 1) kempul 1 (satu) buah
- 2) kempyang 1 (satu) buah
- 3) kemong jongkok 1 (satu) buah
- 4) kendang wadon 1 (satu) buah
- 5) rebab 1 (satu) buah
- 6) suling besar 2 (dua) buah
- 7) suling bebarongan 2 (dua) buah
- 8) gangsa besar 2 (dua) buah
- 9) gangsa menengah 2 (dua) buah
- 10) gangsa kantilan 2 (dua) buah
- 11) jegogan 2 (dua) buah
- 12) panyahcah 2 (dua) buah
- 13) gumanak menengah 3 (tiga) buah
- 14) genta orag 1 (satu) pancer
- 15) cengceng kecil 3 (tiga) buah
- 16) cengceng menengah 2 (dua) buah
- 17) cengceng besar 1 (satu) buah

Adapun **repertoire**-nya berasal dari gamelan Gambuh dan lagu-lagunya serupa dengan lagu-lagu Legong Keraton.

Jenis-jenis lagu (gending) itu ialah:

- 1) Pembukaan seperti gending Jagul, Kesiari dan lain-lainnya
- 2) Gending Gegaboran, untuk mengiringi Sandaran, Condong dan lain-lainnya
- 3) Bapang dan Gilak Barong, termasuk Bapang Condong, Longgor, Batel maya, Gilak pekaed.
- 4) Gending Tunjang, untuk tokoh yang angker. Ada beberapa jenis tunjang seperti: tunjang Dhurga, tunjang Sari, tunjang Pemungkah (ngereh).
- 5) Biakalang, untuk patih keras (Prabangsa)
- 6) Godeg Miring, untuk Prabu Keras
- 7) Lengker, untuk Patih Manis (Madri)
- 8) Perong untuk Condong

- 9) Ampil lukun, untuk sisya
- 10) Tangisan madu segara
- 11) Batel
- 12) Tabuh Ghari dan beberapa lagu lainnya.

**Gamelan Gambuh:** sebuah gamelan (golongan madya) yang dipakai untuk mengiringi dramatari Gambuh, dan merupakan sumber dari beberapa gamelan lainnya di Bali. Di samping sistem nada, repertoire dari gamelan Gambuh masih terdengar pada gamelan-gamelan lainnya seperti pada gamelan Semarpagulingan, gamelan Pelegongan, gamelan Bebarongan, gamelan Pe-arja-an, gamelan Gong Kebyar dan lain-lainnya.

Gending-gending Gambuh lebih lirik dibandingkan dengan gending-gending yang dipakai oleh gamelan lain dan ia bersifat gending-gending yang ditarikan daripada bersifat instrumentalia. Gending-gending itu dimainkan dengan tidak putus-putusnya, dan tiap-tiap tari mempunyai gending, melodi, modus tersendiri sesuai dengan wataknya. Di tengah-tengah gamelan duduk satu atau dua orang juru tandak, penyanyi-penyanyi yang berfungsi untuk menggarisbawahi dramatisasi dalam Gambuh. Tandak itu berguna untuk mengubah suasana, seperti sedih, gembira, lucu, marah dan lain-lainnya. Juru tandak bernyanyi dalam bahasa Kawi dan diberi terjemahan dalam bahasa Bali. Di Bali Utara naskah dari tandak itu dipetik dari Malat, sedangkan di Bali Selatan kata-katanya sangat bebas dan biasanya diambil dari cerita Ramayana dan Mahabharata asal suasananya sesuai dengan dramatisasi dalam Gambuh.

#### **Instrumen Gamelan Gambuh**

- 1) Pembawa lagu
  - 2 (dua) buah suling besar, dengan panjang kurang lebih 75 cm dan garis tengahnya 3 cm dan berfungsi sebagai pemegang melodi.
  - 2 (dua) buah rebab, yang berfungsi juga sebagai pembawa melodi dan bermain unisono dengan suling.
- 2) Pemangku lagu
  - 1 (satu) buah kempur, berfungsi sebagai Gong dan menentukan akhir dari gending.
  - 1 (satu) buah kajar, berfungsi sebagai pemegang matra dan memperkaya ritme di dalam beberapa lagu.
  - 1 (satu) buah kelenang, bermain imbalan dengan kajar.
  - 1 (satu) buah kenyer, bermain imbalan dengan kelenang.
  - 2 (dua) pasang gumanak, berfungsi untuk memperkaya ritme.



3) **Pemurba irama**

2 (dua) buah kendang, berfungsi sebagai irama, mengatur cepat lambatnya lagu.

1 (satu) pangkon rincik, yaitu cengceng kecil yang berfungsi untuk memperkaya ritme:

1 (satu) pangkon kangsi, yaitu cengceng kecil yang berangkai, dipergunakan untuk memperkaya ritme.

1 (satu) tungguh genta orag yang berfungsi untuk memperkaya ritme.

Mengenai laras yang dipakai dalam gamelan Gambuh, adalah disebut laras Pelog Saih Pitu, yaitu terdiri dari 5 (lima) nada pokok dan 2 (dua) nada pemero. Dalam gamelan Gambuh laras Pelog Saih Pitu ini dapat diturunkan menjadi 5 (lima) buah papatutan (modus) yaitu:

1) Selisir

2) Baro

3) Tembung

4) Sunaren

5) Lebeng

**Bentuk Gending**

Ada dua macam komposisi gending yang terdapat dalam gamelan Gambuh yaitu:

1) Gending Alus, yaitu golongan tabuh telu dan tabuh pat, untuk mengiringi tarian manis.

2) Gending keras, yaitu gending-gending yang termasuk golongan tabuh pisan yang dipakai untuk mengiringi tari-tarian yang berwatak keras.

Istilah tabuh di dalam gamelan Gambuh ditentukan oleh palet pada pengawak gending Gambuh. Sedangkan palet ditentukan oleh aksentuasi kajar dan tiap-tiap satu palet terdiri dari 16 (enam belas) ketuk sebagai yang terdapat dalam gamelan Gong, tetapi di dalam gending Gambuh terdiri dari 32 (tigapuluh dua) ketuk. Tabuh pisan dalam gamelan Gambuh terdiri dari 32 (tigapuluh dua) ketuk, tabuh ro (dua) terdiri dari 64 (enam puluh empat) ketuk, tetapi tabuh telu, terdiri dari 128 (seratus duapuluh delapan) ketuk, karena satu palet setelah kempur (gong) tidak dihitung.

Sebagai contoh dari tabuh telu dapat dilihat sebagai berikut:

P            K            K            K

(P = kempur)

(K = aksentuasi kajar)

Karena gending-gending Gambuh adalah gending-gending yang ditarikan, maka kebanyakan komposisinya terdiri dari dua bagian yaitu pengawak dan pengecet. Gending-gending Alus dimulai dengan pengawak dan diikuti dengan pengecet atau bentuknya A dan B. Sedangkan gending-gending Keras dimulai dengan pengecet, pengawak dan pengecet, atau yang juga disebut bebaturan pengadeng dan bebaturan, jadi bentuknya A B A. Biasanya gending-gending tersebut di atas didahului dengan gineman untuk memperkenalkan patet yang dipakai.

**Gamelan Gandrung:** gamelan yang dipakai untuk mengiringi tari Gandrung di mana gamelan ini sama bentuknya dengan gamelan Joged Pingitan yang disebut Rindik. Lihat Rindik.

**Gamelan Janger:** gamelan golongan baru yang dipakai untuk mengiringi tari Janger, sebuah tarian sosial di Bali. Adapun instrumentasi dari gamelan Janger sebagai berikut:

2 (dua) tungguh gender wayang (berlaras slendro)

2 (dua) buah kendang krumpung

2 (dua) sampai 4 (empat) buah suling bambu

1 (satu) buah kajar

1 (satu) buah tawa-tawa

1 (satu) buah kelenang

1 (satu) buah rebana

1 (satu) pangkon cengceng

Gamelan Janger memakai laras slendro, sesuai dengan laras gender wayang yang dipakai. Sedangkan mengenai repertoirenya diambil dari lagu-lagu rakyat yang diarsir ke dalam lagu-lagu Janger.

**Gamelan Legong:** sebuah gamelan yang dipakai untuk mengiringi tari Legong Keraton, diduga dikembangkan dari gamelan Gambuh dan gamelan Semarpagulingan, dan termasuk golongan madya. Gamelan ini memakai laras Pelog Panca Nada yang patetnya sama dengan patet gamelan Semarpagulingan atau patet selisir gamelan Gambuh. Karena gamelan ini menyerupai gamelan Semarpagulingan (hanya tanpa trompong), maka ia diduga muncul di Puri Klungkung pada pemerintahan Dalem Waturenggong, tahun 1460 - 1550.

Instrumentasi dari gamelan Legong ialah sebagai berikut:

2 (dua) tunggah gender rambat, berbilang 13/14/15 dan dimainkan dengan kedua tangan dan memakai panggul. Instrumen ini berfungsi sebagai pembawa lagu.

2 (dua) tunggah gender barangan, sejenis dengan gender rambat, satu oktaf lebih tinggi dan berfungsi sebagai pembawa melodi. Gender ini dimainkan dengan sistem pukulan rangkap (**double**) atau **phrasing**.

2 (dua) tunggah jegogan, berbilang 5 (lima) dan berfungsi sebagai pemangku lagu.

2 (dua) tunggah jublag, berbilang 5 (lima) dan berfungsi sebagai pemangku lagu dengan pukulannya rangkap (**double**) dari jegogan.

2 (dua) tunggah penyahcah, berbilang 5 (lima) dan berfungsi sebagai pemangku lagu.

4 (empat) tunggah gangsa jongkok (**gantung**) berbilang 5 (lima) yang berfungsi sebagai pembawa lagu pokok.

1 (satu) pangkon cengceng, sebagai pemurba irama.

1 (satu) buah kajar, pemegang matra.

1 (satu) buah kelentong.

1 (satu) buah kemong.

2 (dua) buah kendang krumpung, berfungsi sebagai pemurba irama, mengatur cepat lambatnya lagu.

1 (satu) buah rebab, untuk memaniskan melodi.

1 (satu) buah kempur, berfungsi sebagai finalis.

Mengenai repertoire dari gamelan Legong, sejenis dengan repertoire gamelan Bebarongan, gamelan Joged Pingitan, Pencalonarangan dan Semarpagulingan. Dan memang kenyataan bahwa sampai saat ini, gamelan Legong masih memainkan lagu-lagu dari gamelan-gamelan tersebut di atas.

Adapun gending-gending Legong yang masih terpelihara sekarang yaitu:

- 1) Lasem
- 2) Pelayon
- 3) Candra Kanta
- 4) Kuntir
- 5) Kuntul
- 6) Jobog
- 7) Guwak Macok
- 8) Legodbawa
- 9) Tangis
- 10) Kupu-kupu Tarum

- 11) Brahmara
- 12) Semarandana
- 13) Gadung Melati
- 14) Lagu-lagu instrumental seperti Gambangan, Liar samas, Sekar Gendot dan lain-lainnya

Mengenai bentuk lagu Legong disesuaikan dengan tema yang dipakai dalam tari Legong Keraton, minimal komposisinya terdiri dari pengawak dan pengecet.

**Gangsa:** sebutan umum untuk instrumen-instrumen seperti gender gying, pemade, kantil, jublag, jegogan. Ada dua jenis gangsa yaitu gangsa gantung (bilahnya digantung) dan gangsa jongkok (bilahnya dipaku pada resonator).

**Geguntangan:** gamelan yang dipakai untuk mengiringi dramatari Arja. Sesuai dengan bentuk Arja yang mengutamakan melo-drama dan tembang, maka gamelan yang mengiringinya sangat lirih pula, sehingga tembang-tembang itu dapat didengar dengan jelas oleh penontonnya. Nama Geguntangan sebenarnya diambil dari nama instrumen yang dipakainya yaitu guntang kajar dan guntang kempur. Kecuali memakai kedua instrumen tersebut di atas Geguntangan memakai juga instrumen seperti kendang krumpungan, kajar, kelenang, rincik, suling, tawa-tawa, curing dan rebana. Dalam perkembangan selanjutnya Arja diiringi dengan gamelan Gong, khususnya dipelopori oleh Keluarga Kesenian Bali, RRI Studio Denpasar, mulai tahun 1968. Laras yang dipakai dalam gamelan Geguntangan ialah laras Slendro dan Pelog, sesuai dengan laras suling, karena ia satu-satunya instrumen yang mempunyai nada tetap (fixed) dalam gamelan tersebut di atas.

Adapun repertoire dari gamelan Geguntangan dapat dibagi bagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu:

1. Tabuh Pereren, lagu pembukaan yang gending-gendingnya diambil dari Pegambuhan seperti sekar eled, pengecet su - mambang, tetamburan dan lain-lainnya.
2. Tabuh Pengiring Igel Pepeson, disesuaikan dengan tembang yang dipakai misalnya:  
Pangkur diiringi dengan batel, adri diiringi dengan tabuh adri dan lain-lainnya.
3. Tabuh Pengiring Drama, misalnya tabuh dua dan tabuh telu.

**Gender:** metallophones yang bilahnya dibuat dari kerawang (perunggu). Bilah-bilah itu digantung di atas resonator bambu yang ditopang dengan tumpuan besi agar tidak bersentuhan satu sama

lain. Gender pada mulanya/umumnya memakai 1 – 15 bilah yang dipukul dengan sebuah panggul, di mana tangan kanan memukul dan tangan kiri menutupnya. Ada pula gender rambut dan gender barangan, tetapi mereka dimainkan dengan kedua tangan, sambil memukul dan menutup sekaligus.

Gender itu dibuat berpasangan dan berfungsi untuk pembawa melodi (gending).

**Gender Wayang:** gamelan yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit Parwa di Bali. Gender Wayang diklasifikasikan ke dalam musik golongan tua yang terdiri dari dua sampai empat buah gender dengan memakai 10 (sepuluh) bilah dan berlaras Slendro.

Jika untuk mengiringi Wayang Wong, gender-gender tersebut di atas ditambah dengan sepasang kendang, sebuah kempur, ceng-ceng, kajar, kelenang dan beberapa alat pukul lainnya. Teknik permainan dari gamelan gender wayang adalah amat sukar, kaya dengan hiasan ritme, **polyphonic**, **melodie** dan bermacam-macam motif cecandetan yang dipergunakan.

Di dalam pertunjukan Wayang Kulit yang lengkap biasanya memakai kurang lebih 10 (sepuluh) jenis motif gending. Adapun semua gending-gending itu dapat dijadikan dua kelompok yaitu gending-gending yang mengikuti sabetan wayang (tetangkisan). Gending-gending tersebut adalah:

#### 1) Petegak

Di dalam gending-gending Petegak ini terdiri dari berjenis-jenis komposisi Kuno dan Baru seperti: gending Sekati, Sekar Genotan, Sekar Sungsang dan lain-lainnya.

#### 2) Pemungkah

Gending ini sangat panjang biasanya dari 45 sampai 60 menit dan terdiri dari bermacam-macam gending seperti: gending Brayut, Tulang Lindung, Jojor, Omang-omang dan lain-lainnya. Pemungkah ini mengiringi dalang di dalam melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Persembahyangan dan selamatan.

b. Pemukulan kropak dengan sebuah cepala, yang terletak di sebelah kiri dalang untuk penyimpanan wayang, kemudian tutup kropak ini dipindahkan ke kanan, juga dipakai sebagai tempat menumpuk wayang yang akan dipakai.

c. Kemudian dalang memulai pertunjukan wayang dengan sebuah kayon/gunungan yang menandakan pertunjukan sudah



mulai dan kemudian gunungan itu ditancapkan pada pertengahan kelir.

- d. Dalang menaruh wayang di sebelah kanan dan kiri gunungan tergantung daripada tokohnya sendiri-sendiri. Wayang yang berwatak baik diletakkan di sebelah kanan kelir dan sebaliknya. Dan semua wayang yang dipertainkan itu kurang lebih 100 (seratus) buah, dan Dalang di sini sudah memulai doa dan mantra-mantra untuk keselamatan di dalam pertunjukan. Setelah semua wayang dicabut (kecuali kayon), dan sesudah diletakkan teratur, maka dalang memberi aba-aba lagi kepada gamelan dengan cepala untuk memainkan satu lagu untuk mencabut kayonan.

### 3) Petangkilan

Biasanya dalam pertunjukan lengkap ada dua macam gending petangkilan yaitu gending Alas Arum dan Rundah. Gending Alas Arum untuk wayang yang berwatak halus dan Rundah adalah untuk wayang yang berwatak keras. Lagu-lagu ini biasanya dipakai setelah cabut gunungan dan ini adalah merupakan narative pertama dari dalang itu sendiri.

### 4) Pengalang Ratu

Gending ini adalah merupakan pendahuluan dan pengenalan masing-masing tokoh di dalam pewayangan dan selalu dipakai sebelum dialog dimulai.

### 5) Angkat-angkatan

Gending-gending ini berbentuk ostinato, terdiri dari 4 (empat) atau 8 (delapan) ketuk. Banyak sincopasi yang dipakai dan untuk mengiringi adegan sibuk seperti keberangkatan laskar, perjalanan dan sebagainya.

### 6) Rebong

Gending Rebong yang terkenal sebagai ekspresi romantis di dalam pewayangan terdiri dari 2 (dua) bagian yang berbeda yaitu:

1. Tenang, liris; bagian ini dipergunakan untuk mengiringi adegan romantis dari tokoh bangsawan seperti Arjuna, Kresna dan lain-lainnya.
2. Hidup; merupakan kelanjutan dari gending di atas yang biasa disebut pengecet rebong dan dipakai juga untuk mengiringi adegan romantis dari para Panakawan.

### 7) Tangis

Gending yang bentuknya tenang dan lirih biasanya digarisbawahi dengan sesendon untuk mengiringi suasana sedih. Dalam bagian ini biasanya ada dua gending yang dipakai yaitu:

- a. Mesem, gending suasana sedih untuk semua tokoh yang bermata supit/halus/bangsawan.
- b. Bendu Semara, untuk mengiringi tokoh keras/gagahan/bermata nelik.

### 8) Tunjang

Gending-gending ini berkarakter keras dan dipakai untuk mengiringi para raksasa.

### 9) Batel

Lagu ini berbentuk ostinato yang terdiri dari dua nada. Suasana-nya sangat bersemangat dan dipakai untuk mengiringi adegan perang.

### 10) Panyudamalan

Gending ini sangat ruwet (**intricate**) yang dimainkan setelah pertunjukan wayang, untuk penguatan dan biasanya diawali dengan sebuah gending tabuh ghari.

**Genggong:** instrumen yang lazim disebut **Jew's harp**, dibuat dari pelepah enau dan digolongkan dalam kodifikasi aerophone. Di Bali Genggong dibentuk ke dalam sebuah barungan yang terdiri dari 30 (tiga puluh) genggong, dilengkapi dengan kendang, kajar dan kempur, dipakai untuk mengiringi tari Godogan (katak) dan lagu-lagunya yang diambil dari lagu rakyat selain menirukan bunyi katak.

**Genta:** lonceng tangan yang dipakai oleh Pedanda (penghulu agama) di mana genta ini dipakai untuk menggarisbawahi mantra-mantra.

**Genta orag** atau Sentorak: Serangkaian lonceng kecil yang digantung pada sebuah tangkai bambu dan dikocok untuk menimbulkan ritme terus menerus di dalam dramatari Gambuh. Dalam satu tangkai biasanya terdapat 40 (empat puluh) lonceng.

**Gong Gede, gamelan:** disebut pula Gong Gangsa Jongkok, karena ia memakai gangsa jongkok (saron). Barungan Gong Gede (golongan Madya) memakai kurang lebih 40 (empat puluh) instrumen yang pada umumnya terdiri dari alat-alat pukul. Gong Gede berfungsi untuk mengiringi upacara keagamaan, memeriah-

kan puri di jaman dulu dan mengiringi tari-tarian upacara seperti Baris, Topeng, Rejang, Pendet dan lain-lainnya. Pada saat ini masih ada beberapa Gong Gede yang masih aktif di antaranya Batur, Sulaan (Bangli), Sebatu, Tampak Siring (Gianyar), Pemecutan (Denpasar).

Gong Gede memakai laras Pelog, Panca Nada, dan patetnya Tembung Pegambuhan.

Instrumentasinya:

1 (satu) buah trompong, berbiji 10 (sepuluh) dan berfungsi sebagai pembawa melodi. Trompong yang dimainkan dengan dua panggul mempunyai bermacam-macam motif pukulan seperti ngerangkep, ngembat, kekembangan, numpuk dan lain-lainnya.

1 (satu) tungguh reyong, berbiji 12 (duabelas) untuk memangku irama dan lagu yang dimainkan oleh empat orang dengan sistem cecandetan.

4 (empat) gangsa jongkok (demung), berbilang 5 (lima) dan berfungsi sebagai pembawa lagu pokok

4 (empat) gangsa jongkok barangan, berbilang 5 (lima) dan fungsinya sama dengan gangsa jongkok demung hanya pukulannya dilipatgandakan

4 (empat) buah penyahcah, berfungsi untuk pemangku lagu

4 (empat) buah calung, berfungsi sebagai pemangku lagu

4 (empat) buah jegogan, berfungsi untuk menggarisbawahi lagu

2 (dua) biji kempyung untuk imbalan

1 (satu) buah kempli, sebagai pemegang matra

1 (satu) buah kempur, sebagai pemangku lagu

2 (dua) buah gong ageng, untuk finalis

2 (dua) buah kendang

1 (satu) buah genta orag

1 (satu) buah bebende

Mengenai repertoire-nya meliputi gending-gending seperti: Semarandana, Dauh maru, Bendasura dan lain-lainnya.

**Gong Kebyar:** sebuah barungan yang dipakai untuk mengiringi tari kebyar dan konser gamelan semata-mata tergolong musik ciptaan baru. Kebyar timbul di Singaraja (Bali Utara), sekitar tahun 1915, di mana menurut keterangan Bapak I Gusti Bagus Sugriwa bahwa lagu kebyar yang pertama, diciptakan oleh I Gusti Nyoman Pandji dari Bungkulan dan dicoba ditarikan oleh Ngaran Kuta yang berdomisili di sana pada waktu itu.

Sebagai ekspresi baru dalam perkembangan musik Bali, wajarlah

bahwa kebyar itu tercipta di Bali Utara, disebabkan karena mereka lebih dahulu terbuka terhadap adanya pengaruh-pengaruh modern, khususnya setelah Bali sepenuhnya dikuasai oleh Pemerintah Belanda.

Di samping I Gusti Nyoman Pandji muncul pula seorang tokoh Kebyar di Jagaraga yaitu Pan Wanderes yang berhasil menciptakan tari Kebyar Legong, yang kemudian disempurnakan oleh I Gede Manik yang menjadi Kebyar Trunajaya yang kita lihat sekarang.

Sementara itu pula penari Jauk, Baris yang bernama: I Nyoman Maria dari Tabanan berhasil menciptakan sebuah tari Kebyar Duduk setelah pada tahun 1920-an mendengar tabuh-tabuh Bantiran (nama lain dari kebyar), di Puri Tabanan.

Gong Kebyar tak lain dari Gong Gede yang dihilangkan beberapa instrumennya, di antaranya ialah instrumen trompong. Gangsa jongkok yang berbilang 5 (lima) dalam Gong Gede diubah menjadi Gangsa Gantung dan memakai 10 (sepuluh) bilah. Cengceng yang terdiri dari 5 – 6 pangkon dalam Gong Gede, pada Gong Kebyar dipakai satu pangkon saja. Kendang yang semula dimainkan dengan panggul kini diganti dengan tangan saja, sehingga berjenis-jenis perbendaharaan bunyi kendang bisa ditimbulkan.

Gong Kebyar memakai laras Pelog 5 (lima) nada, tetapi tiap-tiap instrumen memakai 10 – 12 bilah.

Bentuk lagu-lagu Gong Kebyar lebih bebas dari lagu-lagu Klasik, kendatipun pada bagian-bagian tertentu masih dipergunakan hukum-hukum tabuh klasik seperti tabuh 2 tabuh telu dan sebagainya.

Lagu-lagunya sering diambil dari repertoire lagu klasik namun ia diolah lagi, diberi warna, disesuaikan dengan warna kebyar yang lebih banyak memakai permainan ritme. Sementara ciri-ciri dari lagu klasik adalah harmonis, melodie, tentram dan agung, namun ciri-ciri lagu kebyar adalah penuh dengan hiasan-hiasan irama, banyak belokan-belokan yang indah (ngucek), melonjak-lonjak, merupakan ungkapan ekspresi modern.

Adapun tema dari lagu kebyar adalah sebagai berikut:

- 1) Kebyar Surapati
- 2) Kebyar Swabuanapaksa
- 3) Kebyar Semarajaya
- 4) Kebyar Guwak Macok
- 5) Kebyar Hujan Emas
- 6) Kebyar Susun
- 7) Kebyar Kapiraja dan lain-lainnya.

**Gumanak:** instrumen yang bentuknya seperti pisang yang diambil isinya dibuat dari prunggu dan bunyinya seperti lonceng jika dipukul.

Dalam gamelan Gambuh biasanya dipakai 4 (empat) buah gumanak dan dimainkan dengan motif cecandetan.

**Guntang:** zither yang dibuat dari sepotong bambu dengan memakai hanya sebuah senar. Senar yang tipis itu merupakan bagian dari resonatornya yang diangkat naik dengan pin bambu kecil. Di tengah-tengah senar itu dipasang sebuah lidah-lidahan untuk memperoleh getaran (vibrasi) bunyi yang baik. Satu di antara kedua ujung instrumen itu dibuka atau dibuat berlobang agar udara bisa masuk ke dalamnya dan dapat menimbulkan gema (echo) yang baik.

Ada 2 (dua) jenis guntang yaitu guntang kempur, berfungsi sebagai pemangku lagu atau mat. Kedua guntang tersebut di atas dipakai pada gamelan Arja.

-----

Gammas: instrumen yang bentuknya seperti pisang yang diambil  
sinya dibuat dan panggul dan bunyinya seperti lonceng jika

**J**

Dalam gamelan Gendang biasanya dipakai 4 (empat) buah gendang dan dimainkan dengan motif cecandetan.

**Jegogan:** jenis gender yang memakai nada terendah dalam gamelan. Ia memakai 5 (lima) bilah yaitu ding, dong, deng, dung, dang.

Jegogan dipukul dengan sebuah panggul yang dilapisi dengan karet. Di dalam gamelan biasanya hanya ada 2 (dua) buah Jegogan dan dibuat "ngumbang" dan "ngisep" (bunyi ombak), berfungsi sebagai pemangku lagu.

**Jublag:** sama dengan Jegogan hanya satu oktaf lebih tinggi. Jublag disebut juga Calung, dipergunakan sebagai pemangku lagu, untuk memperkuat jalar melodi.



## K

**Kaler:** seniman tari dan karawitan Bali yang lahir di Banjar Pemogan, Denpasar pada tahun 1892. Karena keahliannya dalam kedua bidang tersebut di atas oleh masyarakat Bali beliau dianggap sebagai "mpu tari dan karawitan" Bali. I Nyoman Kaler yang dikurniai bakat dan kecakapan yang luar biasa, telah muncul sebagai penari dan penabuh sejak berumur 14 tahun. Keahliannya diwarisi dari gurunya seperti Anak Agung Rai Sepang, Anak Agung Raka Sukawati, Ida Boda dan lain-lainnya. Selama 10 (sepuluh) tahun beliau menjadi guru karawitan Bali pada Konservatori Karawitan Surakarta dan menjadi salah seorang pendiri Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar. Teorinya dalam bidang ilmu karawitan Bali sangat menonjol dan beliau dijuluki "sesepuh" Konservatori Karawitan Bali. Karena daya kreasinya yang sangat kuat, beliau berhasil menciptakan tari-tari sebagai berikut:

- 1) Tari Samirata (1935)
- 2) Tari Demang Miring (1942)
- 3) Tari Mrgepati (1942)
- 4) Tari Wiranata (1943)
- 5) Tari Puspawarna (1943)
- 6) Tari Bayan Nginte (1948)
- 7) Tari Badminton (1966)
- 8) Tari Memetik Kopi (1967)
- 9) Sendratari Ramayana (1967),  
dan banyak lagi tari-tari lainnya.

Di samping sebagai penggubah tari, beliau mengubah lagu-lagu Kebyar dan lagu-lagu Legong Keraton.

Selama hidupnya I Nyoman Kaler banyak bergaul dengan ahli-ahli musik dan tari bangsa asing seperti Mr. Collin Mc. Phee, Walter Spies, Beryl de Zoete dan lain-lainnya.

I Nyoman Kaler berkali-kali sempat mengikuti misi kesenian ke luar negeri di antaranya Pakistan, India, Iran dan RRC.

Sebagai seniman yang terkemuka di Bali, beliau sempat menikmati penghargaan tertinggi dari Pemerintah RI yang berupa Piagam Wijaya Kusuma sesaat sebelum meninggal dunia pada tahun 1968.

**Kekawin:** puisi klasik Bali yang berdasarkan puisi dan bahasa Jawa Kuno. Pada dasarnya bahwa dilihat dari segi matra pengunaan bahasa para pujangga atau pengarang kekawin Bali banyak meminjam atau mengambil dasar dari puisi Sanskerta, yang kemudian distylisasikan dan disesuaikan, sehingga mempunyai ke-khas-an sendiri.

Dapat diduga bahwa kekawin ini sudah diciptakan (dikomposisikan) di Jawa dari abad ke-9 sampai abad ke-15 dan sejak itu pula kekawin amat populer di Bali, sesuai dengan ungkapan pegending yang tercantum di dalam prasasti Bebetin.

Di Jawa dewasa ini amat sukar untuk mendapatkan seorang yang masih mampu membaca kekawin secara metres, tetapi di Bali cara membaca kekawin tersebut dengan memawos atau mebasan masih dilakukan secara aktif hampir di tiap-tiap desa. Tidak ada kekawin di Bali dibaca tanpa adanya unsur musik atau tembang yang masuk dan sangat diikat oleh hukum-hukum ritme maupun tangga nada atau laras.

Jadi sebagai seni sastra yang berbentuk puisi, maka kekawin diikat oleh guru-lagu (gana matra) dan wrtta.

Sebagai satu puisi bahwa kekawin terdiri dari empat rangkum kalimat di dalam satu baitnya, kecuali kekawin rai Tiga, terdiri dari tiga rangkum kalimat dalam satu bait. Dapat dijelaskan di sini bahwa guru adalah suku kata yang bersuara panjang misalnya seperti, a, i, u, e, ai, o, o, dan juga suku kata yang tertutup. Lagu adalah suku kata yang bersuara pendek dan terbuka seperti, a, i, ta, la, sa, i, u, sedangkan wrtta adalah banyaknya bilangan suku kata dalam tiap-tiap kalimat.

Adapun bait pada kekawin terdiri dari:

- a) Pengawit (penyemak) atau pembuka
- b) Penampi (pengisep)
- c) Pengumbang
- d) Pemalet (penutup)

Adapun jenis-jenis kekawin yang masih dipergunakan di Bali sekarang di antaranya:

- a. Aswalalita
- b. Watapatia
- c. Wangcastra
- d. Prtiwitala
- e. Wasanatilaka
- f. Sardulawikradita
- g. Wirat
- h. Calaka

- i. Girisa
- j. Puspitagra
- k. Tanukerti
- l. Cekarini
- m. Basantatika
- n. Sronca
- o. Indrawangsa
- p. dan lain-lainnya

**Kendang:** sebuah instrumen yang tergolong membranophone berbentuk bulat panjang dan memakai pakelit (hourglass shape) di dalamnya. Kendang itu dibuat dari kayu nangka, jati atau seseh yang dibungkus dengan kulit pada kedua ujung dan dicengcang dengan jangat.

Pakelit atau jangat menentukan sistim nada dari kendang. Fungsi kendang dalam gamelan Bali adalah sebagai pemurba irama, mengatur cepat lambatnya lagu (perubahan dinamika). Di Bali ada berjenis-jenis ukuran kendang, yaitu besar, menengah dan kecil sesuai dengan gamelan yang memakainya. Kendang biasanya dibuat 2 (dua) jenis yaitu kendang wadon (wanita) dan kendang lanang (laki). Perbedaannya adalah terletak pada ukuran, sistim nada, di mana kendang lanang satu **quint** lebih tinggi dari kendang wadon.

**Kidung:** istilah yang dipakai untuk menyebutkan jenis-jenis puisi yang mempergunakan metric Jawa Tengahan atau Sekar Madya. Sekar Madya mempergunakan bahasa Jawa Tengahan atau bahasa yang dipergunakan di dalam lontar-lontar cerita Panji dan Malat.

Kidung ini berbeda dengan kekawin (Sekar Ageng) yaitu tidak terpakainya sistem guru lagu, maupun sistem gana, pembagian yang pasti pada tiap-tiap baris. Hanya pada akhir daripada baris-baris pertama, kedua atau seterusnya terdapat carik 1 (koma) dan pada satu paletnya memakai carik 2 (dua). Dalam kekawin carik berarti pembagian panjang/pendek yang telah ditentukan, tetapi pada kidung carik ini tidak demikian besar artinya. Panjang atau pendeknya syllabus tidak diperhitungkan, tetapi akhir suku kata pada satu baris nampaknya lebih penting. Biasanya di dalam satu bait terdapat 62"o", 62"O", 82"o" dan seterusnya. Masalah yang paling menarik di dalam bentuk kidung adalah dipakainya istilah pengawit (pembuka), pemawak (bagian yang pendek), penawa (bagian yang panjang), dan pengawak (bagian utama dari kidung).

Kidung-kidung Bali kendatipun diduga datangnya dari Jawa pada abad ke-16-19, namun kebanyakan kidung itu ditulis di Bali, dengan masuknya ide-ide pengawit, penawa, pengawak tersebut di atas, merupakan inspirasi dari tetabuhan yang dipakainya.

Kidung-kidung Bali selalu dimainkan bersama dengan instrumen dan lagu-lagu pokok daripada kidung ditulis dalam lontar tabuh-tabuh Gambang. Kidung mempergunakan laras Pelog 7 (tujuh) yang memakai 5 (lima) nada pokok dan 2 (dua) nada pemero. Hanya di dalam kidung di Bali terdapat modulasi, yaitu perubahan tangga nada di tengah-tengah dan amat banyak dipergunakan nada pemero.

Jenis-jenis Kidung:

- 1) Aji Kembang
  - 2) Pangkur Kekidungan
  - 3) Kaki Tua (Puh Walingi)
  - 4) Sidapaksa
  - 5) Rangganaja
  - 6) Kawitan Tantri
  - 7) Kawitan Tantri (pengawit)
  - 8) Demung Sawit Pemawak Pengawak Tantri
  - 9) Pengawak Tantri Penawa
  - 10) Malat Penawa
  - 11) Jayendrya
  - 12) Jagulanom
  - 13) Bhrahmara Sang Ut Pati
  - 14) Kidung Caruk
  - 15) Bhuksah
  - 16) Megatkung dan sebagainya
-

## L

**Lotring:** seniman karawitan (tabuh) yang nama lengkapnya I Wayan Lotring, lahir di Banjar Tegal, Kecamatan Kuta (Denpasar) pada tahun 1887. Sejak berumur 6 (enam) tahun ia mendapat latihan tari Andir di Blahbatuh dan kemudian muncul sebagai penabuh Legong Keraton yang baik.

Di samping sebagai **master** dari lagu-lagu Legong Keraton, I Wayan Lotring adalah ahli tabuh gender wayang, sehingga dalam kreasi-kreasi tabuhnya ia memasukkan lagu-lagu gender wayang. I Wayan Lotring mengajar tabuh-tabuh Pelegongan hampir di seluruh daerah Bali Selatan, termasuk Gianyar dan Bangli. Adapun gending-gending Legong Keraton yang diwarisi sekarang adalah kreasi-kreasi I Wayan Lotring yang berlandaskan lagu-lagu Legong Klasik, gubahan I Dewa Ketut Blacing, dari Suka-wati. Selama hidupnya I Wayan Lotring banyak menerima penghargaan dari pemerintah daerah di antaranya berupa hadiah seni pada tahun 1974.

**Luwang:** gamelan sakral yang dipergunakan untuk mengiringi upacara kematian (ngaben). Kini di Bali masih ada beberapa gamelan Luwang yang masih aktif yaitu di desa Apuan, Seseh (Singapadu-Gianyar), Tangkas (Klungkung), Krobokan (Badung), Kesiut (Tabanan) dan Gelulung (Sukawati-Gianyar), Bentuk gamelan Luwang serupa dengan gamelan Gong Kebyar, hanya terdiri dari 8 (delapan) atau 9 (sembilan) instrumen sedangkan Gong Kebyar memakai 25 (dua puluh lima) sampai 30 (tiga puluh) instrumen. Gamelan Luwang memakai laras Pelog 7 (tujuh) nada, yaitu 5 (lima) nada pokok dan 2 (dua) nada pemero. Kendatipun pada suatu saat semua nada berfungsi sebagai nada pokok, tergantung pada patet yang dipakai. Di bawah ini adalah contoh daripada laras Pelog 7 nada pada gamelan Luwang banjar Seseh, Singapadu (Gianyar):

D E F G A B C D<sup>25</sup>

Mengenai repertoire dari gamelan Luwang terdiri dari gending-gending seperti:

1. Ginada
2. Panji Marga
3. Lilit
4. Kebo Dungkul
5. Angklungan dan lain-lainnya

## M

**Macapat:** sebuah istilah dari bahasa Jawa "macapat" yaitu suatu sistem untuk membaca kalimat tembang atas empat-empat suku kata. Di Bali macapat juga disebut pupuh yang berarti "rangka" atas tembang. Dalam hal ini dimaksud ialah hukum-hukum tembang.

Macapat atau pupuh di Bali adalah salah satu dari berjenis-jenis tembang yang sangat populer, dipergunakan untuk pertunjukan Arja, sangat mudah dihafalkan karena memakai bahasa Bali. Tembang macapat ini mempunyai ekspresi tersendiri, tergantung daripada jenisnya masing-masing. Dhurma untuk suasana marah, Sinom untuk suasana roman, Semarandhana untuk suasana sedih dan lain-lainnya. Kendatipun di dalam pertunjukan Arja tembang yang mana saja bisa berfungsi marah, sedih atau gembira, tergantung dari cerita dan pengungkapannya.

Tembang macapat atau pupuh di Bali mempunyai hukum-hukum sebagai berikut:

- 1) Hukum "pada lingsa", yaitu banyaknya baris di dalam satu bait.
- 2) Hukum "guru wilang", yaitu banyaknya suku kata di dalam satu baris.
- 3) Hukum "guru ding dong" yaitu jatuhnya huruf hidup pada tiap-tiap akhir suku kata.

Sebagai contoh dapat dilihat hukum-hukum yang mengikat lagu "Sinom" di bawah ini:

1. Dalam satu bait terdiri dari 10 (sepuluh) baris
2. Tiap-tiap baris terdiri dari 8 (delapan) suku kata kecuali baris ke 9 (sembilan), terdiri dari 4 (empat) suku kata.
3. Pada akhir suku kata terdapat huruf hidup seperti berikut:  
"a, i, a, i, i, u, a, i, u, a"



Untuk jelasnya dapat dilihat ikhtisar macapat seperti di bawah ini:

Nama	Jumlah suku kata, suara akhir pada tiap baris dan banyaknya baris dalam satu bait (nomer baris).									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pangkur	8a.	11i.	8u.	7a.	12u.	8a.	8i.			
Adri	12u.	8i.	8i.	12u.	8u.	8a.	8u.	8a.	8a.	
Ginanti	8u.	8i.	8a.	8i.	8a.	8i.				
Ginada	8a.	8i.	8a.	8u.	4i.	8a.				
Mas Kumambang	12i.	6a.	8i.	8a.						
Sinom	8a.	8i.	8a.	8i.	8i.	8u.	8a.	8i.	4u.	8a.
Mijil	10i.	6a.	10e.	10i.	6i.	8u.				
Dangdang Gendis	10i.	10a.	8e.	8u.	8i.	8a.	8u.	8a.	12i.	8a.
Dhurma	12a.	7i.	6a.	8a.	8i.	5a.	7i.			
Semarandhana	8i.	8a.	8e.	8a.	7a.	8u.	8a.			
Pucung	12u.	6a.	8i.	12a.						
Gambuh	7u.	10u.	12i.	8u.	8o.					
Demung	12a.	8u.	8u.	6i.	8a.	8u.	6/8a.	8i.	8a.	8u.
Megatruh	12u.	8i.	8u.	8i.	8o.					

Adapun jenis macapat/pupuh yang biasa dipakai di Bali ialah:

1. Pankur
  - a) Pangkur Lumrah
  - b) Pangkur Kekidungan
2. Adri
  - a) Adri Lumrah Laras Pelog
3. Ginanti
  - a) Ginanti Lumrah (Pelog dan Slendro)
  - b) Ginanti Penggalang (Pelog dan Slendro)
4. Ginada
  - a) Ginada Basur (Pelog dan Slendro)
  - b) Ginada Bungking
  - c) Ginada Candrawati
  - d) Ginada Eman-eman
  - e) Ginada Jayaprana
  - f) Ginada Bagus Umbara dan lain-lainnya

5. Mas Kumambang
  - a) Mas Kumambang Lumrah (Laras Slendro)
6. Sinom
  - a) Sinom Lumrah (Laras Pelog)
  - b) Sinom Salya (Laras Pelog)
  - c) Sinom Lawe (Laras Slendro)
  - d) Sinom Ding Dong (Laras Slendro)
  - e) Sinom Uwug Payangan (Laras Slendro)
  - f) Sinom Silir/Tamtam (Laras Slendro)
  - g) Sinom Sasak (Laras Slendro)
  - h) Sinom Genjek (Laras Pelog)
7. Mijil
  - a) Mijil Lumrah (Laras Pelog dan Slendro)
8. Dangdang Gendis
  - a) Dangdang Gendis Lumrah (Laras Pelog)
9. Dhurma
  - a) Dhurma Lumrah (Laras Pelog)
  - b) Dhurma Lawe (Laras Pelog)
10. Semarandhana
  - a) Semarandhana Lumrah (Laras Pelog)
  - b) Semarandhana Mendut (Laras Slendro)
11. Pucung
  - a) Pucung Lumrah (Laras Pelog dan Slendro)
12. Gambuh
  - a) Gambuh Lumrah (Laras Pelog)
13. Demung
  - a) Demung Lumrah (Laras Slendro)
14. Megatruh,
  - a) Megatruh Lumrah (Laras Pelog)

**Manik:** seniman tabuh yang nama lengkapnya I Gede Manik, lahir di Jagaraga, Buleleng pada tahun 1912. Lahirnya I Gede Manik di dalam dunia karawitan Bali bersamaan dengan munculnya Gong Kebyar di Bali Utara, sehingga setiap orang yang berbicara tentang Gong Kebyar tak mungkin melupakan I Gede Manik, sebab ia pula tokoh yang mempelopori Gong Kebyar itu, baik sebagai penari maupun sebagai penabuhnya. Sejak berumur 10 (sepuluh) tahun I Gede Manik sudah mahir memainkan kendang Gong Kebyar, sekaligus pula menjadi penari Kebyar Duduk, ciptaan I Nyoman Maria.

I Gede Manik mewarisi keahlian dari gurunya yang bernama Pan Wandres dari Jagaraga yang langsung membimbing sejak kecil sehingga dalam puncak kariernya I Gede Manik dapat menyempurnakan tari Kebyar Legong ciptaan Pan Wandres menjadi tari Taruna yang sekarang. Maka itulah bahwa tari Taruna tak dapat dipisahkan dari kehidupan I Gede Manik.

Hampir tiap-tiap saat tari Taruna itu diperbaikinya, sehingga menjadilah ia tari Tarunajaya yang kita lihat sekarang.

Di samping itu I Gede Manik juga menciptakan banyak tari-tari lainnya di antaranya ialah tari Palawakya yang kita warisi sekarang. Tari itu diciptakan pada tahun 1938.

I Gede Manik juga mengubah lagu-lagu Gong Kebyar dan menjadi orang yang pertama memasukkan lagu-lagu gegenderan ke dalam lagu-lagu Gong Kebyar di Bali Utara. Sebagai seniman I Gede Manik pernah mengikuti misi kesenian Indonesia ke luar negeri di antaranya ke Bangkok, Uni Soviet dan beberapa negara lainnya.

Dan terakhir ia menerima pula hadiah tertinggi dari Pemerintah RI yang berupa Piagam Wijaya Kusuma.

**Matan titiran:** sebuah simbol dalam notasi gamelan Bali yang bentuknya seperti lingkaran kecil yang dipergunakan sebagai simbol gong. Simbol ini adalah:

**Mecandetan:** memainkan "cecandetan" yaitu sistem permainan polos dan sangsih.

Lihat cecandetan.

**Mijil:** sebuah bentuk macapat yang di dalam satu baitnya terdapat 6 (enam) baris dengan hukum Ding Dong (akhir suku kata) sebagai berikut:

10i

6a

10e

10i

6i

8u

Mijil ini memakai laras Pelog.

-----

## N

**Narik:** *acceleration*, sebuah istilah untuk menaikkan atau mempercepat tempo dalam musik.

Narik ini biasanya dilakukan oleh kendang.

**Ngembat:** sejenis pukulan trompong yang berjarak satu oktaf dan padanya dipukul bersama.

**Ngoret:** sejenis pukulan "mencoret" pada gender.

Ngoret dalam istilah musik Barat disebut *glissando* dan dilakukan biasanya sampai satu oktaf.

**Numpuk:** sejenis pukulan trompong, di mana pukulan yang satu mengikuti yang lain dengan cepat "bertumpuk".

**Nyading:** sebuah koda dalam permainan Gambang, sebagai tanda untuk berhenti.

-----

## O

**Ombak:** perpaduan bunyi antara Ngumbang (nada rendah) dan Ngisep (nada tinggi) dalam gamelan Bali.

Ombak adalah prinsip utama dalam pembuatan gamelan Bali, di mana perbedaan dari 5–10 cent dalam dua jenis instrumen yang sama akan menimbulkan bunyi yang sangat indah.

Maka itulah gamelan Bali dibuat berpasang-pasangan, seperti Jegogan dua pasang, Kantil empat pasang, Pemade empat pasang dan lain-lainnya.

-----

**Panca periring:** membaca lagu vokal ataupun instrumental secara beriring (berurut) sesuai dengan nada pokok dan tidak memakai cengkok dan wilet.

**Panggul:** alat untuk menabuh gamelan. Bentuk panggul itu bermacam-macam sesuai dengan instrumen yang memakainya. Panggul gender (gangsra) berbentuk palu yang dibuat dari kayu, sedangkan panggul gong berbentuk bulat telur dengan diberi tangkai dan dibuat dari kain atau pun karet.

**Patet:** suatu sistem yang mengatur tugas-tugas nada di dalam satu lagu. Lebih daripada itu patet pula saih (modes).

Di dalam gamelan Gambuh terdapat 5 (lima) macam saih (patet) yaitu:

1. Patet Selisir : G A B C D
2. Patet Baro : E F A B D
3. Patet Tembung: D E G A B
4. Patet Sunaren : A A B C E
5. Patet Lebeng : D E G G B.<sup>26</sup>

**Pelog:** sebuah laras yang urutan nada-nadanya dalam satu oktaf sama dengan laras Pegongan Baru, dengan memakai seruti panjang dan pendek.

seperti : ding dong deng dung dang ding

pd pd pj pd pj

pd = pendek

pj = panjang

**Pemero:** merupakan bunyi yang terletak di antara dua nada yang mengapitnya.

Di dalam gamelan Bali ada dua jenis pemero yaitu:

- 1) Pemero pokok, ialah pemero yang terletak di antara nada-nada pokok yang berjarak panjang.
- 2) Pemero cengkok, ialah pemero-pemero yang terletak di antara semua nada pokok.

**Preret:** instrumen tiup (*aerophone*) yang prinsip-prinsipnya sama dengan trompet dan memakai sebuah "pelayah" (*double reed*) untuk menimbulkan suara.

Preret dibuat dari bambu tua (kayu) dan memakai enam atau tujuh lubang. Preret dipergunakan untuk mengiringi tari pencak silat.

-----



## R

**Rincik:** sepankon cengeng kecil dalam gamelan Gambuh atau Legong yang berfungsi untuk memperkaya ritme (pemurba irama).

**Rindik:** gamelan bambu (**xylophone**) yang berlaras Pelog dipergunakan untuk mengiringi tari Gandrung atau Joged Pingitan. Instrumen dari Rindik meliputi:

2 (dua) tungguh rindik besar (pengugal) yang dibuat dari bambu dengan bilah besar dan memakai 13/14/15 bilah. Gunanya untuk memainkan melodi, sekaligus sebagai pembuka lagu.

2 (dua) tungguh rindik barangan, bentuknya lebih kecil dari yang pertama, bertugas untuk memainkan melodi dengan **phrasing**.

2 (dua) tungguh rindik jegogan, berfungsi sebagai pemangku lagu.

2 (dua) tungguh rindik jublag, berfungsi sebagai pemangku lagu.

1 (satu) buah kemplung, berfungsi untuk membuat semi finalis.

1 (satu) buah kendang, sebagai pemurba irama.

1 (satu) buah kajar, sebagai pemegang matra.

1 (satu) buah Gong Kemodong untuk finalis.

4 (empat) buah suling kecil dan besar untuk memaikan lagu.

Adapun gending-gendingnya sebagai berikut:

1) Bapang Gede

2) Condong dan Legong

3) Gandrangan

4) Gending-gending Pencalonarangan.

## S

**Saih:** sama dengan patet.

**Saron:** nama lain dari gamelan Luang. Di samping itu Saron dipakai pula untuk menyebutkan gender (*metallophone*) yang hanya terdiri dari satu oktaf dipasang di atas resonator kayu yang dipukul dengan sebuah panggul seperti Saron yang terdapat dalam gamelan Gong Luang.

**Semar Pagulingan:** gamelan rekreasi untuk raja-raja zaman dulu, terletak antara gamelan Gambuh dan Legong. Semarpagulingan dipakai untuk mengiringi raja-raja sewaktu di peraduan yang juga untuk mengiringi tari Leko dan Gandrung yang semula dilakukan oleh abdi-abdi raja.

**Repertoire** dari gamelan ini hampir semua diambil dari Pegambuhan (kecuali gending-gending Leko) dan semua gending-gending yang memakai pemero dapat ditransfer ke dalam gamelan Semarpagulingan tanpa ada kesukaran-kesukaran.

Bentuk dari gamelan Semarpagulingan mencerminkan juga gamelan Gong, tetapi lebih kecil dan lebih manis disebabkan karena hilangnya reyong maupun gangsa-gangsa yang besar. Demikian pula bahwa berjenis-jenis pasang cengceng besar tidak dipergunakan dalam Semarpagulingan dan diganti dengan se-pangkong rincik.

Instrumen yang memegang peranan penting dalam Semarpagulingan ialah trompong, di mana ia menggantikan peranan suling besar dalam Pegambuhan, sebagai pembawa melodi.

Gending-gending yang dimainkan dengan memakai trompong biasanya tidak dipakai untuk mengiringi tari. Di samping trompong, Semarpagulingan memakai pula empat buah gender rambat yang dipakai untuk mengganti trompong sewaktu mengiringi tari. Dalam hal ini Semarpagulingan sudah menjadi gamelan Legong. Instrumen yang lain seperti gangsa, jublag, jegogan dan calung mempunyai fungsi untuk membuat cendetan dan pemangku lagu.

Semarpagulingan juga memakai dua buah kendang krumpungan (kecil), satu buah kempur, kajar, kelenang, dan suling.

Kendang merupakan instrumen yang penting untuk menentukan perubahan dinamika, sebagai watak dari gamelan Golongan Madya.

Di Bali masih ada beberapa Sekaa Semarpagulingan yang masih

aktif yaitu: Kamasan (Klungkung), Teges (Gianyar), Pagan, Benoh dan Sading (Denpasar).

Sedangkan gending Semarpagulingan diambil dari gending-gending Gambuh dan Legong, termasuk Leko dan Gandrung.

**Sesendon:** seni suara vokal yang berlaras pelog/slendro dan dipakai untuk mengiringi lagu-lagu gamelan yang melodi (iramanya) tidak sejajar dengan lagu gamelan, tetapi mempunyai finalis yang sama.

**Slonding:** gamelan sakral yang terbuat dari besi yang hanya terdapat di daerah Karangasem yaitu di desa Tenganan Pegringsingan dan desa Bongaya. Diduga juga ada gamelan Slonding yang dibuat dari kayu, namun sampai saat ini instrumen itu belum dijumpai. Nama lengkap dari Slonding besi di Tenganan Pegringsingan ialah Bhatara Bagus Slonding yang berarti Slonding adalah Leluhur Yang Mahakuasa.

Kata Slonding diduga berasal dari kata Salon dan Ning yang berarti tempat suci. Dilihat dari fungsinya bahwa Slonding adalah sebuah gamelan yang dikeramatkan atau disucikan.

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa Slonding berasal dari kata Saron dan Ding yang berarti bilah-bilah gamelan dengan nada terendah yaitu nada Nding. Pendapat terakhir belum dapat diterima oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan, namun kenyataannya bahwa gamelan Slonding terdiri dari bilah-bilah besi yang panjang dan besar, dibandingkan dengan gamelan lainnya di Bali dan dimulai dengan nada Nding.

Mengenai sejarah gamelan Slonding ini belum diketahui orang. Ada sebuah mithologi yang menyebutkan bahwa pada zaman dulu orang-orang Tenganan mendengar suara gemuruh dari angkasa dan suara itu datangnya bergelombang. Pada gelombang pertama suara itu turun di Bongaya (sebelah Timur Laut Tenganan) dan pada gelombang kedua suara itu turun di Tenganan Pegringsingan. Setelah suara itu sampai di bumi ternyata ditemukan gamelan Slonding yang berjumlah tiga bilah. Bilah-bilah itu diturunkan lagi dan kini gamelan Slonding di Tenganan terdiri dari 8 (delapan) tungguh yang berisikan 40 (empat puluh) bilah.

6 (enam) tungguh masing-masing berisi 4 (empat) bilah dan yang 2 (dua) tungguh berisikan 8 (delapan) bilah.

Adapun nama-nama tungguhnya adalah:

- 1) Gong 2 (dua) buah @ 4 bilah = 8 bilah
- 2) Kempul 2 (dua) buah @ 4 bilah = 8 bilah
- 3) Pe-enem 1 (satu) bh, 4 bilah = 4 bilah

- 4) Petuduh 1 (satu) bh, 4 bilah = 4 bilah
- 5) Nyongnyong alit 1 (satu) bh, = 8 bilah
- 6) Nyongnyong ageng 1 (satu) bh, = 8 bilah

Sehingga jumlah bilah seluruhnya ada 40 bilah

Laras yang dipakai ialah Laras Pelog 7 nada, yaitu terdiri dari 5 nada pokok dan 2 nada pemero. Namun demikian tiap-tiap nada juga bisa berfungsi sebagai nada pokok, tergantung dari patet yang dipergunakan.

Dalam gamelan Slonding terdapat 6 (enam) patet yaitu:

- 1) Patet Panji Marga
- 2) Patet Sondong
- 3) Patet Puja Semara
- 4) Patet Kesumba
- 5) Patet Sadi
- 6) Patet Salah

Mengenai repertoire dari gamelan Slonding terdiri dari:

1. Gending-gending Geguron:
  - a) Ranggalatating
  - b) Kukul Badung
  - c) Darimpog
  - d) Kebogerit
  - e) Dewa
  - f) Blegude (Penutup upacara)
  - g) Ranggawuni (untuk menyimpan Bhatara Bagus Slonding).
2. Gending-gending Petegak (sebelum upacara mulai):
  - a) Sekar Gadung
  - b) Nyangnyangan
  - c) Rejang Gucek
  - d) Rejang Ileh
3. Gending-gending untuk mengiringi tari:
  - a) Gending Rejang
  - b) Rejang Dauh Tukad
  - c) Duren Ijo
  - d) Lente
  - e) Embung Kelor
  - f) Kare-kare
4. Gending-gending Slonding yang asalnya dari Gending Gambang:

- a) Pemungkah
- b) Selambur
- c) Kesumba
- d) Pangus
- e) Malat
- f) Puh Raras Tanjung
- g) Puh Oragkamal, dan lain sebagainya

**Sunari:** bentuk sebuah suling "aeolian" yang dipasang di tengah sawah dan bunyinya ditimbulkan oleh angin yang menghembus instrumen bambu yang tinggi dan panjang itu. Sunari digolongkan ke dalam instrumen sebul (**aerophone**),

-----

**Tembang:** Seni suara yang diwujudkan melalui suara manusia, dan perwujudan ini merupakan suatu pernyataan keindahan melalui suara. Tembang pada hekakat adalah jalinan antara melodi cengkok, wilet dan geregel dalam bentuk seni suara, yang menggunakan laras Slendro atau Pelog.

Mengenai sejarah tembang Bali masih sulit untuk ditafsirkan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan lisan (oral tradition), suatu cara belajar dari mulut ke mulut. Pada saat ini masih ada tembang yang dinotasi di dalam lontar, tetapi belum cukup untuk mengungkap kapan tembang itu lahir di Bali. Istilah mangidung sudah sejak zaman pra-Hindu dipergunakan di Bali yang berarti menyanyi.

Di Bali di samping tembang-tembang kekawin, kidung atau macapat yang ada sekarang, masih banyak dijumpai tembang yang tergolong lagu rakyat, bahkan bersifat sakral, seperti lagu Sanghyang, doa-doa dan mantra-mantra.

Lagu-lagu Sanghyang yang merupakan lagu mistik untuk mengiringi tari Sanghyang mengundang para Leluhur untuk turun ke bumi, sehingga penari-penari Sanghyang itu kerawuhan. Kemudian pada zaman Hindu sudah dimulai ditulis pada prasasti atau sumber-sumber lainnya.

Pada prasasti Bebetin yang berangka tahun 896 Masehi menyebutkan tembang sebagai "pagending" yang berarti biduan. Diduga pada saat itu pula bahwa bentuk tembang berupa tembang yang dipengaruhi oleh metres Hindu, khususnya Sloka dan Sruti seperti doa-doa India. Perkembangan selanjutnya bahwa dengan masuknya cerita Ramayana dan Mahabharata tembang sudah berbentuk parwva dan kekawin.

Dan kemudian pada masa jayanya kerajaan Singasari dan Majapahit barulah banyak tembang yang diciptakan dan mempunyai bentuk baru, tidak lagi berdasarkan atas kekawin atau parwva, namun mempunyai bentuk tersendiri yaitu seperti bentuk kidung. Kidung tidak diikat oleh guru maupun laghu sebagai syarat daripada kekawin dan parwva, tetapi melodinya dikembangkan dengan memakai laras Pelog 7 dan banyak pemero-pemero yang dimasukkan.

Sejak ini pula berjenis-jenis tembang dikembangkan dan pada abad ke - 16 - 20 ini satu jenis tembang muncul lagi yang disebut tembang macapat. Tembang ini diikat oleh guru wilang



dan bahasanya mengambil bahasa Bali Alus, sedangkan yang dua belakangan mengambil bahasa Kawi dan bahasa Jawa Tengahan. Adapun fungsi tembang di Bali adalah untuk pemujaan kepada pada Leluhur, di samping untuk mengiringi upacara-upacara yang tercakup di dalam Panca Yadnya.

Tembang juga dipergunakan untuk pertunjukan, khususnya dipakai di dalam pertunjukan-pertunjukan tari atau drama tradisional Bali. Di Bali sampai saat ini tembang masih dipakai untuk menulis cerita-cerita, sebab dengan demikian bahwa orang-orang yakin bahwa tembang itu dapat mempercepat orang untuk menghafal cerita, memperindah bahasa, mempercepat tersebarnya di dalam masyarakat ramai, lebih gampang men-drama-kan dan tentu lebih merdu didengar. Oleh karena itu pula untuk dapat melakukan tembang itu dengan baik kepada seseorang dituntut kemampuan sebagai berikut:

- 1) suara harus bagus dan tahu mengolah suara
- 2) nafas panjang dan pandai mengatur nafas
- 3) mengerti persoalan laras, khususnya laras Pelog dan Slendro
- 4) mengerti tetabuhan dan tahu menguasai matra
- 5) tahu hukum-hukum atau ugel-ugel tembang
- 6) mengerti persoalan seni sastra

Mengenai klasifikasi tembang Bali di dalam tahun 1933 I Nyoman Kajeng, seorang pegawai perpustakaan di Gedung Kirtya Singaraja, membuat daftar tentang 4 (empat) jenis tembang yang dijumpai di Bali yaitu sebagai berikut:

- 1) parwa, berupa prosa Jawa Kuno
- 2) kekawin, berupa puisi Jawa Kuno yang berdasarkan matra-matra dari Sanskrit
- 3) kidung, puisi Jawa Tengahan atau Bali yang mempergunakan matra Jawa Tengahan
- 4) geguritan, (macapat) puisi terakhir dari Jawa dan Bali yang mempergunakan matra sekar alit atau pupuh<sup>30</sup>

Klasifikasi tersebut di atas sampai saat ini amat berguna bagi masyarakat Bali, karena klasifikasi ini mengandung pengertian bahasa dan tembang. Masing-masing dari keempat jenis tembang ini mempunyai hubungan erat dengan cara pembacaan di Bali yang keras dan ditembangkan seperti yang terlihat di dalam pertunjukan drama tradisional. Di dalam pertunjukan tari/drama tradisional Bali sampai saat ini masih dijumpai istilah sebagai berikut:

- a) parwa — palawakya — malawakya,
- b) kekawin — wirama — mawirama, makakawin,

- c) kidung – makidung, pupuh, sekar madya,  
d) geguritan – (macapat), pupuh, sekar alit.

Dari keempat jenis tembang di atas, palawakya di antaranya yang paling sukar untuk diuraikan dari segi musik.

Palawakya merupakan deklamasi Bali, yang mempunyai melodi dan ritme tersendiri dan masih dipengaruhi oleh kualitas ritme bahasa Jawa Kuno.

Palawakya ini dipergunakan oleh para pendeta atau pemangku sewaktu menghantar upacara, khususnya yang mempunyai sangkut-paut dengan Sloka dan Sruti, sejenis tembang India.

Di samping palawakya ini dipergunakan oleh para penasar di dalam pertunjukan Topeng atau yang lainnya, memperkuat dramatisasi di dalam pertunjukan. Di sekitar tahun 1925–1950, palawakya mempunyai sangkut-paut yang erat dengan seni musik instrumental, bahkan sampai saat ini masih dijumpai di Bali Utara sebuah tarian yang berjudul Palawakya, di samping menari, penari itu bernyanyi dan bermain gamelan. Dari segi-segi hukum bacaan bahwa Palawakya ini bisa diklasifikasikan dengan kekawin karena masih nampak jelas ada guru lagu atau suara panjang dan pendek.

Salah satu contoh Palawakya yang dijumpai pada pertunjukan

Topeng adalah sebagai berikut:

Pakulun Paduka Bhatara Hyang Mami  
Pasang Tabe Manusa Paduka Bhatara  
Lamakane Tan Kena Upadrawa  
Apan Ulun Hwus Nguncarakena  
Ong Kara Matra.

Luputaning Ila-ila  
Tan Kena Cakra Bawa De Bhatara  
Sangkaning Mangke Tan Kananing Delaha  
Mwang Swagotra Nira Kabeh  
Samangkana Tatwanya.

Selanjutnya mengenai tembang lihat kekawin, kidung dan macapat.

**Titilaras:** terdiri dari kata "titi" (jembatan) dan "laras" (nada), yaitu notasi atau satu sistim untuk mencatat lagu-lagu vokal dan instrumental.

Tiap-tiap titilaras yang dipakai sebagai tanda pencatatan harus menunjukkan kelengkapan seperti: nada dan srutinya.

Kendatipun di Bali belum pernah dijumpai notasi gamelan yang ditulis secara lengkap (nampaknya tidak perlu untuk memainkan

kan musik, sebagai corak dari tradisi lisan), namun sekedar sebagai alat preservasi, ia juga dijumpai pada lontar-lontar, khususnya gending-gending yang berlaras pelog.

Gamelan Bali dinotasi dengan mempergunakan "pengenggening aksara" ( ), ( ), ( ), ( ), ( ),

dengan prinsip cara baca memakai huruf hidup:

a        i        u        e        o

Tiap-tiap daerah menambahkan lagi huruf hidup itu dengan huruf awal dan huruf akhir seperti:

d (awal) dan

ng (akhir) sehingga selengkapnya berbunyi:

dang    ding    dung    deng    dong, atau

dar     dir     dur     der     dor, dan lain-lainnya.

Jelas dalam cara baca tersebut di atas bahwa huruf:

awal menentukan tutupan

tengah menentukan nada

akhir menentukan dengung (getar)

Di bawah ini beberapa contoh untuk notasi gamelan Bali yang satu sama lain mempunyai sedikit perbedaan tergantung dari laras:

1) Gambang :

2) Gong :

Titilaras di atas belum menunjukkan kesempurnaannya, sebab ia tidak dapat menunjukkan ritme, matra, kunci dan sebagainya, maka itu secara sederhana ditambah lagi dengan garis matra, ritme, tanda ulang dan lain-lainnya.

Kendatipun demikian titilaras Bali sangat sederhana jika dibandingkan dengan notasi Barat dan sejak dulu pencatatan lagu-lagu Bali dilakukan dengan sistem "nada pokok" saja, sedangkan untuk memainkan jenis-jenis cecandetan yang sukar itu diperlukan bakat dan ingatan yang tajam.

**Trompong:** deretan gong-gong kecil di atas resonator kayu yang biasanya terdiri dari 10 (sepuluh) sampai 14 (empat belas) buah gong, seperti yang terlihat dalam gamelan Gong dan Semarpagulingan.

Trompong berfungsi untuk membawa lagu.

**Tut:** bunyi pokok pada kendang lanang, di mana bunyi ini ditimbulkan oleh tangan kanan pada sebelah kanan kendang (kepala yang lebih besar).

-----

## W

**Wadon:** perempuan, sebuah istilah untuk menyebutkan kendang atau gong, yang lebih besar, baik bentuk maupun nadanya.

---

# ENSIKLOPEDI TARI

## A

**Aad:** posisi badan setengah jongkok, di mana tumit berhadapan (tapak sirang) yang membentuk sudut antara enam puluh dan sembilan puluh derajat serta lutut mengarah ke luar.

**Abah:** pembawaan, yaitu ketepatan untuk membawakan suatu peran di dalam tari Bali. Istilah ini mempunyai hubungan dengan gaya individu dalam mementaskan tari Bali.

**Abra:** bagus atau gagah sesuai dengan peran yang dibawakan. Biasanya kata *abra* dipakai untuk menyebutkan tokoh-tokoh yang berwatak keras.

**Adar:** tari pergaulan Bali yang bentuknya sejenis Joged Bumbang. Kalau dilihat dari sifat-sifat pementasannya, dapat diduga bahwa Adar adalah bentuk mula dari Joged Bumbang dan merupakan perkembangan dari Joged Leko atau Joged Legong. Adar hanya terdapat di daerah Tabanan antara lain, di desa Gebug, Selinsing, Kerambitan dan Kediri, yang biasanya dipertunjukkan setelah musim panen. Adar sering sekali dipentaskan bersama-sama dengan Joged Leko, di mana penari-penari Adar itu adalah penari-penari Joged Leko yang sudah mempunyai pengalaman. Adar dipertunjukkan pada sebuah tempat pementasan yang berbentuk segi empat panjang, di mana penari-penarinya duduk di belakang gamelan dan menutupi muka mereka dengan kepet (kipas) yang kemudian secara serentak mereka menyanyi, dan disusul dengan menari berganti ganti. Sebelum menari, penari-penari Adar itu adalah pedagang kecil yang menjual makanan seperti, kacang, pisang, sirih, arak, berem dan lain sebagainya. Pertunjukan Adar biasanya diiringi oleh seperangkat gamelan Adar yang terdiri dari alat-alat pukul bambu, kendang dan gong. Adapun lagu vokal yang dinyanyikan oleh penari Adar adalah lagu rakyat yang sejenis dengan lagu-lagu Janger, sebuah tari pergaulan lainnya di Bali. Di samping berfungsi sebagai tari hiburan, pertunjukan Adar juga bertujuan untuk mengumpulkan dana, karena para penghibing (penari laki-laki yang mengajak mereka menari) membayar sesuai dengan kemampuan mereka

masing-masing. Tentu para penghibing yang mampu membayar terbanyak itulah yang mendapat kesempatan pertama untuk menari dan mengajak penari. Adar itu pergi. Bayaran tidak terbatas hanya pada uang saja, tetapi juga berupa hasil panen, seperti padi, beras, kopi, kelapa dan lain-lainnya.

**Adeg:** bangun tubuh (**physical appearance**) yang diperlukan dalam perwatakan tari Bali. Sesuai dengan perwatakan yang terdapat dalam tari Bali, khususnya tari lakon, maka syarat-syarat yang diperlukan untuk tokoh yang berwatak keras adalah bentuk tubuh yang lebih besar, mata bulat, volume suara rendah dan keras, dengan tinggi badan sekitar 160 – 170 cm.

Sedangkan bentuk tubuh yang diperlukan untuk tokoh yang berwatak manis adalah bentuk badan yang lebih langsing; volume suara nyaring dan tinggi badan 150 – 160 cm.

**Adeng:** tempo lambat dari gerak tari. Misalnya pada jalan adeng langkah kaki akan jatuh pada setiap perhitungan kedelapan sesuai dengan mat yang dipakai dalam gamelan Bali. Dan dapat dicatat di sini bahwa lagu-lagu untuk pengiring tari Bali biasanya memakai delapan ketukan (**ostinato**).

**Adri:** sebenarnya adalah nama dari sebuah tembang (vokal) yang dipakai untuk menyebutkan nama dari sejenis komposisi tari **ngugal** (perkenalan watak melalui tari) yang dibawakan oleh Galuh dalam dramatari Arja, guna menggarisbawahi tembang Adri itu.

**Agem:** sikap pokok berdiri dalam tari Bali. Ada berjenis-jenis agem dalam tari Bali sesuai dengan watak dari masing-masing tokoh, watak keras atau manis. Standar agem dalam tari Bali dapat dibagi dua yaitu agem kanan dan agem kiri. Agem itu dilakukan dengan tingkatan rendah, menengah dan tinggi. Ia ditentukan oleh berat badan, misalnya pada agem kanan berat badan terletak pada kaki kanan, sedangkan agem kiri adalah kebalikannya. Pada agem, biasanya siku diletakkan sejajar dengan bahu dan posisi tangan tegak lurus.

Kemudian dari bentuk-bentuk agem ini bisa dikembangkan menjadi pose-pose tari lainnya seperti nawasari, lembu ngadeg dan lain-lainnya.

**Alis-alis:** bentuk alis dalam tari Bali yang dibuat sesuai dengan watak dari masing-masing tokoh. Tokoh yang berwatak keras



bentuk alisnya besar, sedangkan tokoh yang berwatak manis bentuk alisnya kecil.

**Alok:** suara keras sebagai pertanda perubahan gerak. Gerak tari yang disebut alok ialah suatu bentuk gerak di mana kedua tangan memegang kampuh (kain saput), dengan posisi badan miring, kaki kiri di depan kaki kanan, badan merendah, dengan gerakan seregseg (*sole moving*) ke muka sehingga kaki kanan di depan, kampuh dilepaskan, tangan mengambil rambut (*anyingsing roma*) dan berjalan cepat ke depan. Biasanya alok dipakai pada dramatari Wayang Wong, khususnya untuk wanara, seperti Sugriwa, Subali, Hanuman dan lain-lainnya.

**Alus:** halus, suatu istilah yang dipakai untuk menyebut tari yang berwatak manis. Misalnya tari Panji dalam Pegambuhan, Mantri dalam Pearjaan, Arsawijaya dalam Petopengan. Dan dalam tari Bali ada dua jenis tari alus yaitu tari putra alus dan tari putri alus. Persyaratan yang dituntut untuk tari-tari ini lihat bentuk tubuh (*adeg*).

**Andir:** sebuah tari semi klasik Bali yang merupakan bentuk mula dari tari Legong Keraton yang ada sekarang ini. Legong Keraton ditarikan oleh 3 (tiga) orang anak gadis sedangkan Andir dilakukan oleh 3 (tiga) anak laki-laki. Tetapi akhir-akhir ini Andir sudah pula dilakukan oleh wanita. Andir adalah perkembangan dari tari upacara, terutama dari tari Sanghyang, sebuah tari kerawuhan (*trance*) di Bali. Pada mulanya Andir merupakan satu jenis tari improvisasi, menari dengan sejenis melodi yang bebas, namun kemudian gerak-geraknya dikomposisikan dengan berdasarkan salah satu tarian yang terdapat dalam dramatari Gambuh. Gerak-gerak yang sukar di dalam Gambuh itu, diperhalus, distylisasikan, disesuaikan dengan musik yang sangat dinamis sehingga ia menjadi tari Andir yang amat indah seperti yang terlihat sekarang.

Adapun Sekaa (*group*) Andir yang masih hidup dan aktif pada saat ini ialah Andir dari Banjar Tista Kerambitan (Tabanan). Andir ini didukung oleh anggota-anggota sekaa yang berjumlah 100 (*seratus*) orang dan dipentaskan untuk kepentingan upacara adat atau odalan (Hari Ulang Tahun) pura yang terletak di daerah sekitarnya. Pada mulanya, Andir di Banjar Tista ini diayomi oleh keluarga raja Kerambitan, tetapi kini anggota Banjar yang tersebut di ataslah yang memberikan bantuan sepe-

nuhnya, kendatipun masih sering dipertunjukkan untuk kepentingan puri-puri di Kerambitan.

Di samping sekaa Andir tersebut di atas, masih ada pula sebuah sekaa Andir yang kini aktivitasnya tidak begitu menonjol yaitu Andir di Blahbatuh. Andir ini sangat aktif pada tahun 1906 dan seorang tokoh Pelegongan yang bernama I Wayan Lotring memperoleh latihan Andir di Blahbatuh sebelum ia menjadi tokoh terkemuka dari tari Legong Keraton.

Almarhum I Wayan Rindi, salah seorang penari Legong Keraton di Klandis (Denpasar), juga mendapat latihan/pelajaran Andir sebelum ia menjadi tokoh terkemuka dari tari Legong Keraton di desa Klandis pada tahun 1930-an.

Adapun tema yang dipakai oleh Andir ialah:

- 1) Cerita Malat, khususnya bagian Prabu Lasem
- 2) Jobog, peperangan Subali dan Sugriwa
- 3) Kutir, waktu bertapanya Subali dan Sugriwa berakhir dengan peperangan
- 4) Semarandana, dikutuknya Bhatara Semara dan Bhatara Ratih, oleh Bhatara Siwa
- 5) Kupu-kupu Tarum
- 6) Bapang
- 7) Kuntul, kisah burung bangau dan beberapa tema lainnya

Adapun pertunjukan Andir Banjar Tista yang dipertunjukkan pada tanggal 24 Desember 1974 mengambil cerita Lasem sebagai lakonnya. Susunan tarinya hampir sama dengan susunan tari (pepeson) Legong Keraton, hanya perbedaannya terletak pada penggunaan beberapa tokoh. Burung Gagak dalam Legong Keraton dipentaskan oleh penari wanita, tetapi pada Andir oleh penari pria dan memakai topeng. Sampai saat ini tari Andir di Banjar Tista Kerambitan masih sering kerawuhan (trance).

Andir yang mempunyai tari yang sangat abstrak dan indah itu diiringi dengan seperangkat gamelan Andir (Pelegongan) yang terdiri dari alat-alat seperti di bawah ini:

- 2 (dua) pasang gender rambat yang masing-masing memakai 15 daun/bilah
- 10 (sepuluh) tunggah kantan/gangsa
- 2 (dua) tunggah jegogan
- 2 (dua) buah kendang
- 1 (satu) buah kajar

- 1 (satu) buah gong
- 1 (satu) buah kelentong
- 1 (satu) buah suling besar
- 4 (empat) buah suling kecil
- 2 (dua) orang juru tandak (penyanyi laki-laki dan berfungsi sebagai dalang)

Gamelan Andir memakai laras Pelog

Sedangkan Andir Blahbatuh yang aktif pada tahun 1906 memakai iringan seperti berikut:

- 4 (empat) buah gender wayang
- 2 (dua) buah jegogan
- 2 (dua) buah kendang krumpung
- 1 (satu) buah kajar
- 1 (satu) buah kelenang
- 1 (satu) buah rebab
- 4 (empat) buah suling
- 1 (satu) buah kempur

Dan gamelan ini memakai laras Selendro, sesuai dengan laras yang dipergunakan dalam gender wayang tersebut di atas.

Adapun gending-gending yang dipakai di dalam pertunjukan Andir ialah:

1. Gending pemungkah: sebuah lagu pembukaan yang diambil dari lagu pewayangan
2. Gending Condong
3. Gending Legong
4. Gending Bapang
5. Gending Pengawak Lasem
6. Gending Pengecet Lasem
7. Gending Gineman
8. Gending Pangkat
9. Gending Guwak
10. Gending Pekaad

Sebelum dimulai dengan pementasan, pada kalangan dan gamelan diadakan upacara sederhana untuk memohon keselamatan di dalam pementasan.

Pada saat itu semua penari Andir duduk di bangku yang telah disediakan di pinggir kiri daripada gamelan. Penari-penari Andir dengan tenang dan pada suatu saat tampilah Condong dan kemudian diikuti oleh kedua Andirnya. Mereka menari mem-

belakangi gamelan seperti setting pertunjukan Sanghyang. Dalam hal ini masih tercermin konsep bahwa Andir itu tak lain daripada perwujudan Sanghyang atau bidadari dari kahyangan.

**Angsel:** (tertunda) berhenti sebentar, yaitu suatu istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan perubahan dinamika dalam tari. Angsel dimulai dengan gerak keras mendadak, dengan tempo cepat, sekaligus memberi perubahan dinamika pada musik (iringannya). Angsel berfungsi untuk mengubah posisi dari kiri ke kanan atau sebaliknya, ataupun untuk menunjukkan berakhirnya suatu tarian.

Khususnya dalam tari Baris ada dua jenis angsel yaitu angsel lantang (panjang) dan angsel bawak (pendek). Kedua angsel ini dapat dibedakan dari penggunaan phrase-phrase musik, panjang atau pendeknya. Angsel pendek mengambil satu gongan dan angsel panjang mengambil empat sampai enam gongan. Di beberapa daerah angsel ini disebut ngopak.

**Aras-araan:** ekspresi cinta yang diungkapkan melalui gerak tari. Aras-araan dapat dilakukan, di mana kedua penari berpegangan tangan dan berhadap-hadapan, sambil menggerakkan muka ke arah kiri dan kanan yang dilakukan masing-masing secara berlawanan. Leher digerakkan wuluwangsul (*jerking head movement*). Aras-araan juga disebut pengipuk dan dipakai kebanyakan pada dramatari seperti Gambuh, Arja, Topeng, Parwa dan lain-lainnya dan pada dramatari tersebut di atas pengipuk itu diiringi pula dengan gerak-gerak saja yang digarisbawahi dengan lagu pengipuk.

**Arja:** kata *arja* secara etimologi, belum ada ahli atau buku-buku yang mengungkapnya. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya data yang berkaitan dengan istilah tersebut. Arja diduga berasal dari bahasa Sanskerta "reja" yang mendapat awalan *a* menjadi "areja" yang kemudian menjadi arja yang berarti indah atau mengandung keindahan. Istilah ini kemudian dipakai untuk memberi nama kepada pertunjukan Arja, seperti yang kita lihat sekarang.

Festival Arja se-Bali menunjukkan bahwa Arja hidup di mana-mana. Paling tidak masih ada sisa-sisa yang representatif untuk dinaikkan ke arena Festival. Adapun daerah-daerah Arja yang pernah/masih ternama ialah Apuan, Taman Bali, Bunutin (Bangleli), Dawan, Negari Pengrebongan (Klungkung), Samplangan,

Bukit Batu, Kramas, Singapadu (Gianyar), Selat, Besang, Sidemen, Muncan, Budakeling (Amlapura), Penarungan, Sangeh, Carangsari, Tegal Sibang (Badung), Dadakan, Kerambitan (Tabanan), Grokgak dan lain-lainnya (Singaraja), Bon Negara (Jembrana).

Kendatipun Arja masih hidup di mana-mana, namun untuk menyusun suatu ringkasan sejarah Arja masih sangat sukar. Diduga masih ada lontar-lontar yang memuat Pe-arja-an, di sekitar daerah Tojan, Blahbatuh dan Banjar Gelulung, Sukawati. Namun sampai naskah ini ditulis, lontar-lontar itu belum penulis ketemukan. Oleh karena itu penulisan sejarah singkat mengenai Arja ini berdasarkan atas uraian dari beberapa tokoh Arja seperti I Ketut Rinda, I Made Keredek dan lain sebagainya, berdasarkan atas ingatannya.

Ada satu kemungkinan bahwa Arja dikembangkan dari Gambuh, banyak tokoh-tokoh Arja yang diambil dari tokoh-tokoh Pegambuhan. Bentuk gerak yang sangat sukar di dalam Gambuh disederhanakan, distylisasi, dipergunakan untuk menggarisbawahi ungkapan tembang.

Dari itu terciptalah bentuk-bentuk gerak yang khas Pe-arja-an, seperti pengungkab lawang langse, ngigelang langse, pemipil, metanganan, tayog galuh, nabdab pingel, nabdab gelung dan sebagainya. Sering-sering dirasakan sangat sukar untuk mempelajari tari Arja, hal mana disebabkan karena di dalam Arja lebih mengutamakan keharmonisan antara tembang dan tari.

Pada Gambuh penekanan-penekanan bisa dipisah-pisahkan di mana ada bagian-bagian yang ditekankan pada tarinya, pada ucapannya, tandak dan sebagainya, namun sekali lagi di dalam Arja semuanya harus harmonis.

Arja diduga timbul sekitar tahun 1775 – 1825, yaitu pada pemerintahan I Dewa Agung Gede Sakti di Puri Klungkung. I Gusti Ayu Karangasem (menantu I Dewa Agung Gede Sakti) mengadakan upacara Plebon (pembakaran mayat) untuk suami dan madunya, I Dewa Agung Gede Kusamba dan I Gusti Ayu Jambe. I Dewa Agung Gede Kusamba meninggal dunia, ketika mencoba membantu untuk menyelesaikan perang saudara antara I Dewa Agung Gede Rai (Bangli) dan I Dewa Agung Gede Oka (Taman Bali). I Dewa Agung Gede Kusamba meninggal di sungai Belahan Pane, akibat serangan tentara Kerajaan Taman

Bali yang salah sangka atas kedatangan Dalem di Taman Bali. Upacara Plebon secara besar-besaran itu mengundang raja-raja seluruh Bali. Pada saat itulah atas prakarsa I Dewa Agung Manggis (Gianyar) dan I Dewa Agung Jambe (Badung), dipergelarkan Arja untuk pertama kalinya. Pertunjukan itu diduga terjadi pada tahun 1814.

Arja pada saat itu disebut Dadap, dan memakai lakon Kesayang Limbur, satu ironi terhadap I Gusti Ayu Karangasem. Kata Dadap berarti prisai, atau juga nama sejenis pohon. Di Bali pohon Dadap disebut kayu sakti, lambang pembersihan (alat penyucian) yang harus ada di dalam upacara-upacara di Bali seperti:

- 1) Upacara Medudus (Dewa Yadnya). Kayu Dadap dibentuk menjadi pelinggihan, meja atau kursi, sebagai pelinggih Ida Bhatara.
- 2) Upacara Ngotonin (Manusa Yadnya), daun dadap dipakai sebagai tepung tawar. Lambang keselamatan dan panjang umur.
- 3) Upacara Mesakapan (Manusa Yadnya), dahan dadap dipakai alat metegen-tegenan, dipakai juga sebagai tiang Sanggah Penganten.
- 4) Dahan Dadap dipakai sebagai senjata prisai (jukung) yang dipergunakan oleh Baris Dadap.
- 5) Dahan Dadap dipakai sebagai tiang kelir (benang) dari pertunjukan Wayang Lemah: Wayang Sapu Leger, Wayang Sudhamala dan Wayang Lemah. Wayang Lemah sebagai sarana upacara, dipertunjukkan untuk Wali maupun Plebon.

Sejalan dengan ide Wayang Lemah yang dipergelarkan untuk Upacara Plebon dan memakai dahan dadap sebagai tiang kelir, maka Arja dengan memakai setting yang sama, akhirnya disebut Dadap. Arja (Dadap) memakai konsep yang sama dengan Wayang Lemah, di mana tokoh-tokoh dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan kanan dan kiri, yang masing-masing mengandung falsafah baik dan buruk.

Penari-penari semuanya menjongkok, berdiri pada saatnya menari di tengah-tengah arena. Arja (Dadap) memakai tembang Lelawasan, sejenis kidung atau tembang Gambuh, tidak memakai iringan (gamelan). Semua tokoh di dalam Arja itu, baik pria maupun wanita, diperankan oleh laki-laki. Di Singapadu (Gia-

nyar), Arja sejenis ini disebut Doyong. Semenjak timbulnya Arja (Dadap) di Puri Klungkung pada tahun itu maka muncullah Arja di Klungkung dan Gianyar yang kemudian menyebar ke seluruh Bali.

### *Arja Doyong*

Menurut keterangan I Made Keredek, diduga pada tahun 1900-an timbul Arja Doyong di Singapadu. Dilakukan oleh penari laki-laki dan dipergelarkan tanpa langse. Penarinya berjongkok dan bangun pada gilirannya menari di tengah-tengah arena. Mereka menembang saling sinawuran, tanya jawab, bergilir satu sama lain. Jenis tembang yang dipakai adalah Malat. Mungkin juga tembang Gambuh, tidak memakai gamelan. Busananya sangat sederhana, memakai kampuh poleng, kembang waru, dedestaran, bunga-bunga dan gelungan yang sangat sederhana. Di antara penari-penari Arja Doyong itu ialah Nang Turun (warisnya almarhum I Wayan Serog, juga penari Arja yang ternama), Cok Rai Panji (kakek dari Cok Oka Tublen, tokoh Arja dan Penatah Barong).

Beberapa tahun kemudian Arja ini timbul di Blahbatuh, dengan penari seperti: I Wayan Batubulan (tokoh Gambuh) I Gusti Kompyang Lembut, Ida Pedanda Geria Kawan dan lain-lainnya. Atas perintah raja Gianyar pada tahun-tahun yang sama juga dibina Arja Doyong, dengan penari-penari seperti, Pedanda Mantuk di Sasak, Ida Bagus Putu Bek, dan tokoh-tokoh Gambuh Gianyar lainnya.

### *Arja Pakang Raras*

Setelah populernya Arja di kota Gianyar, kini timbul Arja di Banjar Tameng, Sukawati yang disebut Pakang Raras.

Arja itu disebut Pakang Raras, karena lakon yang dipakai adalah cerita Pakang Raras. Arja Doyong selalu memakai lakon cerita Malat (Panji Cycilus), namun Arja Sukawati muncul dengan lakon Pakang Raras. Arja itu didukung oleh tokoh-tokoh Pelegongan seperti:

I Dewa Rai Perid sebagai Galuh, Anak Agung Raka (ayah dari Anak Agung Panji Batuan) sebagai Mantri, I Kecar sebagai Pun ta dan penari-penari lainnya.

Sejak itu pula Arja mulai diiringi dengan gamelan geguntangan,



seperti kendang guntang, guntang kempur, kajar, kelenang dan suling. Busana mulai disempurnakan disesuaikan dengan watak di dalam Pe-arja-an.

### *Arja Sampik*

Kendatipun Sampik Ing Thai sebuah cerita Cina yang dibuat bertembang, diangkat sebagai lakon Arja di Singapadu oleh tokoh-tokoh seperti Nang Turun, I Kenyir, I Wayan Purna, Kak Kuli, Cok Rai Panji, Cok Oka Tublen dan lain-lainnya. Arja ini diiringi dengan gamelan geguntangan, bahkan ditambah dengan beberapa instrumen seperti, tawa-tawa, curing dan rebana.

Dengan populernya Arja Sampik itu, I Wayan Purna membuat Arja di Blahbatuh dengan lakon yang sama. Lakonnya sering-sering diganti sesuai dengan permintaan. Penggunaan lakon lebih flexible, kadang-kadang dipergunakan cerita Malat, Pakang Raras dan Sampik. Penari-penari yang mendukung Arja itu ialah I Wayan Dalun sebagai Macun (Mantri Buduh), Ketut Rinda sebagai Condong, Gusti Alit Selat sebagai Desak, dan lain-lainnya.

Dari Blahbatuh melebar juga Arja sampai ke Kramas, sehingga timbullah Arja di Palaklagi, dengan penari-penari seperti I Kelebit, Ida Aji Gederan, I Karas, I Rekon dan lain-lainnya.

### *Arja Jayaprana*

Pada sekitar tahun 1915 – 1920 timbullah Arja Jayaprana di Singapadu. Arja ini disebut Arja Jayaprana, disebabkan karena lakon yang dipakai, yaitu cerita Jayaprana. Timbulnya Arja Jayaprana di Singapadu bersamaan dengan datangnya seorang pedagang candu dari Banjar Liligundi – Singaraja, yang sekaligus membawa cerita Jayaprana pertama di Singapadu. Tokoh-tokoh yang mendukung populernya Arja Jayaprana itu adalah I Made Tokolan, I Gusti Ngurah Keceb dan lain-lainnya.

Setelah tokoh-tokoh ini timbullah tokoh-tokoh seperti Wayan Geria dan Made Keredek di Singapadu dan meneruskan membentuk Arja dengan penari-penari wanita seperti: Ni Nyoman Rindi, Anak Agung Rai Tangi, I Nyoman Senun, Jero Sebita dan lain-lainnya.

Kemudian sejak tahun 1930-an perkembangan Arja menanjak

di seluruh Bali dan I Made Keredek mulai mengajar di Kerambitan, Apuan, Peliatan, Ubud, Kedaton dan didahului juga oleh Arja yang timbul di Renon Denpasar.

Timbullah di mana-mana Arja yang disebut Arja Sebulan. Hal mana dimaksud karena penari dan penabuhnya diambil hanya dari satu Banjar atau satu desa adat. Jelasnya bahwa Arja itu bersarang hanya pada satu Banjar atau Desa Adat.

Mendekati tahun 1940 timbul lagi Arja yang disebut Arja Gede, yang artinya besar. Hal ini disebabkan oleh pelaku-pelakunya yang berjumlah 10 – 12 orang.

Di Carangsari (Denpasar) pernah dipentaskan Arja dengan memakai 17 penari Mantri dan ditambah dengan beberapa penasar. Oleh I Made Keredek dijelaskan bahwa pertunjukan hanya berlangsung tidak lebih dari tiga jam karena kesukaran penyutradaraan.

Arja Gede ini sering-sering penarinya diambil dari beberapa Arja Sebulan, penari yang paling pandai dari beberapa daerah kemudian disebut Arja Bon.

Karena Arja Bon itu maksimal terdiri dari 12 orang penari, maka Arja itu juga disebut Arja Roras atau Arja Duabelas. Almarhum I Nyoman Likes sering-sering bertindak sebagai impresario dan pembina Arja Roras, sehingga beliau diberi julukan Bapak Duabelas. I Wayan Bangkig (tokoh Pe-gong-an dari Belaluan, Denpasar) terkenal sebagai impresario dan pembina Arja Bon, terutama untuk amal, pasar malam yang diadakan oleh Pemerintah. Setelah terkenal dengan nama Arja Roras, kemudian timbul Arja Telu Aji Siu, tiga seharga seribu rupiah. Ongkos yang mereka terima adalah seribu rupiah per tiga orang. Kira-kira sebanyak Rp 333,33 (tigaratus tigapuluh tiga rupiah, tigapuluh tiga sen).

Kemudian setelah perubahan nilai mata uang, sebutan Arja tidak lagi Arja Telu Aji Siu, lalu menjadi Arja Ri, karena penari-penarinya mempunyai nama yang didahului dengan kata Ri, seperti Ribu, Rinun, Riuh, Rideng dan lain-lainnya.

Karena perkembangan sistem kemasyarakatan di Bali, maka Arja Ri tersebut di atas sejak akhir tahun 1968, bergabung menjadi Arja Candrametu di RRI Denpasar, dengan memilih lakon: Pakang Raras. Arja Ri itu didukung oleh penari-penari seperti Ni Nyoman Candri, Ni Made Rusni, Ni Made Suci, Cok

Istri Partini dan lain-lainnya.

Gamelan geguntangan diganti dengan gamelan Gong, bahkan Gender Wayang masuk di dalamnya. Demikianlah secara singkat sejarah Pe-arja-an di Bali.

### *Tema*

Salah satu unsur utama di dalam teater adalah tema atau lakon. Arja merupakan **musical theatre** mengambil tema dari:

- 1) Panji Cyclus, cerita yang mengisahkan kehidupan, roman, peperangan, dari raja-raja atau kaum bangsawan dari Kerajaan Jenggala, Kediri, Metaun, Gegelang dan lain-lainnya di Jawa Timur. Di Bali cerita ini disebut Malat. Di dalam Arja sering disebut lakon Daha-Jenggala, atau Galuh Daha dan Mantri Jenggala.

Di antara lakon Arja yang tergolong Panji Cyclus adalah:

- a. Ponjen
- b. Made Madeswara
- c. Badasura
- d. Pakang Raras
- e. Kantong Bolong
- f. Made Ulangun
- g. Made Umbara dan lain sebagainya

- 2) Cerita Rakyat

Di samping Panji Cyclus tersebut di atas, Arja juga mengambil lakon dari cerita rakyat (**folk tale**) yang sesuai dengan Pearjaan. Lebih-lebih cerita yang dianggapnya sungguh terjadi dan dikeramatkan. Demikian juga cerita yang dianggapnya angker karena mengandung pelajaran ilmu hitam dan cara mengalahkannya. Adapun cerita yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Jayaprana
- b. Rare Angon
- c. Basur
- d. Japatuan dan lain-lainnya

- 3) Cerita Cina

Bali yang banyak dipengaruhi oleh Cina dari segi kebudayaannya, termasuk Arja mengambil lakon dari cerita Cina yang disebut Sampik. Cerita ini adalah kisah seseorang jejak (Sampik) yang gagal merebut hati kekasihnya, Nona

Ing Thai, namun karena jodohnya mereka bertemu di akhirat.

4) Mahabharata

Wiracarita Mahabharata lebih dikenal sebagai lakon Wayang Kulit Parwa dan Wayang Wong Parwa, namun cerita ini diangkat juga sebagai tema Arja, khususnya:

a. Pengipuk/Senapati Salya

b. Perkawinan Bimanyu atau kependung Sitisundari, atau juga disebut Gatutkaca Seraya.

5) Ramayana

Ramayana yang merupakan tema pokok dari Wayang Kulit Ramayana dan Wayang Wong Ramayana, namun cerita ini diangkat juga sebagai lakon Arja. Kendatipun pada prakteknya, hanya diambil sebagian saja, misalnya lahirnya Kusa dan Lawa, matinya Rawana dan lain-lainnya.

Demikian cerita-cerita yang diangkat sebagai lakon Arja, di mana pada mulanya bahwa Arja mengambil tema pokok dari cerita Panji atau Malat, kemudian berkembang mengambil cerita rakyat, cerita Cina, Mahabharata, Ramayana dan mungkin akan mengambil tema dari Puputan Badung, Puputan Margarana dan lain-lainnya.

### Para Pelaku

Kendatipun Arja dikembangkan dari Gambuh dan Gambuh masih memakai titel dan nama-nama raja di Jawa Timur pada abad ke-13 – 14, seperti Misa Jayanti, Demang Sampigontak dan lain-lainnya, namun dalam Arja nama-nama seperti itu tidak didapat lagi, cukup dengan sebutan Mantri Jenggala, Galuh Daha, Bayan, Sangit, Punta, Kartala dan lain-lainnya. Bahkan akan sering dijumpai nama-nama, seperti Lenyeg, Melung, Megeleng dan lain-lainnya yang disesuaikan dengan alam Bali.

Semula Arja dilakukan oleh penari-penari pria tetapi dewasa ini wanita mempunyai kehormatan yang sama dengan pria dan mulai menarikan peranan Arja. Bahkan hampir sebagian besar penari Arja itu wanita, kecuali para penasar. Hal itu dapat disadari karena penggunaan tembang di dalam Arja. Penari-penari Arja adalah orang-orang desa yang jarang memasuki pendidikan tinggi, tetapi mampu mengungkapkan literatur, filosofi, sejarah dan memiliki bakat seni yang tinggi. Arja maksimal di-

lakukan oleh dua belas orang dan pada mulanya hanya enam sampai delapan penari.

Adapun nama-nama tokoh di dalam Arja sebagai berikut:

- 1) Melung, seorang pelayan wanita, yang kemudian disebut Inya atau Condong
- 2) Galuh, Raja Putri, di Denpasar disebut Sari
- 3) Limbur, Prameswari, disebut juga Sang Nata
- 4) Megleng atau Klatir, pelayan dari Sang Nata.  
Tokoh ini juga disebut Lenyeg, kemudian dipanggil Desak, akhirnya bernama Desak Made Rai.
- 5) Bayan dan Sangit, khusus dipakai dalam cerita Pakang Raras
- 6) Mantri, sebagai seorang Raja dan ahli mantra.  
Tokoh ini disebut Arja, khususnya di daerah Denpasar.
- 7) Mantri Buduh, seorang Raja yang gandrung akan wanita atau kekayaan. Di dalam tokoh Sampik disebut Macun.
- 8) Liku, anak dari Limbur, seorang Raja Putri yang gandrung dan wataknya sama dengan Mantri Buduh.
- 9) Punta, seorang pelayan laki-laki dan sering-sering disebut Penasar kelihan.
- 10) Kartala, adik dari Punta dan disebut Wijil atau Penasar cenikan
- 11) Patih, seseorang yang menjabat sebagai Patih, sering-sering namanya ditambah dengan Pengrancab, sehingga menjadi Patih Pangrancab. Dalam lakon Sampik disebut Suntiang.

## Bahasa

Cara penggunaan bahasa di dalam Arja adalah sangat protokoler, terutama dalam pertemuan-pertemuan di istana.

Semua tokoh-tokoh raja atau raja putri mempergunakan bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Bali halus. Teks tembangnya disusun kebanyakan di dalam bahasa Jawa Tengahan dan Bali halus, dan kemudian diterjemahkan oleh para panakawan ke dalam bahasa Bali lumbrak. Teks-teks tembang yang mempergunakan bahasa Jawa Tengahan sering-sering dijumpai dalam tembang-tembang pepeson (igel pepeson). Tembang-tembang itu kemudian diterjemahkan secara bebas oleh para panakawan ke dalam bahasa Bali halus, karena tujuan pembicaraan ditujukan kepada yang nembang. Isi daripada tembang-tembang itu adalah kebanyakan puji-

pujian terhadap si penembang (Galuh, Mantri atau Raja lainnya), khususya mengenai kepribadiannya dan ketrampilannya. Di sinilah nampak juga fungsi penasar. Ia tidak hanya sebagai penterjemah tetapi berfungsi sebagai play maker, pengantar cerita, pengungkap dramatisasi dan pendekorasi. Ungkapan-ungkapan itu sering ditambah dengan pelawaknya, kekawin atau yang sejenis untuk penegasan dan kelengutan cerita.

## Vocal

Iringan yang berupa vokal yaitu:

Tembang, berupa tembang-tembang macapat, di dalam satu baitnya, terikat oleh guru wilang, jumlah baris dan suku kata serta guru ding dong, pupuh dan akhir suku kata. Dalam tembang-tembang macapat baris dan melodi sangat diutamakan dan tembang-tembang itu bersifat lirik dan-epik.

Adapun jenis-jenis tembang macapat yang dipergunakan di dalam Pe-arja-an yaitu:

- 1) Pangkur
- 2) Adri
- 3) Ginanti
- 4) Ginada
- 5) Mas Kumambang
- 6) Sinom
- 7) Mijil
- 8) Dangdang Gula
- 9) Dhurma
- 10) Semarandana
- 11) Pucung
- 12) Gambuh
- 13) Demung dan lain-lainnya

## Musik

Sesuai dengan bentuk Arja yang lebih mengutamakan tembang dan melo drama, maka musik yang mengiringi Arja juga sangat lirik, sehingga tembang itu jelas dapat didengar oleh penikmatnya.

Gamelan Arja disebut Gamelan Geguntangan dan gamelan itu terdiri dari alat-alat sebagai berikut:

2 (dua) buah kendang krumpung (kecil)

- 1 (satu) buah guntang kecil, pembawa mat
- 1 (satu) buah guntang kempur, sebagai finalis
- 1 (satu) buah kajar, memperkaya ritme
- 1 (satu) buah kelenang, silih berganti dengan guntang
- 1 (satu) buah rincik, memperkaya ritme
- 1 (satu) buah suling pengiring tembang dan melodi

Kemudian setelah masuknya cerita Sampik sebagai tema Pe-arja-an, maka bertambah pula beberapa alat untuk kelengkapan dari Gamelan Geguntangan itu. Adapun instrumen-instrumen itu sebagai berikut:

- 1) 1 (satu) buah tawa-tawa
- 2) 1 (satu) buah rebana, pembantu guntang kempur
- 3) 1 (satu) buah curing, sejenis gender untuk pembawa melodi pepantunan.

Pada mulanya Arja mempergunakan gamelan geguntangan tersebut di atas, namun dalam perkembangan selanjutnya, Arja juga diiringi oleh gamelan Gong. Gamelan Gong mulai masuk ke dalam Pe-arja-an kira-kira pada tahun 1968, yang pertama dimulai oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Studio Denpasar. Ide semacam ini sudah sejak lama dipraktekkan oleh Sekaa Gong Seng-guan – Gianyar, setiap mengiringi tari-tarian sejenis Arja atau Perembon di Puri Gianyar. Namun hal ini dipopulerkan oleh Keluarga Kesenian Bali, RRI Denpasar dengan Arjanya yang mempergunakan lakon Godogan, Pakang Raras dan lain-lainnya. Adapun laras yang dipakai di dalam gamelan geguntangan ialah laras Selendro dan Pelog, sesuai dengan tembang yang dipergunakan. Masalah laras hanya terdapat pada suling, karena suling satu-satunya instrumen yang fix melodi di dalam Arja. Kemudian menyusul Curing dengan laras Pelog.

Sedangkan di dalam gamelan Gong yang berlaras Pelog, sering-sering dimasukkan gender Wayang (khususnya Pakang Raras, rakaman Adiswara) untuk mengubah suasana dan mengiringi lagu rerebongan.

Adapun jenis-jenis tabuh/gending di dalam Pe-arja-an yang diiringi dengan gamelan geguntangan dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Tabuh Pereren, yaitu sejenis tabuh pembukaan yang lagunya sering diambil dari lagu-lagu Pegambuhan, seperti



pengecet sekar eled, pengecet Subandar, tetamburan Janger dan lain-lainnya.

- 2) Tabuh Pengiring Igel Pepeson, yaitu biasanya disesuaikan dengan tembang-tembang yang dipakai, seperti Pangkur diiringi dengan Batel, Adri diiringi dengan tabuh Adri dan lain-lainnya.
- 3) Tabuh Pengiring Drama (Pegunem, Lengkar dan lain-lainnya).

### **Bebanten**

Kendatipun Arja digolongkan sebagai Balih-balihan, namun setiap pertunjukan memerlukan adanya bebanten atau sesajen, baik untuk penari, penabuh, gelungan, kalangan dan lain-lainnya. Sesajen ini bisa diatur dari yang sederhana sampai yang paling lengkap, tergantung dari situasi dan jenis lakon yang dipakai. Lakon-lakon seperti Jayaprana, Salya dan sejenisnya konon bebantennya lebih besar dari lakon-lakon yang lain.

### **Kalangan**

Membicarakan Arja dari segi teater tak akan lengkap jika kita tidak memperhitungkan tempat pertunjukan. Tempat di mana Arja dipentaskan disebut kalangan.

Kalangan itu berbentuk arena dan dapat ditonton dari semua jurusan. Kalangan Arja dilengkapi dengan sebuah rangki pada ujung pertama untuk para penari mempersiapkan diri sebelum tampil ke arena. Rangki itu memakai langse. Pada ujung kedua, di sebelah kiri rangki terdapat sebuah tempat tersendiri untuk gamelan.

Kalangan dibuat dengan dekorasi yang sangat sederhana, memakai janur, lamak-lamak, bunga-bunga sebagai perhiasan. Kalangan Arja dibuat dengan panjang kurang lebih sepuluh meter dan lebar enam meter dan disesuaikan dengan tempat yang ada.

Untuk penerangan dipergunakan lampu-lampu stormking atau listrik. Tiap kalangan untuk pertunjukan di Bali, sering-sering dibuat berdasarkan kepercayaan yang ada, misalnya penguasaan arah, di muka pura, menghadap tempat persembahyangan, dan lain-lainnya.

## B

**Badong:** perhiasan leher atau penutup bahu yang dipakai oleh penari Bali, yang terbuat dari kain beludru dengan bermacam-macam warna dan hiasan dari prada atau mute/manik-manik. Mengenai ukuran daripada badong itu disesuaikan dengan tokoh yang memakainya. Tokoh yang berwatak keras memakai badong yang berukuran lebih besar, sedangkan tokoh yang berwatak manis memakai badong yang lebih kecil.

Demikian pula ukuran badong untuk tari putra,, lebih besar dari tari putri.

**Baju:** jaket setengah badan yang berlempang panjang yang tidak memakai kerah, dipakai dalam tari Bali, khususnya dalam tari lakon Bali. Baju ada dua jenis yaitu baju putra dan baju putri. Perbedaannya terletak pada pemilihan warna, dan peran yang dibawakan. Untuk putra biasanya dibuat dari kain beludru dan disulam dengan manik-manik, sedangkan untuk putri cukup dengan warna putih polos atau warna lainnya yang memakai hiasan dari prada.

**Bajra:** genta (*vajra-sceptre*) dipakai oleh para pendeta untuk mengiringi mantra-mantra. Sedangkan senjata yang ujungnya memakai hiasan bajra (*trident*) adalah senjata dari Baris Bajra (Lihat Baris).

**Bali I:** raja kera dalam wiracarita Ramayana. Bali dan adiknya Sugriwa pada mulanya berparas manusia yang amat tampan, namun berubah menjadi kera setelah menyelam di telaga Nirmla untuk memperebutkan **cupu manik** milik kakak mereka Dewi Anjani. Setelah itu Bali dan Sugriwa hidup di hutan Kiskenda, berbalakan tentara kera seperti Hanuman, Jumawan, Ari, Menda dan lain-lainnya. Dalam Wayang Wong, Bali diwujudkan dalam topeng kera yang berwarna putih kekuning-kuningan.

**Bali II:** dalam hal ini kata Bali berarti sajen, lalu mempunyai sangkut paut dengan kata **wali**.

Wali yang dimaksud disini ialah Seni Tari Wali (**sacred, religious dance**), seni tari yang dilakukan di pura-pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama dan upacara agama sebagai pelaksana upacara dan upacara agama

yang pada umumnya tidak mempergunakan lakon. Adapun jenis-jenis tari yang digolongkan dalam Seni Tari Wali ialah Tari Rejang, Tari Sang Hyang, Tari Pendet dan Tari Baris Upacara.

**Bangkal:** Lihat Barong.

**Balih-balihan:** sebuah istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan Seni Tari Balih-balihan (*secular dance*). Seni Tari Balih-balihan ialah segala seni tari yang mempunyai unsur dan dasar dari seni tari yang luhur yang tidak tergolong Tari Wali ataupun Tari Bebali serta mempunyai fungsi sebagai seni serius dan seni hiburan. Adapun beberapa contoh dari Seni Tari Balih-balihan ialah Tari Legong, Tari Kebyar, Tari Joged, Tari Janger dan lain-lainnya.

**Bapang I:** nama lain dari badong.

**Bapang II:** sebuah tema dari Legong Keraton, di mana ia hanya berupa ragam-ragam tari yang tersusun indah dan abstrak, terdiri dari jenis bapang, pengawak, pengecet yang semuanya mencerminkan watak keras dan dinamis.

**Baris:** salah satu dari berjenis-jenis tari upacara yang sangat penting di Bali dan diduga berasal dari kata bebarisan, yang berarti deret, leret, jajaran dan banjar. Baris juga berarti pasukan (prajurit), merupakan kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang. Tentara ini melambangkan serdadu-serdadu kerajaan di jaman dahulu yang dipakai oleh raja-raja untuk melindungi kerajaan mereka di masa kekacauan.

Baris ini di samping berfungsi sebagai tari upacara keagamaan juga terkenal sebagai tari kepahlawanan. Tari ini dipertunjukkan oleh penari laki-laki, dari 4 (empat) sampai dengan 64 (enam puluh empat) orang. Fungsi ritual pada Baris menunjukkan kematangan dari seseorang di mana kematangan itu dipertunjukkan melalui kecakapannya di dalam mempergunakan senjata atau alat berperang. Maka itu aspek kepahlawanan juga terdapat di dalam tari itu.

Di dalam Kidung Sunda, sebuah puisi sejarah yang dijumpai di Jawa Timur pada tahun 1550, menyebutkan adanya 7 (tujuh) macam bebarisan yang dipertunjukkan pada pembakaran mayat di Majapahit setelah selesainya Perang Bubat, peperangan antara Raja Majapahit dengan Ratu Sunda, di mana raja Hayam Wuruk terlibat di dalamnya. Sekarang sisa-sisa dari Baris itu

dijumpai di Bali dan terdapat kurang lebih 30 (tiga puluh) jenis tari Baris yang satu sama lainnya mempunyai keunikan masing-masing. Baris dipentaskan, sebagai sarana upacara keagamaan, khususnya pada beberapa pura besar di Bali, seperti Pura Batur, Sukawana, Besakih dan beberapa pura kecil di bagian Bali Selatan.

Tari Baris mempunyai perwatakan yang sangat unik, menekankan keseimbangan dan kestabilan dari langkah-langkah pada waktu berbaris dan juga mengutamakan cara memainkan senjata. Pakaianya juga sangat unik. Para penari memakai hiasan kepala yang disebut gelung yang dibuat dari cukli (kerang laut) berbentuk kerucut. Pakaian bawahnya berbentuk awiran dan lelamakan yang dibuat dari kain berwarna dan diprada. Pada lehernya memakai bapang, terbuat dari kain beludru dan disulam dengan berjenis permata.

Baris diiringi dengan gamelan Gong Gede ataupun gamelan yang sejenis yang biasa dipakai untuk mengiringi upacara keagamaan. Gamelan semacam ini mempergunakan lebih dari 30 (tiga puluh) sampai dengan 40 (empat puluh) orang penabuh.

Ada beberapa banyak jenis tari Baris di Bali yang biasa diberi nama sesuai dengan senjata atau busana yang dipergunakan. Jenis-jenis Baris itu adalah sebagai berikut:

**a) Baris Ketekok Jago**

Tari ini dijumpai di daerah Badung dan Singaraja. Senjata yang dipakai adalah tumbak poleng (warna hitam dan putih) dan dipertunjukkan untuk upacara pembakaran mayat (ngaben). Khususnya di Singaraja, Baris ini disebut Baris Bedug, dengan jumlah penari sebanyak 21 (dua puluh satu) orang dan seorang berfungsi sebagai pemimpin. Tari ini diiringi dengan gamelan Gong Gede.

**b) Baris Dadap**

Baris ini dijumpai di daerah Bangli (Sukawana), Singaraja dan daerah Tabanan. Di Bangli dan Singaraja, Baris ini berfungsi sebagai sarana upacara dewa yadnya (upacara odalan), sedangkan di Tabanan berfungsi sebagai sarana upacara pitra yadnya (ngaben atau pembakaran mayat). Ditarikan oleh pria berpang-pasangan dan berjumlah 24 (dua puluh empat) orang.

Tari ini diiringi dengan gamelan Tembang Kirang yang terdiri dari 4 (empat) buah nada, sejenis gamelan Angklung.

**c) Baris Presi**

Baris ini dijumpai di daerah Bangli dan Singaraja, membawa senjata yang bernama presi dan berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya. Ditarikan oleh pria dengan jumlah 8 (delapan) orang dan membentuk lingkaran kecil. Baris ini diiringi dengan gamelan Gong.

**d) Baris Gede**

Baris ini terdapat di daerah Sanur (Badung), memakai senjata tombak yang berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya. Ditarikan berbaris oleh pria berjumlah 16 (enam belas) orang. Dan tari ini diiringi dengan gamelan Gong Gede.

**e) Baris Omang**

Omang adalah sebuah senjata yang dipergunakan oleh Baris Omang. Ditarikan oleh 8 (delapan) orang secara berbaris. Berfungsi untuk upacara odalan (Dewa Yadnya) dan diiringi dengan gamelan Gong Gede. Baris ini terdapat hampir di seluruh Bali.

**f) Baris Bajra**

Bajra berbentuk senjata gada. Baris ini hanya dijumpai di daerah Buleleng (Singaraja) dan berfungsi untuk mengiringi upacara odalan (Dewa Yadnya). Diiringi dengan Gamelan Gong Gede.

**g) Baris Jojor**

Jojor adalah sebuah senjata sejenis tombak yang dipakai oleh penari Baris Jojor. Dijumpai di daerah Buleleng, Bangli dan Karangasem. Ditarikan oleh pria sebanyak 8 (delapan) orang dengan berbaris. Baris ini berfungsi untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya dan diiringi dengan gamelan Gong Gede.

**h) Baris Pendet**

Baris ini dijumpai hampir di seluruh Bali. Penari Baris Pendet membawa canang sari, yang terdiri dari sesajen dan bunga. Ditarikan kadang-kadang hanya oleh sepasang pria yang diiringi dengan gamelan Gong yaitu pada Dewa Yadnya.

**i) Baris Tamiang**

Baris ini terdapat di daerah Bangli dan Singaraja. Penari Baris Tamiang membawa senjata tamiang yang merupakan variasi dari Baris Presi. Ditarikan oleh 8 (delapan) orang dan berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya.

**j) Baris Tombak**

Baris ini memakai senjata tombak panjang. Dijumpai di daerah Badung dan Gianyar. Berfungsi sebagai penunjang upacara Dewa Yadnya. Ditarikan oleh pria berpasang-pasangan dalam jumlah 12 (dua belas) sampai dengan 40 (empat puluh) orang. Baris ini diiringi dengan gamelan Gong Gede.

**k) Baris Poleng**

Baris ini memakai senjata tombak poleng (hitam dan putih) yang terdapat di Denpasar dan Gianyar. Ia berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya dan ditarikan oleh pria berjumlah 12 (dua belas) orang.

**l) Baris Panah**

Baris ini mempergunakan senjata panah dan dijumpai di daerah Kintamani (Bangli). Biasanya Baris ini ditarikan oleh 16 (enam belas) orang dalam posisi berbanjar dan melingkar. Ia diiringi dengan gamelan Gong Gede dan berfungsi untuk upacara Dewa Yadnya.

**m) Baris Gowak**

Gowak adalah burung gagak. Pakaian Baris ini menyerupai burung gagak termasuk senjata tombak yang dipakainya berwarna hitam. Ditarikan oleh 20 (dua puluh) sampai 64 (enam puluh empat) orang penari dan terdapat di Pulasari (Klungkung).

Demikianlah ada berpuluh-puluh jenis Baris lagi yang terdapat di Bali, seperti Baris Kupu-kupu, Baris Nuri, Baris Irengan (hitam), Baris Derma (sejenis Baris Omang), Baris Lutung (kera), Baris Kelempa (tombak), Baris Cendekan, Baris Gayung, Baris Panah, Baris Jangkang, Baris Taruna, Baris Cina, Baris Juntal, Baris Cekuntal, Baris Bedil, Baris Topeng, Baris Demang dan lain-lainnya.

**Barong:** salah satu tari Bebali yang amat angker di Bali dan diduga juga peninggalan kebudayaan pra-Hindu.

Kata Barong diduga berasal dari kata bahrwang yang berarti binatang beruang. Beruang tidak dijumpai di Bali, tetapi merupakan seekor binatang **mythology** yang mempunyai kekuatan gaib, dianggap sebagai binatang pelindung. Jika dilihat dari segi bentuk tapel-tapel Barong yang dijumpai di Bali, nampak adanya suatu perpaduan antara kebudayaan Hindu dengan kebu-

dayaan Bali Kuno, khususnya kebudayaan Hindu yang bercorak Budha, karena tapel-tapel Barong seperti itu dijumpai di negara-negara penganut Budha, seperti Jepang dan Cina.

Di dalam suatu **mythology** tentang kirthimuka yang dianggap sebagai penjelasan Barong Ket dikatakan seperti berikut:

Bhatara Ciwa yang sedang bertapa digoda oleh raksasa Rahu. Beliau marah dan dari mata yang ketiga dipancarkan kala Kirthimuka untuk membinasakan Rahu. Sebelumnya Rahu mohon ampun atas kekhilafannya. Namun karena Ciwa sudah terlanjur memerintahkan Kirthimuka, maka kini ia harus memakan dirinya sendiri, sehingga akhirnya tinggal mukanya saja. Untuk menghormati kesetiaan Kirthimuka maka ia diangkat sebagai pelindung pada tiap-tiap pintu gerbang Candi Ciwa.

Barong Ket juga dianggap sebagai perwujudan Banaspati atau Raja hutan. Dan konsep sama terdapat di Jawa, seperti Barong Singa, Reog dan lain-lainnya. Di Jawa Barong Singa itu dianggap sebagai pihak yang kalah, sedangkan di Bali bahwa Barong Ket adalah lambang dari kebaikan. Dan menurut filsafat ruwabhine da yang diterapkan pada lakon Bebarongan di Bali, Barong adalah simbol dari kebaikan sedangkan Rangda adalah simbol dari kejahatan. Konsep dualisme tetap hidup dalam pertunjukan Barong, bahkan hampir pada semua jenis tari lakon Bali.

Kini Barong diwujudkan di dalam bentuk-bentuk binatang berkaki empat. Hampir semua topeng binatang di Bali disebut Barong. Ada berjenis-jenis Barong yang dijumpai di Bali, seperti Barong Macan, Barong Bangkal, Barong Anjing, Barong Gajah, Barong Sapi dan lain-lainnya.

Barong dianggap sebagai pelindung bagi masyarakat Bali, di mana ia mempunyai kekuatan ilmu putih. Ilmu putih itu terdapat pada punggung atau mukanya, biasanya dipusatkan pada mata atau jenggotnya. Jenggot atau janggut itu dibuat dari rambut manusia.

Jika salah sebuah desa diserang oleh penyakit sampar, maka Pemangku Barong dengan cepat merendam janggut dari Barong itu dengan secangkir air bersih dan kemudian air itu dianggap mengandung kekuatan ilmu putih dan bisa menyembuhkan dan menyelamatkan orang-orang desa itu dari penyakit tersebut di atas.

Di desa Singapadu – Gianyar, ada Barong yang mengeluarkan



minyak dari matanya dan dipakai untuk mengobati anak-anak atau orang-orang yang diserang penyakit kudis dan ternyata berhasil.

Sekarang di Bali terdapat berjenis-jenis Barong dan tiap-tiap desa mempunyai bentuk Barong yang berlainan sesuai dengan keinginan mereka masing-masing.

Pakaian dari Barong itu sangat megah. Badannya dibuat dari rotan yang ditutupi dengan bulu-bulu praksok atau kain beludru dan bahan lainnya seperti kulit yang diukir, diprada dan sebagainya. Pakaian Barong itu bergantung pada bentuk tapel yang dipergunakan.

Biasanya tiap-tiap enam bulan sekali Barong barong itu diarak ke laut (dipawaikan) atau ada jenis-jenis Barong yang ditarikan. Jenis-jenis Barong itu adalah sebagai berikut:

#### 1) **Barong Ket**

Barong Ket juga terkenal sebagai Banaspati Raja, yaitu Raja hutan. Rupanya mempunyai bentuk kombinasi dari Singa, Macan, ataupun Sapi yang mempunyai keangkeran (**super natural power**). Barong ini dikeramatkan dan biasanya disimpan di Pura Dalem. Pakaian atau bulu-bulu dari Barong Ket dibuat dari praksok atau ijuk, bahkan ada yang dibuat dari bulu bangau atau gagak. Barong ini memakai hiasan sekartaji yang dibuat dari kulit yang berukir.

Ekornya yang panjang dibuat dari kulit memakai belahan kaca dan gongseng.

#### 2) **Barong Bangkal**

Bangkal adalah babi yang berumur tua di Bali. Bangkal juga dianggap sebagai binatang **mythos** yang mempunyai kekuatan. Pakaian dari Barong ini dibuat daripada kain beludru hitam atau putih.

Barong Bangkal diusung oleh dua orang. Barong ini biasanya dipertunjukkan pada hari raya Galungan & Kuningan, dan mengambil tempat pada jalan-jalan di desa sambil keliling seluruh desa. Orang-orang di kampung merasa kehidupannya dilindungi oleh Bhatara/Bhatari jika didatangi oleh Barong Bangkal. Biasanya pertunjukan Barong Bangkal diiringi dengan gamelan Batel Bebarongan yang terdiri dari kendang, klenang, tawa-tawa dan kempur.

3) **Barong Asu**

Asu secara harfiah artinya anjing. Barong Asu ini adalah seekor Barong yang amat angker dan dijumpai di daerah Pacung Tabanan. Pertunjukan Barong Asu hanya terjadi ketika hari odalan di Pura Pacung. Barong ini juga dibawa ngelawang keliling desa, khususnya pada hari raya Galungan & Kuningan dan berkeliling selama sebulan pada desa-desa yang berdekatan. Tiap-tiap desa yang disinggahi orang-orang selalu ngaturang prani (menghaturkan sesajen) dan mohon keselamatan padanya.

4) **Barong Macan**

Barong Macan adalah sebuah Barong yang menyerupai Macan yang kini hidup di hutan-hutan pulau Sumatra. Macan juga seekor binatang **mythos** yang terkenal di Bali khususnya di dalam cerita Tantri. Barong Macan juga dijumpai di Pura Pacung. Pakaian Barong ini menyerupai bulu-bulu Macan yang dibuat dari kain beludru.

5) **Barong Gajah**

Barong Gajah juga seekor Barong yang amat dikeramatkan. Bentuk tapelnya menyerupai gajah dari India. Juga merupakan binatang **mythos** yang suci. Barong ini juga dibawa keliling setiap hari raya Galungan.

6) **Barong Landung**

Barong Landung merupakan sebuah Barong yang lain sekali bentuknya jika dibandingkan dengan Barong-barong yang lain di Bali. Barong Landung tidak ditarikan oleh dua orang seperti terdapat dalam Barong yang berupa binatang buas. Barong Landung diwujudkan dengan dua buah boneka raksasa, laki dan perempuan. Masing-masing boneka ditarikan oleh seorang laki-laki. Boneka laki-laki bernama Jero Gede dan yang perempuan bernama Jero Luh. Jero Gede berwarna coklat tua (hitam) dan menakutkan sedangkan Jero Luh berwarna putih kekuning-kuningan, dan lucu.

Di samping jenis-jenis Barong tersebut di atas, masih ada jenis-jenis yang lain seperti Barong Brutuk, Barong Dawang-dawang, Barong Sae, Barong Blas-blasan dan lain-lainnya.

**Basur:** berarti perut besar. Basur adalah nama seorang tokoh dalam cerita Basur, yang mempunyai perut besar dan menonjol. Cerita Basur adalah sebuah cerita yang sangat populer sebagai lakon dari dramatari Arja dan Barong.

Sampai saat ini masih ada Arja Basur yang aktif di beberapa desa di Bali. Misalnya Arja Basur di desa Tegal Sibang, Arja Basur di desa Bungsu (Singapadu) dan lain-lainnya. Adapun cerita Basur ditulis dalam bentuk sekar macapat dengan mempergunakan pupuh (lagu) Ginada. Di bawah ini adalah ringkasan dari cerita Basur yang berasal dari sebuah lontar (anonim), berbahasa Bali disalin ke dalam huruf Latin oleh I Made Sanggra. Tersebutlah I Nyoman Karang tinggal di Banjar Sari yang mempunyai dua orang anak perempuan, di mana yang sulung bernama Ni Sokoasti dan yang bungsu, Ni Rijasa. Kedua putrinya amat cantik, namun setelah berumur 6 (enam) bulan Ni Rijasa meninggal karena kena perbuatan ilmu hitam. Sedangkan ibu kedua putri itu meninggal karena diracun oleh tetangganya yang bernama Ni Rempag. Kini tinggal I Nyoman Karang sangat rajin menasehati putrinya yang sedang menginjak remaja di mana tidak sedikit orang yang meminangnya.

#### Memadik

Pada suatu hari ketika sedang asyiknya I Nyoman Karang menasehati putrinya, datanglah I Gede Basur meminang Ni Sokoasti untuk dijadikan istri dari anaknya yang bernama I Tigaron. Karena kecongkakan I Gede Basur, I Nyoman Karang tidak bisa menerima pinangan itu, kendatipun demikian ia masih meminta putrinya agar menentukan pilihannya sendiri. Belum sempat Ni Sokoasti menjawab pinangan I Gede Basur, datanglah peminang yang kedua yaitu I Made Tanu dari Banjar Sekar yang memohon kepada Ni Sokoasti agar sudi bersuamikan putranya, I Tirta. Akhirnya Ni Sokoasti menjatuhkan pilihannya pada I Tirta, sebagai calon suaminya.

Mendengar keputusan itu I Gede Basur merasa tersinggung, dan ia pun pulang tanpa permisi.

#### Kecewa

Setelah ditolak pinangannya, I Gede Basur sangat kecewa. Namun dibalik kekecewaannya itu, ia juga amat dendam kepada I Nyoman Karang dan Ni Sokoasti. Karena dendamnya I Gede

Basur berhasrat untuk membunuh Ni Sokoasti dengan ilmu sihir (ilmu hitam) yang dimilikinya. I Gede Basur berubah rupa menjadi raksasa yang menakutkan dan terbang ke rumahnya Ni Sokoasti untuk memasang sihir, yang mengakibatkan Ni Sokoasti tidak sadarkan diri, secara mendadak. Dalam keadaan yang sangat panik I Nyoman Karang minta pertolongan I Kaki Balian untuk mengobati Ni Sokoasti. Kaki Balian pun datang dan segera menolong Ni Sokoasti, sehingga sadar, namun sakitnya pun belum sembuh betul.

### **I Gede Basur mendapat mangsa**

Karena kekuatannya I Kaki Balian, I Gede Basur dapat dikalahkan dan ia tidak mampu berbuat apa-apa untuk membunuh Ni Sokoasti. Dalam keadaan yang membingungkan itu datang pulalah seorang Balian yang berpura-pura bisa menyembuhkan Ni Sokoasti. Balian yang tidak bermodalkan ilmu putih itu, segera saja disambar oleh I Gede Basur sebagai mangsanya dan sekaligus sebagai pengganti Ni Sokoasti. I Gede Basur kembali pulang dengan hati yang sangat kesal karena tidak mampu membunuh Ni Sokoasti.

### **Ni Sokoasti telah sembuh**

Dengan pertolongan I Kaki Balian, maka sembuhlah Ni Sokoasti seperti sedia kala. Rupanya kembali cantik dan kini hanya menunggu saat perkawinannya dengan I Tirta. Di lain pihak dikisahkan kekecewaan I Tigaron yang pinangannya tidak diterima oleh Ni Sokoasti. Tiba-tiba datanglah Ni Garu seorang wanita kumal, yang menggoda I Tigaron agar ia melupakan Ni Sokoasti. Namun sebelum bujukan itu berakhir datanglah I Gede Basur dengan putranya yang sedang dalam kesedihan.

### **Ni Garu diusir**

Karena marahnya, I Gede Basur segera mengusir Ni Garu. Ni Garu menangis dan betul-betul menyesalkan tingkah laku I Gede Basur itu. Ni Garu berjalan tanpa tujuan, sambil menyesali nasibnya. Diceritakan malam pun tiba dan Ni Garu menginap di kuburan, sambil menyebut-nyebut penguasa kuburan agar mengakhiri hidupnya. Kemudian datanglah Bhatari Durga, menanyakan perihal kesedihannya. Setelah Ni Garu menceritakan sebab-sebabnya, lalu mohon diberi kesaktian (ilmu hitam) untuk

mengalahkan I Gede Basur. Apabila permintaannya tidak dikabulkan, Ni Garu minta dibunuh saja, daripada menanggung malu. Setelah dipertimbangkan maka Bhatari Durga berkenan memberi ilmu sihir kepada Ni Garu. Setelah memperoleh kesaktian itu maka kembalilah Ni Garu untuk menantang I Gede Basur. Tantangan itu diterimanya, dan terjadilah peperangan antara I Gede Basur dan Ni Garu. Karena kekuatan ilmu sihir anugerah Bhatari Durga kepada Ni Garu, ternyata lebih kuat dari ilmu sihirnya I Gede Basur, maka sejak itu pula I Gede Basur sadar akan segala perbuatannya dan sejak itu pula ia tidak mau menyakiti orang lain lagi.

Demikianlah ringkasan singkat cerita Basur yang dapat dipakai lakon dari dramatari Arja, Barong dan lain-lainnya.

**Baud:** lucu, yaitu sebuah istilah untuk menyebutkan hal-hal lucu dalam tari Bali. Baudan atau lelucon biasanya dilakukan oleh panakawan-panakawan atau bondres-bondres di dalam dramatari.

**Bawa:** cahaya muka. Dalam seni tari Bali bawa itu dihubungkan dengan taksu.

**Bebali:** golongan seni tari Bali. Seni Tari Bebali adalah seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upakara di pura-pura atau pun di luar pura-pura serta pada umumnya mempunyai lakon. Adapun tari yang digolongkan dalam Seni Tari Bebali ialah Seni Pewayangan, termasuk Wayang Wong dan Parwa, Topeng, Gambuh serta segala seni tari yang diciptakan berdasarkan ketiga tari-tarian tersebut di atas.

**Bebagrigan:** lelucon.

**Bedil:** sebuah bentuk tari upacara yang mempergunakan senjata bedil. Baris ini terdapat di daerah Gianyar dan pula di Lombok Barat. Pementasannya diiringi dengan gamelan Gong Kuno.

**Blas-blasan:** suatu wujud Barong yang terdiri dari topeng-topeng wanara, seperti Hanuman, Sugriwa, Bali dan lain-lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya topeng-topeng itu dilengkapi dengan topeng-topeng Rama, Lesmana, Rawana, Meganada dan lain-lainnya. Dan kini Barong ini disebut Wayang Wong. Barong ini dipentaskan tiap-tiap 6 (enam) bulan sekali, jatuh pada hari raya Galungan sampai dengan Kuningan. Mereka mendatangi rumah-rumah penduduk, memanjat kelapa, menari di halaman

rumah serta penduduk yang didatanginya menyambut dengan gembira dan merasa terhindar dari bahaya (hama penyakit).

**Busana:** segala perlengkapan pakaian yang dipakai di dalam tari Bali. Busana dalam tari Bali adalah alat pendukung yang paling penting karena melalui busana itu penonton akan dapat membedakan tiap-tiap tokoh yang tampil. Banyak perbendaharaan gerak tari yang timbul karena adanya busana itu. Misalnya nabadab gelung, anabdab rumbing, nyambir, anyingsing roma dan lain-lainnya.

Jenis-jenis busana yang terdapat dalam dramatari Bali adalah dibuat dari kain digambari bermacam-macam lukisan dari prada.

**Boda:** seniman yang nama lengkapnya ialah Ida Bagus Boda. Dalam dunia seni tari Bali beliau disebut Ida Boda saja. Ida Boda adalah seorang seniman besar yang menjadi kebanggaan masyarakat Bali. Beliau lahir di desa Negara, Sukawati Gianyar, pada tahun 1872 dan meninggal dunia pada usia 97 tahun. Selama hidupnya beliau menetap di Kaliungu (Denpasar) dan bertindak sebagai penasehat seni tari dan tabuh di Puri Denpasar. Beliau pindah dari Negara (Gianyar) ke Kaliungu (Denpasar) pada tahun 1906, yaitu setelah terjadinya Puputan Badung.

Sebagai ahli Topeng, Ida Bode berhasil mengembangkan Topeng Pajegan menjadi Topeng Panca, bersama-sama pasangannya (partner) Ida Purya, Ni Leseg dan I Made Nyarikan Sariada. Sebagai seniman beliau bukan saja menguasai Topeng, tetapi juga Gambuh dan Legong Keraton. Bahkan beliau adalah yang menjadi tokoh Legong Keraton di Puri Denpasar dan terkenal akan style vokal atau tandaknya yang dipakai mengiringi tari Legong Keraton. Di samping itu, kesan utama yang ditinggalkan dalam dunia Petopengan yaitu gaya tari panakawan dan bebondresan, di mana beliau mampu mempertunjukkan berjenis-jenis watak bebondresan, di mana isi dari lelucon yang dibawakan penuh dengan kiasan dan filsafat.

Ida Boda telah berhasil mewariskan keahliannya kepada seniman-seniman seperti I Nyoman Kaler (ahli Pelegongan dan Kebyar), I Wayan Lotring (ahli Pelegongan), I Nyoman Ridet (ahli Kebyar), Ida Bagus Ngurah (ahli Topeng), I Wayan Beratha (ahli Kebyar), I Made Keredek (ahli Arja), dan lain-lainnya. Sejak tahun 1950-an beliau sudah aktif mengikuti kegiatan Keluarga Kesenian Bali (RRI) Denpasar. Sebagai Guru Legong

Keraton, para pengamat Kesenian Bali sangat kagum akan metodologi yang diterapkan oleh Ida Boda, di dalam mempraktekkan metode imitasi dengan menunjukkan ekspresi penuh kepada siswanya, sehingga berhasil mencetak siswa itu menjadi penari yang baik. Karena pengabdianya yang tinggi di dalam bidang seni tari Bali, maka pada tahun 1962, beliau menerima penghargaan Wijaya Kusuma dari Pemerintah Pusat. Sebagai suatu referensi, sistem mengajar tari Bali (Legong Keraton) yang diterapkan oleh Ida Boda telah ditulis oleh Beryld Zoete dan Walter Spies dalam buku yang berjudul *Dance and Drama in Bali*, 31.

**Brutuk:** sebuah bentuk Barong yang terdapat di desa Trunyan, Kintamani. Brutuk rupanya sangat dahsyat dan memakai bulu daun pisang. Barong ini serupa dengan Topeng Hudoq dari Kalimantan Timur. Di desa Trunyan terdapat 2 (dua) orang raja Brutuk yaitu yang pria disebut I Dewa Pancering Jagat dan yang wanita disebut I Dewa Ayu Pingit. Pada saat Topeng Brutuk itu dipentaskan, masyarakat (orang-orang) setempat mendekat kepadanya untuk mendapat sekeping daun pisang sebagai penyelamat bahaya.

---



## C

**Cak:** salah satu dari tari rakyat Bali yang merupakan pehinggalan kebudayaan Pra-Hindu. Pada mulanya Cak merupakan bagian dari Sang Hyang (tari kerawuhan Bali), di mana Cak berfungsi sebagai koor. Sebagai koor pria yang dilakukan oleh 100 - 150 orang, ia menyanyikan secara ritmis kata "ecak, ecak, ecak ecak .....", sehingga koor pria itu disebut Cak.

Penyebutan semacam ini tidaklah asing terjadi di dalam bahasa Bali, yaitu memberi nama kepada suatu bentuk kesenian atau benda-benda lainnya, berdasarkan peniruan bunyi (**onomatope**) seperti burung guwak (gagak) dengan bunyi "gaak, gaak, gaak," meong (kucing) dengan bunyi "meong, meong, meong dan seterusnya.

Cak sebagai koor pria dalam tari Sang Hyang, selalu menyanyikan doa, doa dan lagu-lagu pemujaan untuk turunnya para leluhur dan ia berfungsi untuk menolak wabah atau penyakit sampar.

Cak dan Sang Hyang dipentaskan pada sasih keenam (bulan ke enam, sesuai dengan kalender Bali) dan pementasannya ditentukan oleh seorang Sadeg (orang yang telah disucikan dan tahu tepat kapan Cak dan Sang Hyang harus dipentaskan).

Pada saat ini Cak telah memisahkan diri dari fungsi semula dan menjadi seni pertunjukan tersendiri dan mengambil lakon dari wiracarita Ramayana. Hal ini diduga terjadi pada tahun 1935 yaitu di desa Bedulu (Gianyar). Adapun pionir yang mendorong seniman dan seniwati di Bedulu untuk melakukan hal ini ialah Beryl de Zoete dan Walter Spies, penulis buku yang berjudul *Dance and Drama in Bali*.

Kemudian dengan derasnya arus wisatawan yang berkunjung ke Bali, di mana Cak adalah salah satu hiburan yang paling disukai maka berkembanglah Cak tersebut di atas di desa Bona (1937) Kemenuh (1938), Blege, Singapadu, Batubulan, Sumerta dan lain-lainnya.

Adapun pementasan Cak itu berjalan sangat sederhana, baik secara teknik, perlengkapan, kostum dan gerak-gerak tarinya. Penari Cak yang terdiri dari ratusan orang laki-laki itu memakai selempang kain (kamben) yang dicawatkan (mebulet) dan pada bagian badan atasnya tidak memakai apa-apa, kecuali hiasan

muka yang sangat sederhana seperti memakai tiga buah titik putih pada pelipis dan kening. Sedangkan tokoh-tokoh dalam wiracarita Ramayana seperti Rama, Sita, Laksamana dan lain-lainnya, memakai pakaian tradisional Bali. Namun pada saat-saat ini tokoh-tokoh itu memakai pakaian yang lebih mewah disesuaikan dengan pakaian Wayang Bali, seperti Gelung, Gelangkana, parba dan sebagainya.

Cak dipertunjukkan pada sebuah kalangan (sebidang tanah segi empat panjang) di mana penari Cak itu duduk melingkar dan berlapis-lapis, dari 5 (lima) sampai 6 (enam lapis).

Sebagai alat penerangan dipakai lampu sembe, yang dibuat dari tanah liat dan diberi tumbu dari kayu yang bercabang, serta berukir dengan tinggi satu meter.

Mengenai perbendaharaan gerak yang dipakai dalam tari Cak adalah sangat sederhana yaitu mempergunakan gerak peniruan alam seperti gerak api, angin, pohon nyiur melambai, gerak laut, tepukan tangan sebagai tanah bakti kepada alam, meloncat-loncat, menirukan gerak-gerak binatang dan sebagainya. Tiap-tiap gerakan di atas diiringi dengan desis atau sorak yang menggarisbawahi gerak-gerak tersebut.

Sedangkan tokoh-tokoh yang membawakan cerita (Ramayana), gerak tarinya lebih distylisasikan, disesuaikan dengan tari-tari Wayang Wong. Untuk itu sudah dipakai berjenis-jenis perbendaharaan gerak seperti agem, malpal, kidang rebut muring, tandang, tangkep, seledet, cicangan dan lain sebagainya.

Suatu hal yang perlu dicatat dalam pertunjukan Cak ini yaitu jenis-jenis ritme yang dipakai, di mana masing-masing kelompok mempunyai ritme dan fungsi yang berbeda-beda.

Adapun motif-motif ritme itu ialah :

- 1) Tabuh Cak Telu (tiga) yang terdiri dari:
  - a. Tabuh Cak Telu Dasar
  - b. Tabuh Cak Telu Penyangsih
  - c. Tabuh Cak Telu Pengilit
- 2) Tabuh Cak Lima (lima) terdiri dari:
  - a. Tabuh Cak Lima Dasar
  - b. Tabuh Cak Lima Penyangsih
  - c. Tabuh Cak Lima Pengilit
- 3) Tabuh Cak Nem (enam) atau Tabuh Cak Penyangsot
- 4) Tabuh Cak Pitu (tujuh) disebut pula Tabuh Cak Ocel

- 5) Tabuh Cak Besik (satu) yang juga disebut Tabuh Cak Pengrempen.
- 6) Tabuh Cak Ngendang (gandul) dilakukan oleh orang-orang tertentu atau penari-penari seperti Rawana atau lain-lainnya.
- 7) Semua motif-motif ritme itu diikat oleh sebuah melodi yang kini biasa diambil dari lagu Pegongan. Lagu-lagu itu bentuknya *ostinato* (matranya delapan ketukan).

Di samping motif-motif ritme tersebut di atas, Cak juga mempergunakan tembang seperti wirama (dipetik dari *Kakawin Ramayana*), lagu-lagu rakyat (dari gending-gending Sang Hyang, dan lain-lainnya). Belakangan ini juga dimasukkan tembang-tembang macapat seperti sinom, ginada dan lain-lainnya.

Sedangkan mengenai bahasa yang dipakai dalam pertunjukan Cak ialah bahasa Kawi dan bahasa Bali. Para tokoh-tokoh seperti Rawana, Rama, Laksmana dan lain-lainnya memakai bahasa Kawi, sedangkan para panakawan memakai bahasa Bali. Bahasa Bali biasanya dipergunakan sebagai bahasa terjemahan. Dalam perkembangan selanjutnya di samping jenis-jenis Cak tersebut di atas, ada pula Cak Versi baru yaitu gubahan saudara Sardono Winanto Kusumo, di Tegeskanginan dan saudara I Wayan Dibia SST, di ASTI Denpasar.

Kedua tokoh ini melihat bahwa tari itu bukan barang yang statis, maka itu ia bergerak dalam satu ruangan, tempo dan ritme tertentu. Dalam gubahan ini (di atas) dengan tidak menghilangkan gerak keasliannya, Cak itu dibuatnya lebih aktif menari, membuat berjenis-jenis *design*, baik *design* lantai, maupun *design* atas. Cak itu mengambil lakon dari cerita Kutir, yaitu bagian daripada cerita Ramayana.

**Cakepong:** sejenis tari pergaulan yang dilakukan oleh orang-orang laki dalam jumlah 10 (sepuluh) sampai 20 (duapuluh) orang. Penari-penari Cakepong duduk dengan membuat lingkaran penuh, sambil bernyanyi, membaca lontar-lontar tembang, menirukan bunyi-bunyi instrumen dan tiba-tiba berteriak kegembiraan. Cakepong hanya terdapat di daerah Karangasem di antaranya, di desa Sidemen, Bugbug dan di kota Amlapura. Dilihat dari koor atau tembang-tembang yang dinyanyikan, Cakepong ini mempunyai persamaan dengan Cak yang ada di

daerah Gianyar dan Badung. Motif-motif ritme yang dipakai dalam pertunjukan Cakepung hampir sama dengan motif-motif ritme yang terdapat dalam Cak. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan instrumen rebab dan suling, sebagai pembawa melodi. Sedangkan di dalam Cak melodi itu dilakukan oleh penari Cak itu sendiri. Mengenai bentuk tari yang terdapat dalam Cakepung ini lebih banyak merupakan improvisasi, gaya bebas perorangan yang sangat sukar untuk menentukan perbandingan gerak tarinya. Namun demikian, sering kali pula bahwa penari-penari Topeng atau Gambuh dari daerah sekitarnya ikut menari Cakepung yang kemudian memasukkan gerak-gerak tari Topeng dan Gambuh ke dalamnya.

Akan tetapi perlu juga dicatat di sini bahwa suatu hal yang penting dari gerak-gerak tari itu adalah ekspresi kegembiraan dan rasa pengabdian kepada para leluhurnya. Sebagai diketahui pula bahwa Cakepung dipertunjukkan untuk upacara-upacara yang berhubungan dengan musim panen. Ia dipertunjukkan pada malam hari, di mana penari-penari Cakepung itu telah bersiap-siap dari rumahnya dengan membawa makanan seperti kacang, tuwak, arak, lawar dan lain-lainnya.

Mengenai busana yang dipakai dalam tari Cakepung adalah pakaian adat Bali yaitu kain lancingan, baju kemeja dan ikat kepala. Sampai saat ini ada seorang tokoh Cakepung yang sangat pandai yaitu Ida Bagus KOMPIYANG, dari Sidemen. Beliau adalah ahli tari Gambuh sehingga sekaa Cakepung yang di bawah asuhan beliau mendapat pengaruh tari Gambuh dan meningkatkan mutu Cakepung itu dari gerak-gerak tarinya.

Dalam melakukan koor, (cecandetan dalam Cakepung itu) para penari mengucapkan kata-kata "..... cak pung cak pung cak pung ...," sehingga tari itu disebut Cakepung.

**Calonarang:** sebuah dramatari klasik Bali yang memakai lakon Calonarang, di mana dalam pertunjukannya selalu menampilkan peran sebagai berikut:

- a) Rangda, merupakan perwujudan ilmu hitam, yang dilaksanakan oleh Calonarang.
- b) Matah Gede, perwujudan Calonarang sebelum ia mempraktekkan ilmu hitam.
- c) Sisya, yaitu murid-murid dari Calonarang yang mempelajari ilmu hitam.

- d) Pandung, perwujudan salah seorang patih kerajaan Airlangga (Kediri), yang bertugas untuk membunuh Calonarang.
- e) Leak-leakan, merupakan perwujudan dari ilmu hitam yang dilakukan oleh para siswa.

Calonarang merupakan sebuah cerita legenda sejarah, kendati pun nama Calonarang tidak pernah diungkapkan dalam sejarah. Kejadian itu diduga terjadi pada pemerintahan raja Airlangga di Kauripan (Jawa Timur) pada abad ke-11.

Dr. R. Goris dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Bali Kuna" halaman 7, menjelaskan bahwa bahwa yang menjadi Calonarang adalah putri yang bernama Gunapria, di mana bahwa ia dibuang oleh suaminya karena dituduh melakukan ilmu desti.

Mengikuti uraian di atas bahwa yang dikatakan Calonarang ialah Sang Ratu Luhur Cri Gunapriyadharmapatni, istri dari Cri Dharmodayana Warmadewa yang memerintah di Bali pada tahun 989 Masehi. Putri Gunapria itu adalah ibunya raja Airlangga yang menjadi tokoh utama dalam cerita Calonarang.

Sebagai tema dari dramatari Calonarang di Bali, maka cerita ini dapat dibagi menjadi 4 (empat) versi yaitu:

- 1) Katundung (diusirnya) Ratna Menggali
- 2) Perkawinan Mpu Bahula (putra Mpu Bharadah dengan Ratna Manggali)
- 3) Ngeseng Waringin (membakar pohon beringin), puncak perkelahian antara Calonarang dan Mpu Bharadah
- 4) Kautus Rarung (Rarung diutus untuk menegaskan perkawinan Ratna Menggali dengan Prabu Airlangga)

#### **Asal mula dramatari Calonarang**

Untuk mengetahui tentang timbulnya dramatari Calonarang di Bali adalah suatu hal yang amat sulit. Data-data yang dapat dikumpulkan adalah hanya berupa informasi dari seniman-seniman yang bergerak dalam Penyalonangan. Sehubungan dengan ini I Ketut Rindha mengatakan bahwa ..... Dramatari Calonarang sudah ada di Gianyar pada tahun 1825 yaitu pada pemerintahan I Dewa Agung Sakti di Klungkung.

Penari-penarinya diambil dari penari-penari Gambuh Gianyar, Klungkung dan Bangli. Yang menjadi pelatih tari pada saat

itu ialah I Sabda dan I Goya, sedangkan pelatih tabuhnya adalah I Dewa Ketut Belacing dan I Gusti Ketut Rencong. Pada waktu itu raja Gianyar merupakan pengayom dari berjenis-jenis kesenian di daerah Gianyar di antaranya seni sastra, lukis, karawitan, tari dan dramatari Calonarang merupakan 1 (satu) hal yang mendapat perhatian pada masa itu. Dari sanalah kemudian berkembang dramatari Calonarang ke daerah-daerah seperti Blahbatuh, Sukawati, Singapadu, Pagutan, Tegaltamu, Batubulan dan lain-lainnya. Pada tahun 1930 Walter Spies datang di Bali untuk mengadakan penelitian tentang tari Bali. Bagi masyarakat Bali dramatari Calonarang dapat berfungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai pengiring upacara agama Hindu di Bali
- b) Sebagai penolak wabah penyakit, di mana terbukti banyak tapel-tapel yang dikeramatkan
- c) Sebagai pendidikan, hal mana dapat dilihat dari jalannya cerita
- d) Sebagai hiburan, ia dapat dinikmati sebagai hal yang bisa memberi kepuasan rohani.

Sebagai bentuk dari seni pertunjukan di bawah ini dipetik sebuah versi cerita Calonarang untuk lakon dari dramatari Calonarang. Adapun cerita yang diuraikan di bawah ini yaitu versi "Katundung Ratna Menggali" sebagai berikut:

Diceritakan bahwa raja Airlangga amat susah hatinya setelah beberapa tahun nikah dengan Ratna Menggali, putri dari Calonarang. Semenjak itu kerajaan Kauripan diserang penyakit sampar (wabah) yang menyebabkan banyak korban.

Pada suatu hari menghadaplah Patih Madri kepada raja di mana ia menceritakan bahwa yang menyebabkan wabah itu ialah Ratna Menggali.

Setelah raja mengetahui hal itu, maka beliau menugaskan Patih Madri agar mengembalikan Ratna Menggali kepada ibunya, ke Girah. Dibujuklah Ratna Menggali oleh Patih Madri untuk diantar ke desa Girah. Karena Ratna Menggali menolaknya, maka ia terpaksa diseret dan dihina di hadapan ibunya. Terjadilah pertengkaran hebat antara Patih Madri dan Ratna Menggali. Melihat peristiwa ini, Calonarang yang sedang dihadap oleh para siswanya seperti Rarung, Lenda, Guwak Sirsa dan

lain-lainnya, merasa sangat marah dan menantang Patih Madri untuk berperang. Patih Madri dengan cepat meninggalkan desa Girah, tetapi perjalanannya dibuntuti oleh Rarung yang telah mendapat perintah dari Calonarang. Rarung berubah rupa menjadi seekor burung Garuda dan berhasil mematuk mata dari Patih Madri. Patih Madri dalam keadaan sakit melaporkan kejadian ini kepada raja dan akhirnya raja memutuskan untuk mengirim Pandung membinasakan Calonarang. Pandung juga tidak berhasil membunuhnya, sehingga raja terpaksa mengutus Mpu Bharadah untuk memusnahkan Calonarang. Karena ilmu putih yang dimiliki oleh Mpu Bharadah sangat ampuh, maka kalahlah Calonarang dan sampai di sini pulalah cerita dramatari Calonarang itu. Dapat pula dicatat di sini bahwa pertunjukan dramatari Calonarang biasanya dirangkaikan dengan pertunjukan tari Barong.

### **Tokoh dan penampilan peranan**

Sesuai dengan jalan cerita tersebut di atas, di dalam pertunjukan dramatari Calonarang diperlukan peran sebagai berikut:

- a) Sisya, dilakukan oleh 4 (empat) sampai 6 (enam) orang, merupakan murid dari Calonarang yang belajar ilmu desti.
- b) Matah Gede, perwujudan Calonarang sebelum merubah diri dengan ilmu hitam.
- c) Prabu, yaitu peran yang melambangkan raja Airlangga.
- d) Penasar, yaitu para penakawan.
- e). Patih Madri, nama seorang Patih dari Kauripan.
- f) Ratna Menggali, putri dari Calonarang.
- g) Bondres, yaitu simbul dari rakyat kebanyakan.
- h) Pandung, yaitu kakak dari Patih Madri.
- i) Rangda, perwujudan dari Calonarang.
- j) Pedanda, perwujudan dari Mpu Bharadah.

Demikianlah peran-peran yang diperlukan dalam pementasan dramatari Calonarang, namun masih sering ditambah dengan topeng-topeng hantu untuk tujuan lelucon.

### **Wawankata**

Wawankata adalah suatu hal yang mutlak penting dalam dra-



matari Calonarang. Wawankata itu dilakukan dengan bahasa Bali dan bahasa Kawi (Jawa Kuno).

Bahasa Jawa Kuno biasanya dipakai oleh tokoh-tokoh utama seperti Raja, Calonarang, Patih dan lain-lainnya. Sedangkan bahasa Bali dipakai oleh tokoh-tokoh pendukung seperti panakawan, bondres dan lain-lainnya.

Di samping itu bahasa Bali banyak dipakai untuk terjemahan pada pertunjukan Calonarang.

#### **Perbendaharaan gerak**

Telah diduga bahwa dramatari Calonarang adalah perkembangan dari dramatari Gambuh. Oleh karena itu perbendaharaan gerak yang dipakai dalam dramatari Calonarang banyak diambil dari Pegambuhan seperti seleyeg, milpil, tetanganan, nayog, nabdab pingel dan lain-lainnya.

#### **Busana**

Busana yang dipakai dalam dramatari Calonarang yaitu: sapat, jaler, kain prada, stagen, setewel, ampok-ampok, gelungan dan lain-lainnya.

#### **Iringan**

Pertunjukan Calonarang diiringi oleh seperangkat gamelan Pen-calonarangan yang barungannya serupa dengan gamelan Be-barongan atau Pelegongan.

**Cawan:** seorang seniwati yang nama lengkapnya adalah Ni Luh Cawan, berasal dari Banjar Lebah, Denpasar yang lahir tahun 1922. Ia dilahirkan dalam lingkungan keluarga kecil, mempunyai 3 (tiga) orang saudara, yaitu 2 (dua) orang saudara perempuan dan seorang saudara laki-laki.

Sebagai seorang yang tidak mewarisi darah seni dari orang-orang tuanya, sejak berumur 10 (sepuluh) tahun Ni Luh Cawan belajar menari Legong Keraton di desa Klandis (Denpasar), bersama-sama penari Ni Made Sadri dan I Wayan Rindi. Ketiganya adalah merupakan trio terbaik dalam sejarah Legong Keraton di Bali. Ni Lun Cawan telah berhasil mewarisi keahlian guru-gurunya seperti Ida Bagus Boda dari Kaliungu Denpasar, I Nyoman Kaler dari Pagan Denpasar dan Anak Agung Gede O!a dari Saba Gianyar. Di samping sebagai penari Legong Ke-

raton, Ni Luh Cawan juga menguasai tari Baris, Kupu-kupu Tarum, Calonarang, Kebyar dan merupakan orang yang pertama berhasil menarikan tari Panji Semirang, ciptaan I Nyoman Kaler. Sampai saat ini ia adalah cermin dari gaya tari Panji Semirang ciptaan I Nyoman Kaler. Keluwesannya menyebabkan Ni Luh Cawan amat cocok dengan tari Panji Semirang itu. Bahkan sering-sering timbul gambaran (image) dalam masyarakat Bali bahwa tari Panji Semirang itu ialah Ni Luh Cawan.

Sebagai seniman Ni Luh Cawan telah mengabdikan dirinya untuk kepentingan masyarakat dan bangsa dan terbukti bahwa selama hidupnya ia tidak putus-putusnya untuk mengajar, menari di masyarakat dan melawat ke luar pulau Bali seperti ke Jakarta, Surabaya, Bogor, Bandung dan RR Cina.

Dan terakhir selama kariernya Ni Luh Cawan telah menerima penghargaan tertinggi dari pemerintah RI yaitu berupa piagam **Wijaya Kusuma**.

**Cekuntil:** tari Baris Upacara yang merupakan variasi dari Baris Presi. Baris ini dipentaskan oleh 12 (dua belas) orang penari dan terdapat di desa, Penulisan Kintamani.

Cekuntil memiliki jenis-jenis gerak tari yang lebih lengkap dibandingkan dengan Baris Upacara lainnya.

**Celuluk:** peran yang melambangkan kekuatan ilmu hitam dalam pertunjukan Calonarang, di mana bentuk topeng dan tarinya serupa dengan Rangda.

**Cendek:** sebuah wujud tari Baris Upacara yang mempergunakan senjata tombak dengan berukuran pendek yang disebut Cendek. Baris ini terdapat di desa Tejakula (Singaraja) yang dipentaskan oleh 12 (duabelas) orang penari dan diiringi oleh gamelan Tembang Kirang. Adapun mengenai busana dari Baris ini serupa dengan pakaian adat (tradisional) yang terdapat di Bali Utara.

**Cina:** sebuah bentuk Tari Baris Upacara yang sangat aneh dan hanya terdapat di desa Renon, Sanur. Penari-penari Baris ini mempergunakan senjata pedang (samurai) dan dipertunjukkan oleh 9 (sembilan) orang dan satu di antaranya berfungsi sebagai pimpinan. Adapun busana dari Baris Cina ini terdiri dari celana panjang, baju kemeja, selendang dan topi cina. Dalam Baris Cina terdapat 2 (dua) jenis Baris yaitu Baris Putih, sebagai perlambang Ciwa dan Baris Selem (Hitam), sebagai perlambang

Budha. Maka itu di dalam Baris Cina itu terdapat unsur-unsur kepercayaan terhadap agama Ciwa dan Budha, di mana di Bali kedua agama itu dipersatukan (rwa bhineda tan hana dharm mangrwa) dan disembah oleh raja-raja dan masyarakat Bali. Gerak-gerak tari Baris ini menyerupai gerak-gerak Untao (pencah silat yang diduga datang dari Cina) dan dialognya menggunakan bahasa Cina.

Tari Baris ini dipentaskan untuk kepentingan upacara Dewa Yadnya dan pementasannya diiringi dengan gamelan Gong Beri.

**Condong:** tokoh wanita dalam tari Bali yang berfungsi sebagai pelayan. Di samping bertugas pelayan ia juga berfungsi sebagai penterjemah dalam percakapan yang memakai bahasa Kawi ke dalam bahasa Bali. Adapun jenis-jenis tari yang mempergunakan tokoh ini di antaranya, Gambuh, Arja, Prembon dan Legong.

**Cupak:** sebuah bentuk tari Bali yang memakai lakon Cupak. Cerita Cupak adalah sebuah cerita rakyat Bali yang merupakan ranting dari cerita Panji. Maka itulah dalam cerita Cupak disebut-sebut mengenai nama-nama tempat yang terdapat di pulau Jawa, misalnya Kediri (Daha), Kauripan dan lain-lainnya. Sebenarnya Cupak bukanlah sebuah bentuk dramatari tersendiri, namun ia dihubungkan dengan dramatari Gambuh, Arja, Perembon dan lain sebagainya. Bentuk yang terakhir ini nampaknya paling tepat untuk disebut dramatari Cupak. Perembon dengan lakon Cupak yang kini disebut Cupak saja, pementasannya diiringi dengan gamelan Semarpagulingan atau gamelan Pelegongan. Adapun cerita singkat yang dipakai dalam dramatari Cupak adalah sebagai berikut:

Diceritakan seorang istri Brahmana yang sedang membawa makanan untuk suaminya yang sedang bekerja di sawah. Di tengah jalan ia bertemu dengan dua orang pemuda yang amat bagus rupanya dan kedua pemuda itu memaksa sang istri untuk melakukan perbuatan mesum.

Kedua pemuda itu adalah perwujudan dari Bhatara Brahma dan Bhatara Wisnu yang sedang beranjangsana di bumi ini. Sang istri menceritakan kejadian yang telah dialaminya kepada sang suami yang kemudian keduanya tampak sedih dan murung. Namun mereka menyadari pula bahwa semuanya itu adalah kehendak Tuhan. Beberapa hari kemudian istri Brahmana itu

melahirkan dua orang putra, yaitu yang tua bernama Cupak (putra dari Batara Brahma) dan yang muda diberi nama Gerantang (putra dari Bhatara Wisnu).

Cupak mempunyai perut buncit dan rupanya amat jelek, serta mempunyai sifat yang amat rakus. Sedangkan Gerantang adalah sebaliknya, ia mempunyai paras yang amat tampan dan perangnya amat halus pula.

Apabila mereka diminta membantu orang tua mereka untuk bekerja di sawah, Gerantang amat rajin bekerja, sedangkan Cupak hanya tidur-tiduran dan setelah masanya pulang ia mengambil lumpur yang kemudian dioles-oleskan sekujur badannya agar ia disangka oleh ayahnya bekerja giat.

Demikianlah Cupak memperdaya orang tuanya dan selalu memfitnah adiknya, sehingga pada suatu saat Gerantang terpaksa diusir dari rumahnya. Melihat hal itu barulah Cupak menyadari perbuatannya dan mengikuti Gerantang untuk melakukan hukuman itu. Keduanya mengembara di dalam hutan dan pada akhirnya mereka tiba di Daha (Kediri). Mereka melihat raja sedang berunding dengan menteri-mentrinya, mencari jalan untuk mengembalikan putrinya (Mustikaning Daha) yang telah diculik oleh Detya Menaru. Mendengar hal itu Cupak menawarkan diri untuk mengembalikan sang putri dan berjanji membunuh Detya Menaru. Raja Daha amat gembira mendengar permohonan itu dan bersedia mengawinkan putrinya kepada siapa saja yang berhasil mengembalikannya. Dengan perbekalan yang telah diberikan oleh raja Daha, maka Cupak dan Gerantang berangkat ke dalam hutan untuk menemukan persembunyian Detya Menaru. Di tengah hutan dijumpainya sebuah sumur yang amat dalam tempat persembunyian Detya Menaru, di mana putri Daha ditahannya. Cupak meminta kepada adiknya agar ia sudi turun ke bawah dan Cupak akan menantang dari atas. Gerantang menuruti kehendak kakaknya dan ia segera masuk sumur. Gerantang yang memiliki kesaktian (kekuatan magi) itu, mengucapkan mantra-mantra yang menyebabkan Detya Menaru ketiduran. Gerantang bertemu dengan Mustikaning Daha dan putri menceritakan kepadanya bahwa kekuatan dari raksasa Menaru itu terletak pada pangkal lehernya. Mengetahui hal itu, Gerantang menghunus panah dan membunuh Detya Menaru. Setelah itu Gerantang meminta kepada kakaknya, agar ia me-

lemparkan tambang ke bawah untuk menaikkan putri Daha itu. Dengan hati yang amat gembira Cupak melempar tambang dan putri Daha berhasil diselamatkan. Gerantang juga meminta agar tambang dilemparkan kembali sehingga ia bisa naik dari sumur. Cupak berpura-pura membantu adiknya, tambang dilempar tetapi setelah setengah naik, tambang itu diputuskannya dan Gerantang jatuh kembali ke dasar sumur. Gerantang diduga telah mati, dan Cupak bersama sang putri kembali ke Daha. Sang putri diserahkan kepada raja Daha dan untuk memenuhi janjinya, maka Cupak dikawinkan dengan putri Daha itu. Cupak diberi gelar prabu Mantringing Anom. Kendatipun rupanya jelek rakyat tunduk kepadanya. Setelah beberapa lama Cupak menjadi raja di Daha, datanglah Gerantang dari dalam hutan yang telah berhasil naik dengan mempergunakan tangga yang dibuat dari tulang-tulangnya Detya Menaru. Melihat hal ini Cupak memerintahkan kepada rakyatnya agar mereka datang dengan membawa anjing dan Gerantang harus dikeroyok dan ditangkap. Setelah berhasil ditangkap digulung hidup-hidup dengan tikar dan dibuang ke dalam laut. Gerantang yang bernasib sial itu akhirnya dipungut oleh seorang nelayan dari pesisir Daha. Kini Mustikaning Daha amat sedih hatinya karena sang putri mengetahui bahwa orang yang membunuh Detya Menaru adalah Gerantang sendiri. Hal ini diceritakan kepada ayahnya dan putri Daha memerintahkan rakyatnya agar mencari kembali Gerantang. Putri Daha itu menceritakan kepada rakyatnya bahwa Gerantanglah orang yang menyelamatkan dirinya dari tangan Detya Menaru.

Raja Daha dan rakyatnya amat marah kepada Cupak. Gerantang dibawanya ke putri Daha untuk mengadu kepandaian dan berperang dengan Cupak, di mana Gerantang dengan mudah dapat mengalahkan kakaknya. Dengan kekalahan itu Cupak dibuang ke Bugbug Besi dan Gerantang dikawinkan dengan Mustikaning Daha yang kemudian dinobatkan menjadi Raja Daha.

Demikianlah cerita singkat yang dipakai sebagai lakon dramatari Cupak. Ada pula beberapa versi lain dari cerita Cupak ini, namun pada prinsipnya tidak banyak berbeda.



## D

**Dag:** seorang tokoh yang terdapat dalam tari Janger, sebuah tari rakyat Bali. Dag ini dimainkan oleh seorang laki-laki yang duduk di tengah-tengah arena, dikelilingi oleh penari-penari Kecak dan Janger. Dag berfungsi sebagai pemimpin tari Janger.

**Dadap:** nama sejenis Baris Upacara yang memakai senjata Dadap dan dipentaskan oleh 8 (delapan) sampai 12 (duabelas) orang penari. Dadap dibuat dari kayu Dadap, sebatang kayu yang dianggap sebagai simbol kekuatan magis di Bali dan ia disebut pula kayu sakti.

Senjata Dadap ini bentuknya seperti perahu kecil, memakai bendera yang digambari tokoh-tokoh wayang seperti Anuman, Sugriwa, Bali dan lain-lainnya, merupakan suatu alat yang dipakai sebagai simbol untuk menghantar roh-roh ke Sorga. Tari Baris Dadap dipentaskan untuk upacara Pitra Yadnya dengan memakai busana berwarna putih dan kuning, sebagai simbol kesucian. Pertunjukan Baris Dadap diiringi dengan seperangkat gamelan Gong Gede atau yang sejenis dan terdapat di daerah seperti Batur, Sukawana, Penulisan (Bangli), dan desa Bebali (Tabanan).

**Dalem:** artinya raja atau tokoh dalam dramatari Topeng yang rupanya amat bagus dengan memakai tapel (topeng) yang bentuknya:

- a) matanya berbentuk segi tiga tumpul (sipit)
- b) memakai cuda manik atau urna, simbol dari kewicaksanaan
- c) bibir senyum dengan gigi kelihatan
- d) warna putih atau kehijau-hijauan, lambang dari kesucian, kesuburan atau kesejukan

Topeng ini juga disebut topeng Arsawijaya dan dipakai untuk menokohkan raja-raja seperti Dalem Baturenggong, Dalem Sagening, Dalem Di Made, Dalem Raden Wijaya, dan lain-lainnya.

**Dastar:** ikat kepala yang dipakai dalam tari Bali. Ikat kepala ini dibuat dari kain (berjenis-jenis warna) diberi ilustrasi dengan prada. Ada dua jenis dastar yaitu dastar lembaran dan dastar

beblangkon. Dastar-dastar ini biasanya dipakai oleh para Patih dan Panakawan dan lain-lainnya dalam dramatari Bali.

**Dawang-dawang:** nama sejenis Barong yang dianggap keramat menyerupai raksasa dan memegang parang. Barong Dawang-dawang kebanyakan dijumpai di daerah Buleleng dan Tabanan.

**Dedari:** sejenis Sang Hyang, sebuah tari kerawuhan di Bali. Sang Hyang Dedari dilakukan oleh anak wanita yang belum dewasa, di mana dedari dianggap sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan para leluhurnya.

Adapun Sang Hyang Dedari kini terdapat di desa Bona, Peliatan, Cemenggaon (Gianyar), Kintamani (Bangli), dan lain-lainnya. Lebih lanjut lihat Sang Hyang.

**Deling:** nama sejenis Sang Hyang, sebuah tari kerawuhan di Bali. Sang Hyang Deling dilakukan oleh dua orang anak gadis yang berumur 8 – 10 tahun dan kedua Sang Hyang itu bisa kerawuhan hanya dengan melalui Deling (wayang) yang digantung dengan benang pada dua buah tiang. Kedua anak itu disuruh menarik-narik benang itu sambil menarik kedua wayang yang dibuat dari rontal. Setelah didudus dan diiringi dengan lagu rakyat (lagu-lagu Sang Hyang), maka wayang itu nampak hidup dan leluhur itu memasuki kedua wanita itu melalui wayang. Setelah kerawuhan, mereka menari di atas api, berlari-lari di atas pundak orang-orang yang menonton. Tari Sang Hyang Deling dipertunjukkan untuk upacara dan pertunjukannya dilakukan jika ada wabah atau penyakit sampar menyerang suatu desa. Sang Hyang Deling terdapat hanya di daerah Kintamani; di antaranya di desa Bayung Gede, Kayu Kapas dan Kayu Bihi.

**Demang I:** seorang tokoh dalam dramatari Gambuh. Demang dan Tumenggung adalah dua orang bupati atau penguasa suatu daerah dalam suatu kerajaan. Demang dapat diketahui dalam dramatari Gambuh yaitu dengan melihat gelungan yang dipakai, di mana ia memakai gelungan yang berkepala botak. Di samping itu ia dapat juga diketahui dari bentuk tarinya, volume suara, pakaian, gending dan make-upnya. Demang dalam dramatari Gambuh digolongkan ke dalam tokoh yang berwatak keras.

**Demang II:** sejenis Baris Upacara yang memakai senjata perisai. Pakaian dari Baris Demang ini menyerupai pakaian tari Demang dalam dramatari Gambuh.



**Desak:** seorang tokoh wanita dalam dramatari Arja. Desak berfungsi sebagai pelayan untuk permaisuri. Tokoh ini juga disebut Megleng, Klatir atau Desak Made Rai.

**Dharma:** hukum atau ajaran kesucian yang dalam hal ini dihubungkan dengan Dharma Pewayangan, Dharma Pegambuhan, Dharma Petopengan dan Dharma tari-tari lainnya. Sebagai contoh misalnya Dharma Pewayangan adalah suatu ajaran suci bagi seorang dalang yang bertugas untuk melakukan pertunjukan Wayang Kulit. Memang tugas seorang dalang adalah amat suci dan penting, tetapi sangat berat, karena harus memiliki keahlian hampir seluruh bidang kebudayaan, misalnya ahli bathin (Ketuhanan), ahli sastra (bahasa), ahli riwayat leluhur, seni tari, seni karawitan, tembang, pahat, obat-obatan dan lain sebagainya.

Demikian pula penari-penari atau ahli-ahli Topeng, Gambuh dan penari-penari lainnya harus mempunyai keahlian yang setaraf dengan dalang tersebut di atas, karena mereka semuanya bertugas untuk mengempu keselamatan masyarakat desanya. Mereka memberikan pendidikan, baik pendidikan agama, seni, filsafat dan lain-lainnya.

Di dalam Dharma pewayangan, diungkapkan semua pengetahuan tentang pertunjukan wayang, baik dilihat dari filsafat bhuwana alit atau pun bhuwana agung, termasuk sesajen, pengasreng, mantra-mantra dan lain-lainnya. Mengenai Dharma Pewayangan dan Dharma Pegambuhan telah banyak diuraikan oleh Bapak I Gusti Bagus Sugriwa dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Pedalangan (Pewayangan)** Konservatori Karawitan Indonesia Denpasar, 1963 dan C. Hooykaas dalam bukunya yang berjudul **Kama and Kala : Material for the Study of shadow theatre in Bali** North Holland Publishing Company Amsterdam, London, 1973.

**Dramatari:** seni yang merupakan campuran dari beberapa cabang kesenian (sastra dan gerak) yang dipentaskan di suatu lapang pentas dan memerlukan beberapa syarat teknik lainnya seperti suara dan lampu (**sound & lighting**).

Drama merupakan gerak kehidupan sehari-hari yang dikomposisikan untuk suatu bentuk pertunjukan yang memakai lakon dan berdialog. Di dalam membicarakan drama di Bali, kita tidak bisa melepaskan diri dari pembicaraan mengenai drama tradisional. Dan yang dimaksud dengan drama tradisional Bali tak

lain daripada berjenis-jenis bentuk dramatari atau tari lakon. Lakon atau naskah adalah suatu hal yang utama, baik naskah tertulis maupun lisan. Dalam tari lakon Bali antara tari dan lakon saling mempengaruhi, di mana dalam penonjolan lakon, tari berupa **acting** saja. Sedangkan perbendaharaan gerak tari **ansih** ditonjolkan pada bagian-bagian tertentu yang disebut ngelembur atau ngugal. Drama sebagai bentuk literatur diper-tunjukkan untuk upacara keagamaan dan faktor hidupnya di - tentukan oleh masyarakat pendukungnya.

Drama di samping berupa campuran dari berbagai cabang ke-senian, juga bersifat drama komunal dan dikagumi karena parti-sipasi penonton yang amat tinggi.

Apakah yang dimaksud dengan istilah itu?

Secara mudah memang semua drama bersifat komunal, karena tidak mungkin ada suatu drama tanpa ada penontonnya dan bermacam-macam efek akan ditimbulkan oleh penonton. Hal itu sudah jelas dan dikenal sejak zaman dulu. Jika seorang tokoh di dalam drama mengungkapkan rasa sedihnya, penonton ikut menangis, lucu, penonton tertawa, membangkang, penon-ton merasa jengkel dan lain-lainnya.

Tetapi jika kita mempergunakan istilah partisipasi komunal di dalam pertunjukan-pertunjukan drama di Bali, kita maksudkan lebih daripada itu. Di negara-negara Barat penonton lebih formil, duduk menikmati dengan tenang, baik suka maupun tidak. Tetapi di Bali penonton itu lebih aktif, bahkan melaku-kan tugas-tugas tertentu seperti kerawuhan (*trance*), seperti yang kita lihat pada pertunjukan drama Calonarang atau pada Wayang Calonarang. Di dalam drama Calonarang orang-orang ti-dak terasa bahwa ia ikut kerawuhan mengambil keris dan me-nusuk dirinya sendiri. Di dalam pertunjukan drama Calonarang, si Dalang mendadak sakit, karena salah mengundang penonton untuk praktek ilmu hitam dan sebagainya.

Lebih daripada itu bahwa drama nampaknya lebih penting da-ri masyarakat, ia mengambil tempat di masyarakat, untuk ma-syarakat, dan pelaku-pelakunya diambil dari masyarakat pen-dukungnya. Maka itu di dalam drama faktor penonton sangat menentukan. Penonton yang bisa menghargai pertunjukan dra-ma itu, baik maupun buruk menyebabkan berhasilnya pemen-tasan itu. Bahkan sebaliknya, penonton yang non praktis dan

prasangka menyebabkan gagalnya pementasan itu. Lebih-lebih pada dewasa ini antara pementasan dan penonton ada satu gap yang segera harus ditanggulangi.

Permulaan dari tumbuhnya drama tradisional Bali adalah dengan munculnya tari lakon Gambuh.

Gambuh merupakan drama tradisional yang bentuk total teater, berunsurkan tari, drama, tembang, musik dan dialog.

Gambuh masih mempergunakan titel-titel bangsawan dari Jawa Timur pada abad ke-12-14, di mana ia mengambil lakon dari cerita Malat atau Panji.

Kemudian setelah itu muncul tari lakon Wayang Wong dan Parwa yang kedua-duanya bersumber pada seni Pewayangan (Kulit) yaitu Wayang Ngramayana dan Wayang Parwa.

Wayang Wong merupakan satu perwujudan dari tari lakon Bali, perpaduan antara tari, drama dan musik. Dari berjenis-jenis pertunjukan wayang di Bali, Wayang Wong merupakan satu-satunya Wayang yang pelaku-pelakunya manusia atau orang dan memakai tapel. Wayang Wong mengambil tema dari cerita Ramayana. Cerita itu dipergunakan sebagian-sebagian atau pun keseluruhnya.

Parwa adalah sebuah drama tari Bali yang sejenis dengan Wayang Wong, yang mempergunakan lakon Wiracarita Mahabharata. Semua pelaku di dalam drama Parwa tidak memakai tapel, kecuali para panakawan.

Ketiga drama tersebut di atas, semua penarinya semula dilakukan oleh aktor (pria), hanya dalam perkembangan selanjutnya para aktris (wanita) mengambil peran yang sesuai dengan wataknya.

Dilihat dari penyajiannya ada sebuah drama lagi yang dipengaruhi oleh hukum Gambuh yaitu drama Topeng. Di dalam Pergambuhan tapel sama sekali tidak dipergunakan, tetapi drama Topeng ini, baik yang berupa Topeng Panca (lima orang), ataupun Topeng Pajegan (seorang aktor) merupakan tapel (topeng), untuk mewujudkan tokoh-tokohnya. Pada mulanya memang Topeng dipergunakan untuk penyembahan leluhur tetapi setelah zaman kerajaan Bali, khususnya kerajaan Klungkung, maka dalam topeng itu dimasukkan beberapa lakon (Babad) sehingga ia menjadi topeng yang kita lihat sekarang.

Perkembangan semacam itu terjadi pada zaman Bali Klasik,

yaitu pada pemerintahan Dalem Watuenggong di Gelgel pada tahun 1460 – 1550. Kemudian setelah topeng, timbul sebuah drama musik, yang sering juga disebut Opera atau Arja.

Arja juga berasal dari bahasa Kawi "reja" yang mendapat awalan "a" menjadi "areja" yang kemudian menjadi "arja", yang berarti indah atau keindahan. Istilah ini kemudian dipergunakan untuk menyebutkan drama Arja yang kita lihat sekarang. Arja mengambil tema dari cerita Panji atau pun dari beberapa cerita lainnya seperti Sampik Ing Thai, Jayaprana, Rare Angon dan lain-lainnya.

Arja lebih banyak dilakukan oleh aktris (wanita), dengan bernyanyi, mengungkapkan drama melalui tembang-tembang macapat Bali. Opera yang sejenis juga terdapat di negara Cina, bahkan lakon Sampik Ing Thai juga suatu tema yang populer untuk Opera Cina, atau sering-sering terkenal dengan nama Peking Opera.

Kemudian setelah drama nyanyi Arja ini, sekitar tahun 30-an, timbul juga sebuah drama baru yang disebut Perembon. Perembon merupakan drama campuran dari berbagai unsur: Baris, Jauk, Topeng, Gambuh, Arja, yang dijalin ke dalam sebuah lakon. Perembon sering mengambil tema dari Ramayana, Arjuna Wiwaha, Babad, Sejarah Majapahit dan lain-lainnya.

Pada zaman penjajahan Jepang, drama-drama tersebut di atas dilarang untuk dipentaskan karena memakai bahasa Bali, dan pada saat itu pula pemerintah Jepang membentuk Arja dengan tujuan untuk propaganda. Di samping itu dibuatlah sandiwara-sandiwara yang lebih menguntungkan pihak penjajah. Sejak saat itu pulalah timbulnya drama satu babak dan amat populer di kalangan masyarakat.

Untuk beberapa tahun di dalam kancah revolusi, perkembangan drama di Bali sangat lambat dan akhirnya baru pada akhir tahun 1962, muncullah sebuah dramatari atau sendratari yaitu sendratari Jayaprana. Sendratari ini merupakan pantomim dan dilakukan tanpa dialog, sedangkan dialognya dilakukan oleh seorang dalang yang duduk bersama-sama dengan penabuh gamelan.

Sejak itu muncul pula berjenis-jenis sendratari, seperti pada tahun 1965 timbul sendratari Ramayana, yang digubah oleh I Wayan Beratha guru pada Konservatori Karawitan di Denpasar.

Choreographer yang sama mengubah Sendratari Mayadanawa pada tahun 1966, kemudian sendratari Rajapala pada tahun 1967 dan sendratari Arjuna Wiwaha pada tahun 1970.

Di samping drama-drama tersebut di atas drama modern juga mendapat tempat dalam hati khalayak ramai.

-----

## E

**Egol:** gerakan pinggul yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan yang dipergunakan dalam tari Bali. Egol dipergunakan dalam tari-tarian seperti Legong, Gabor, Panyembrama, Pendet dan tari-tarian yang sejenis.

**Elog:** gerakan badan yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan yang dipergunakan dalam tari Bali, di mana elog itu mempunyai nilai gerakan yang elastis.

**Ende:** sebuah tari kepahlawanan yang mempergunakan senjata ende (perisai) dan sepotong rotan tanpa duri yang panjangnya 1½ meter. Tari ini dibawakan oleh penari-penari pria dengan jumlah 2 (dua) sampai 60 (enam puluh) orang yang tampil di atas pentas sepasang demi sepasang.

Tari Ende terdapat di daerah Karangasem, khususnya di desa-desa Bali Age seperti Asak, Bongaya, Tenganan dan Bugbug. Karena eratnya hubungan kebudayaan antara Bali dan Lombok sejak jaman dulu, maka tari Ende ini diketemukan juga di daerah Lombok Barat dan ia disebut tari Presean.

Adapun fungsi tari Ende ini ialah untuk melengkapi upacara keagamaan, serupa dengan tari Baris Upacara di daerah Bali lainnya.

Pementasan tari Ende sangat menarik perhatian orang, disebabkan karena nilai pertarungan ritual yang terdapat di dalamnya. Orang-orang duduk berkeliling, membuat lelucon, bergembira dan kemudian mengikatkan ujung kainnya dengan bagian lainnya di belakang (mebulet), dan segera menari-nari yang dipimpin oleh seorang juri.

Setelah itu baru mereka berkelahi sepasang demi sepasang. Penari-penari yang belum mendapat giliran sempat menyaksikan kawan-kawan lainnya yang sedang berkelahi di atas pentas. Karena dalam pertarungan itu sering-sering terjadi kerawuhan, maka tidak sedikit di antara mereka dipaksa berhenti dan didorong ke luar pentas.

Banyak di antara mereka yang menderita luka-luka dan bengkak-bengkak pada bagian badannya, namun luka-luka itu segera

bisa hilang setelah mendapat pengobatan khusus yang telah disediakan oleh masyarakat desa tersebut.

Busana tari Ende itu terdiri dari selembar kain yang dicawatkan (diikatkan pada bagian bawahnya) dan diiringi dengan gamelan Slonding, sebuah gamelan sakral yang dibuat dari besi.

**Enggotan:** gerakan kepala yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan waktu berjalan, Enggotan dipakai oleh tari-tarian seperti Legong, Pendet, Gabor, Penyembrama dan yang sejenis.

**Enjet:** gerakan badan naik turun yang cepat, dipakai dalam tari Kebyar Duduk dan tari Tamulilingan.

**Eseh:** nama lain dari angsel, yaitu perubahan dinamika dalam tari. (Lihat angsel).





**Gabor:** sebuah tari upacara yang dipentaskan pada waktu odalan (hari ulang tahun dari sebuah tempat persembahyangan). Tari ini dibawakan oleh orang-orang wanita yang berjumlah dua atau lebih, di mana tarinya mirip dengan tari Pendet. Penari-penari Gabor itu membawa canang sari (saji-sajian) dan biasanya dipimpin oleh seorang pemangku (penghulu agama). Fungsi dari tari Gabor ini ialah untuk menyongsong turunnya para leluhur ke bumi. Kini terjadi beberapa perubahan dalam bentuk gerak dan busana, ia dipertunjukkan sebagai tari penyambutan tamu atau pengantar dari tari-tari lainnya. Tari ini diiringi dengan gamelan Gong.

**Gagah:** tampan, suatu istilah untuk menunjukkan tari yang berwatak keras. Adapun bangun tubuh yang diperlukan sebagai syarat dari tari keras (gagah) ialah:

- a) bentuk badan yang lebih besar
- b) mata bulat
- c) suara rendah dan keras
- d) tinggi biasanya dari 160 – 170 cm

Di samping bentuk tubuh, perwatakannya dapat dilihat dari segi make-up, busana, perbendaharaan gerak dan iringannya. Adapun tari-tari putra yang digolongkan sebagai tari keras ialah Baris, Jauk, Demang, Prabangsa dan lain-lainnya. Sedangkan tari putri yang tergolong keras ialah Limbur dan lain-lainnya. Lihat pula adeg.

**Galuh:** tokoh wanita dalam tari Arja. Nama Galuh diambil dari cerita Panji, yaitu dari Galuh Candra Kirana, di mana ia berfungsi sebagai raja putri dalam dramatari Arja. Galuh tergolong tari alus dengan ciri khas pada penggunaan tembang Adri. Bentuk tarinya sangat indah yang terdiri dari perbendaharaan seperti mungkah lawang, igel langse, tayog, pengecet, dan lain-lainnya.

**Gambuh:** bentuk dramatari yang tertua di Bali, diduga muncul pada abad ke-15.

Sebagai bahasa Nusantara kata "gambuh" dipergunakan hampir di seluruh kepulauan Indonesia di antaranya Jawa, Bali, Sunda,

Sulawesi, Lombok dan Madura di mana kata tersebut mempunyai pengertian yang berbeda-beda.

Di Jawa kata "gambuh" dipakai untuk menyebutkan sejenis Kidung (vokal) dan juga nama seekor belalang, di Sunda kata ini dipergunakan untuk menyebutkan sejenis hiasan kepala yang disebut "tekes," sebuah hiasan kepala yang dipakai dalam pertunjukan Topeng Sunda yang memakai lakon cerita Panji. Sedangkan di Bali sendiri kata gambuh dihubungkan dengan sebuah bentuk dramatari Bali yang memakai lakon pokok cerita Malat (Panji). Gambuh sebagai dramatari yang tertua di Bali dan beretika jaman kerajaan, sebenarnya masih dipengaruhi oleh seni pertunjukan rakyat. Pada jaman pra-Hindu di Bali, kehidupan orang-orang sangat erat dengan alam dan gerakan ritmis dari alam itu tak dapat disangkal lagi pasti mempengaruhi ritme kehidupan mereka. Unsur ritme ini akhirnya juga mempengaruhi bentuk tari mereka, di mana pada waktu itu tari-tari mereka selalu menirukan gerakan alam seperti pasang-surutnya air laut, angin deras, gerak-gerak kayu yang diembus angin kencang dan gerak-gerak binatang yang dianggap suci. Semua nama-nama gerak binatang itu sampai saat ini masih terpelihara dalam dramatari Gambuh, seperti "ngeraja singa, gelatik nuwut papah, buta nawa sari, kidang rebut muring" dan lain-lainnya.

Pada jaman pra-Hindu ini kehidupan orang-orang tidak saja tergantung kepada alam, tetapi juga mengabdikan diri mereka kepada kehidupan spiritual. Kepercayaan mereka kepada Animisme dan Totemisme menyebabkan tari-tarian mereka mempunyai nilai magis.

Salah satu contoh dari tari Bali yang diduga sebagai peninggalan kebudayaan pra-Hindu ialah tari Sang Hyang, (tari kerawuhan) yang diiringi oleh Cak.

Pada jaman Kerajaan (Feodal) yang terjadi di Bali dari abad ke-7 sampai permulaan abad ke-20, kebudayaan Bali dipengaruhi oleh elemen-elemen kebudayaan Hindu yang datang dari Jawa. Kedatangan Kebudayaan Hindu Jawa ke Bali adalah sangat pelan, kira-kira dimulai pada abad ke-8. Tetapi bukti-bukti yang merupakan peninggalan purbakala baru dijumpai pada abad ke-10, yaitu sebuah dokumen yang dijumpai pada permandian Tirta Empul (Tampaksiring) tertanda 962 Masehi.

Beberapa waktu setelah itu terjadilah perkawinan antara Raja

Udayana dengan Mahendradata dari Jawa Timur. Dan dari perkawinan di atas lahirlah seorang putra yang bernama Erlangga yang kemudian menjadi Raja di Jawa Timur pada abad ke-7. Sejak inilah hubungan antara Bali dan Jawa bertambah erat lagi yang menyebabkan banyak terbawanya Kebudayaan Hindu Jawa ke Bali. Hubungan ini dipererat lagi oleh Patih Gajah Mada pada abad ke-14 sewaktu pulau Bali ditaklukkan oleh Majapahit.

Kemudian setelah Majapahit ditaklukkan oleh Islam pada pertengahan abad ke-15, hanya Blambanganlah yang mampu menolak kekuatan Islam itu dan hampir semua barang-barang kebudayaan Hindu diboyong oleh transmigran yang datang di Bali. Diduga juga banyak barang-barang kebudayaan yang berupa transkripsi, literatur dan seni pertunjukan termasuk Gambuh.

Gambuh mendapat dukungan dari raja-raja Bali dan dipelihara sebagai pertunjukan istana, kendatipun penari-penarinya diambil dari kalangan masyarakat desa. Kini setelah raja-raja tidak lagi memberi pengayoman terhadap Gambuh tersebut, maka masyarakat dengan cepat dapat mengambil alih pembinaan tersebut di samping kehidupan agama yang dianutnya selalu memerlukan adanya tari dan tabuh.

Demikianlah dugaan sementara tentang timbulnya Gambuh di Bali, kendatipun masih ada lontar-lontar tua yang menyebutkan bahwa Gambuh telah berada di Bali pada pemerintahan raja Udayana di Bali, namun kebenaran lontar-lontar ini perlu diteliti lebih dalam.

Sebagai dramatari yang tertua di Bali, Gambuh mengambil lakon dari cerita Panji, sebuah hikayat yang mengisahkan kehidupan, peperangan, roman, dari raja-raja atau kaum bangsawan di Jenggala, Kediri, Gegelang dan sebagainya. Di Bali cerita Panji ini disebut Malat, di mana Panji Inu Kertapati sebagai tokoh utama. Untuk mendapat gambaran tentang terjadinya cerita Panji dapat kami petik sebagai berikut:

It is possible that the origin of the Panji story may go back as far as the early Indonesian oral tradition of the Kidung, when in pre-Hindu times magical song and history were carried by the singing bard. However, that may be, these early traditions were pushed into the back ground by Hindu influences in the

8th and 9th centuries, which resulted in a courtly, written literary style.<sup>2</sup>

The prominence of the Panji became well established by the 14th century during Majapahit times in East Java in the form of the literary Kidung. From there it is possible that it spread out to Malaya, Cambodia, Thailand, Bali, Central Java, West Java and other island of Indonesia.<sup>3</sup>

Dari petikan di atas dapat kami simpulkan bahwa cerita Panji itu adalah "Culture Hero di Indonesia" di mana tema semacam ini merupakan oral tradisi pada jaman pra-Hindu di Bali. Dengan dasarnya pengaruh Hindu pada abad ke-8 dan 9, cerita ini dikalahkan dan dikebelakangkan oleh cerita-cerita Hindu. Tetapi dengan berkurangnya perhatian orang terhadap cerita-cerita Hindu pada abad ke-14, muncullah tema ini kembali dan ditulis di dalam bentuk Kidung. Kendatipun cerita ini mengisahkan hikayat raja-raja Kediri, Jenggala yang mahabesar itu, yang terkenal juga dengan sebutan kisah matahari dan bulan, tetapi cerita-cerita ini masih mengandung unsur totemisme yang terjadi pada jaman pra-Hindu sebagai yang diuraikan oleh Wangbang Wedaya di atas. Tepatlah juga bahwa Gambuh yang selalu disebut-sebut di dalam cerita Panji, mendapat pengaruh pra-Hindu sebagai yang kami ceritakan di atas. Gambuh ada yang memakai cerita Damarwulan, sebuah saga yang terjadi pada sekitar abad ke-14 di Jawa Timur. Damarwulan sebagai seorang pahlawan, disebut juga **Radiance Ray of the Moon**, menyamar sebagai seorang pelayan dan berhasil memenangkan sayembara yang diadakan oleh Ratu Kencana Wungu dari Majapahit. Damarwulan berhasil membunuh raja Menakjingga dari Blambangan dan sebagai hadiah, akhirnya Damarwulan menjadi suami Ratu Kencana Wungu.

Cerita lain yang menjadi tema dari Gambuh ialah cerita Rangga Lawe, di mana Rangga Lawe memberontak terhadap raja Raden Wijaya dari Majapahit. Cerita ini di Bali dianggap keramat dan dan belakangan ini dipakai sebagai tema dari Topeng.

Cerita Amad Muhammad merupakan salah satu tema yang sangat populer di kalangan group Gambuh. Cerita ini adalah merupakan **Islam cycle** yang tumbuhnya setelah jaman Majapahit. Di dalam perkembangan selanjutnya, Gambuh memakai cerita Tantri, yaitu versi dari Panca Tantra Hindu.

Pada saat itu Gambuh juga menggunakan cerita Pakang Raras yaitu rangkaian dari cerita Panji, di mana sekarang terkenal sebagai lakon Arja.

Gambuh dipertunjukkan pada upacara-upacara odalan seperti: Manca Wali Krama, Ekadasa Ludra, Karya Pedanan, Galungan dan Kuningan.

Gambuh juga dipentaskan pada Keraton-keraton yang ada sangkut pautnya dengan upacara perkawinan, Pelebon dan lain-lainnya yang tercakup dalam Panca Yadnya.

Lama pertunjukan biasanya dari 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) jam dan terus-menerus sampai beberapa hari. Pementasan biasanya berlangsung pada siang hari, kecuali pada belakangan ini Gambuh dipentaskan pada malam hari sebagai hiburan para turis.

### **Pelaku-pelaku**

Gambuh sebagai dramatari yang tertua di Bali masih menggunakan titel dan nama-nama dari kaum bangsawan dari kerajaan-kerajaan di Jawa Timur pada abad ke-12-14. Nama-nama dan titel itu sampai sekarang masih terdapat pada bandi-candi dan relief di Jawa Timur.

Nama-nama mereka adalah Demang Sampigontak, Tumenggung Macan Mangeluk, Patih Rangga Toh Jiwa, Arya Kebo Angun-Angun, Ken Bayan, Ken Sangit, Ken Pegunungan, Ken Raras, Panji Kuda Narawangsa, Maisa Prabangsa, Kebo Tanmundur dan sebagainya.

Salah satu batu bertulis yang dijumpai oleh Dr. Stutterheim yang berangkat tahun caka 1335, menunjukkan di mana Panji beserta empat panakawannya: Punta, Jurudeh, Prasanta dan Kartala sedang duduk-duduk di tengah-tengah hutan yang sangat lebat.<sup>4</sup>

Dr. Stutterheim juga belum yakin dari adegan mana itu diambil, tetapi biasanya di dalam cerita Panji adegan yang sama diulang berkali-kali. Bukti lain telah diketemukan oleh Dr. Cohen Stuart, yaitu sebuah relief yang menguraikan tentang pertemuan Panji dengan Martalunggu, mereka duduk berpacaran dan diikuti oleh para panakawannya.<sup>5</sup>

Pada mulanya dramatari Gambuh di Bali dibawakan oleh penari pria. Hal ini mungkin disebabkan karena pada abad ke-12-14, orang-orang wanita dilarang menari karena dianggapnya me-

ngurangi kehormatan mereka sebagai wanita, istimewa kaum raja-raja tadi. Tetapi sekarang orang-orang wanita mempunyai hak dan kehormatan yang sama dengan pria, sehingga kini mereka mulai mengisi peranan wanita di dalam dramatari Gambuh. Penari-penari dan penabuh Gambuh adalah orang-orang desa, yang hidup sebagai petani, pelukis, pedagang dan sebagainya. Penari-penari Gambuh adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas, mereka bukan saja sebagai penari yang baik, tetapi mereka harus menguasai filsafat, sejarah, kesastraan, folklore, mitologi dan lain-lainnya. Tiap-tiap penari harus tahu bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuno yang selalu dipakai dialog di dalam Gambuh. Semua tokoh utama memakai bahasa Kawi, kecuali panakawan-panakawan yang boleh berbahasa Bali, memberi terjemahan kepada penonton. Pertunjukan Gambuh yang lengkap mempergunakan 25 – 40 penari pria dan wanita. Di desa Pedungan dan Batuan, dijumpai lebih dari 100 buah gelungan/hiasan kepala Gambuh, memberi bukti bahwa satu saat penari Gambuh itu lebih dari 100 orang, dengan melipatgandakan tokoh seperti Arya-arya, Kade-kadean, Kakan-kakan dan Bebondresan.

Pada umumnya Gambuh memakai tokoh-tokoh sebagai berikut:

- |               |  |
|---------------|--|
| satu orang    | Condong, yaitu seorang pelayan wanita.   |
| empat orang   | Kakan-kakan, yaitu wanita yang ikut bersama Condong untuk mengiringi putri.                                  |
| satu orang    | Putri, yaitu raja muda putri.  |
| satu orang    | Debanyak.  |
| delapan orang | Kade-kadean, keluarga para raja yang berfungsi sebagai utusan dan tentara.<br>Mereka disebut juga Arya-arya. |
| dua orang     | Demang dan Tumenggung, yaitu dua orang Bupati atau penguasa satu daerah di dalam Kerajaan.                   |
| satu orang    | Panji, yaitu raja muda.  |
| satu orang    | Patih tua, yaitu pengiring atau penasehat Panji, kadang-kadang disebut juga Rangga.                          |
| satu orang    | Prabangsa, yaitu keluarga raja.  |
| empat orang   | Potet, pengiring/bala tentara dari Prabangsa.  |
| satu orang    | Prabu Keras, yaitu raja kerasa.  |
| empat orang   | Penasar, yaitu pelayan laki-laki yang mengi-   |

kuti para raja. Mereka juga disebut Semar, Togog, Jurudeh dan Punta.

Busana adalah satu unsur yang sangat penting dalam drama tari Gambuh, sebab ia membantu penonton untuk dapat membedakan tiap-tiap tokoh di dalamnya. Di samping itu busana juga memberi akrobat yang penting terhadap gerakan-gerakan tertentu dan banyak perbendaharaan gerak yang timbulnya karena kontak dengan busana. Misalnya: Nyambir, yaitu gerakan pada waktu penari memainkan saputnya (kain), maju ke muka dengan aksan dan kemudian mengambil kainnya yang sebelah kanan, diletakkan di muka dada dan kemudian dibuang sebagai akhir daripada nyambir. Gerakan yang lain adalah nadab gelung, yaitu penari meraba gelungnya dengan sebuah atau kedua tangannya. Demikian seterusnya banyak perbendaharaan gerak seperti yang dimaksud di atas. Pakaian dalam dramatari Gambuh dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok putra dan putri. Adapun busana (pakaian) yang tergolong kelompok putra di antaranya: saput (kain dengan ilustrasi yang dibuat dari prada), kancut (kain putih panjang yang diikatkan pada badan di bawah lutut), Jaler (celana panjang), bapang (lihat bapang), baju (jiket), setagen (ikat panjang), keris, setewel (penutup betis), gelangkana (perhiasan lengan dan pergelangan tangan), angkeb bulet (penutup bulet), awiran (dua helai kain sebagai penghias keris), tutup pala (tutup bahu), sabuk kancing (ikat pinggang), gelungan (hiasan kepala yang bermacam-macam jenisnya). Adapun busana (pakaian) yang tergolong kelompok putri di antaranya: kamben prada (kain yang dipakai pada bagian bahu dan penuh dengan ilustrasi), setagen (sama dengan di atas), sabuk prada (ikat pinggang panjang yang dipakai setelah setagen), lamak (apron penutup bagian muka dari penari dan digantung pada dada), ampok-ampok (penutup pinggang), gelangkana (sama dengan diatas), bapang (lihat bapang), subeng (perhiasan telinga) dan gelungan, (hiasan kepala yang bermacam-macam jenisnya).

Sedangkan musik yang mengiringi dramatari Gambuh disebut gamelan Gambuh. Gamelan ini dianggap sebagai sumber dari beberapa gamelan Bali.

Di samping sistem nada, jenis-jenis gending Gambuh masih terdengar pada gamelan-gamelan lainnya seperti: gamelan Semar-



pagulingan, gamelan Pelegongan, gamelan Bebarongan, gamelan Pencalonarangan dan lain-lainnya.

Gending-gending Gambuh lebih liris daripada gending-gending yang dipakai oleh gamelan lain dan berupa gending yang ditarikan dibandingkan sebagai musik instrumental. Gending-gending ini dimainkan dengan tak putus-putusnya dan tiap-tiap tari mempunyai gending, melodi, patet tersendiri sesuai dengan tokoh dan wataknya.

Di tengah-tengah gamelan duduk seorang Juru Tandak yaitu: penyanyi pria tunggal yang berfungsi untuk menggarisbawahi dramatisasi dalam dramatari Gambuh. Juru tandak dapat menghidupkan suasana seperti sedih, lucu, gembira dan lain-lainnya. Adapun bahasa yang dipergunakan oleh Juru Tandak itu ialah bahasa Kawi/Jawa Kuno dan kadang-kadang diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Bali agar penonton itu bisa mengerti, khususnya bagi mereka yang tidak mengetahui kedua bahasa tersebut. Di Bali Utara tandak (nyanyian) ini dipetik dari cerita Malat, sedangkan di Bali Selatan teksnya sangat bebas dan tidak jarang diambil dari cerita Mahabharata dan Ramayana asal suasananya tepat dengan dramatisasi dalam dramatari Gambuh. Sering-sering pula Juru Tandak itu berfungsi sebagai korektor baik terhadap gamelan ataupun penari jika ada kesalahan, yang dengan mudah ia dapat memberi koreksi melalui tandaknya. Sedangkan mengenai instrumentasi daripada gamelan Gambuh yaitu terdiri dari:

- 4 (empat) buah suling besar
- 2 (dua) buah rebab
- 2 (dua) buah kendang kecil (kekrumpungan)
- 1 (satu) buah kelenang
- 1 (satu) buah kempul
- 1 (satu) buah kajar
- 1 (satu) pasang rincik
- 2 (dua) tunggah kenyer
- 2 (dua) pasang gumanak
- 1 (satu) gentorag

Mengenai lagu-lagu yang dimainkan dalam dramatari Gambuh dapat digolongkan menjadi dua yaitu lagu-lagu (gending) Alus (untuk mengiringi tokoh manis) dan gending Keras (untuk mengiringi tokoh keras atau Gagahan).

**Gandrung:** sebuah tari pergaulan yang sejenis dengan tari Joged Bumbung. Menurut **Kamus Jawa Kawi** susunan Winter, menyebutkan bahwa kata "gandrung" = tontonan = "pandanglah ia" atau cinta.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya yang berjudul **Kamus Umum Bahasa Indonesia** mengatakan bahwa "gandrung artinya sangat rindu (kasih); sangat ingin akan, dan gandrung juga dikatakan nama tumbuh-tumbuhan yang buahnya seperti enjelai, **Andropogen Sorghum Brot.**"<sup>7</sup> Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik satu pengertian bahwa kata "gandrung" berarti cinta atau rindu, di mana dalam kata tersebut sudah tersimpul makna erotik daripada gandrung. Di Bali gandrung merupakan tari pergaulan yang dilakukan oleh seorang pria dan merupakan perlambang dari cinta kasih atau kerinduan.

Tari Gandrung dipentaskan untuk upacara perkawinan, di mana seorang pria berpakaian wanita meminta kepada para tamu untuk ikut menari demi meriahkan pesta tersebut. Tari ini juga merupakan perlambang kesuburan dan dapat membangkitkan semangat cinta.

Gandrung dipentaskan juga di Puri (Keraton) atas permintaan para raja, karena Gandrung dapat menggugah cinta berahi raja dan istri-istrinya, dan agar raja dapat membagi cintanya secara adil.

Di Bali hanya ada beberapa Sekaa Gandrung yang masih aktif di antaranya, Tapian (Denpasar), Singapadu dan Pakuwudan (Gianyar), di mana Gandrung ini dilakukan oleh penari wanita. Maka itu kini ia disebut pula Joged Pingitan atau Udegan. Menurut keterangan seniman I Ketut Rindha, Gandrung, sudah timbul di Bali pada permulaan abad ke-19, yaitu pada pemerintahan I Dewa Agung Anom di Puri Sukawati yang terkenal dengan sebutan I Dewa Agung Mantuk ring Petemon.

Beliau pernah menyuruh I Gusti Ngurah Jelantik untuk membangun sebuah tarian Gandrung di desa Blahbatuh dan beliau memberikan seorang guru yang bernama: I Bambang Pulasari. Gandrung yang semula hanya dilakukan dengan tari gandrangan (sejenis tari dan melodi yang bebas), kini telah mengikuti pola-pola pertunjukan Legong Keraton dan ia mengambil tema dari Lasem (cerita Panji), Kupu-kupu Tarum (kisah kupu-kupu yang

sedang bergurau dan mengisap sari bunga), Kutir (kisal, Bali dan Sugriwa) dan lain-lainnya.

Adapun mengenai tata busananya sama dengan Legong Keraton yang kita lihat sekarang. Sedangkan pertunjukan semula yang diiringi dengan gamelan Semarpagulingan (musik Legong Keraton) kini diiringi dengan gamelan Gandrung yang terdiri dari berjenis-jenis instrumen bambu, kendang, gong, kajar, suling, dan lain-lainnya.

**Garuda mungkur:** sebuah tiruan dari burung garuda, dibuat dari kayu, yang ditatah dan diprada, diletakkan pada bagian belakang dari gelungan sebagai perhiasan dari gelungan tersebut. Di Bali burung garuda yang disebut pula burung matahari ataupun burung rajawali adalah dianggap lambang dari dunia atas. Demikianlah pula garuda dipakai sebagai perhiasan dari gelungan, mungkin berarti kebebasan jiwa si penari untuk berhubungan dengan taksu dan ternyata sebagai binatang mitos ia adalah kendaraan dari Bhatara Wisnu.<sup>8</sup>

**Gayung:** sebuah tari upacara (korban cucuran) yang dilakukan oleh seorang penghulu agama Hindu yaitu dengan mencucurkan arak atau berem di halaman pura. Sebenarnya tari Gayung diambil dari nama alat yang dipakai untuk mencucurkan arak atau berem itu ialah sebuah gayung (sendok penyerok). Tari ini terdapat di desa Trunyan (Batur).

**Gebyog:** sebuah bentuk tari hiburan yang nama lengkapnya adalah Joged Gebyog. Tari ini sejenis dengan tari Joged Bumbung yang dilakukan oleh penari-penari wanita. Penari Joged Gebyog yang mencari pasangan dari penonton (penghibing yang terdiri dari orang pria) pada bagian akhir tarinya, merupakan puncak dari pertunjukan Joged Gebyog.

Jika Joged Bumbung diiringi dengan gamelan yang instrumennya kebanyakan dibuat dari tabung (bambu), namun Joged Gebyog ini diiringi oleh instrumen lesung (kentungan) yang penabuh-penabuhnya terdiri dari orang-orang wanita. Lesung yang panjangnya kurang lebih 4 (empat) meter dipukul oleh 8 (delapan) orang dengan membuat bermacam-macam ritme. Joged Gebyog dipertunjukkan untuk upacara pembakaran mayat dan juga untuk hiburan masyarakat, khususnya setelah musim panen. Tari ini hanya terdapat di Jembrana di antaranya di Sangkar Agung dan Sebetan.

raton, Ni Luh Cawan juga menguasai tari Baris, Kupu-kupu Tarum, Calonarang, Kebyar dan merupakan orang yang pertama berhasil menarikan tari Panji Semirang, ciptaan I Nyoman Kaler. Sampai saat ini ia adalah cermin dari gaya tari Panji Semirang ciptaan I Nyoman Kaler. Keluwesannya menyebabkan Ni Luh Cawan amat cocok dengan tari Panji Semirang itu. Bahkan sering-sering timbul gambaran (*image*) dalam masyarakat Bali bahwa tari Panji Semirang itu ialah Ni Luh Cawan.

Sebagai seniman Ni Luh Cawan telah mengabdikan dirinya untuk kepentingan masyarakat dan bangsa dan terbukti bahwa selama hidupnya ia tidak putus-putusnya untuk mengajar, menari di masyarakat dan melawat ke luar pulau Bali seperti ke Jakarta, Surabaya, Bogor, Bandung dan RR Cina.

Dan terakhir selama kariernya Ni Luh Cawan telah menerima penghargaan tertinggi dari pemerintah RI yaitu berupa piagam **Wijaya Kusuma**.

**Cekuntil:** tari Baris Upacara yang merupakan variasi dari Baris Presi. Baris ini dipentaskan oleh 12 (dua belas) orang penari dan terdapat di desa, Penulisan Kintamani.

Cekuntil memiliki jenis-jenis gerak tari yang lebih lengkap dibandingkan dengan Baris Upacara lainnya.

**Celuluk:** peran yang melambangkan kekuatan ilmu nitam dalam pertunjukan Calonarang, di mana bentuk topeng dan tarinya serupa dengan Rangda.

**Cendek:** sebuah wujud tari Baris Upacara yang mempergunakan senjata tombak dengan berukuran pendek yang disebut Cendek. Baris ini terdapat di desa Tejakula (Singaraja) yang dipentaskan oleh 12 (duabelas) orang penari dan diiringi oleh gamelan Tembang Kirang. Adapun mengenai busana dari Baris ini serupa dengan pakaian adat (tradisional) yang terdapat di Bali Utara.

**Cina:** sebuah bentuk Tari Baris Upacara yang sangat aneh dan hanya terdapat di desa Renon, Sanur. Penari-penari Baris ini mempergunakan senjata pedang (*samurai*) dan dipertunjukkan oleh 9 (sembilan) orang dan satu di antaranya berfungsi sebagai pimpinan. Adapun busana dari Baris Cina ini terdiri dari celana panjang, baju kemeja, selendang dan topi cina. Dalam Baris Cina terdapat 2 (dua) jenis Baris yaitu Baris Putih, sebagai perlambang Ciwa dan Baris Selem (Hitam), sebagai perlambang

**Ibing-ibingan:** menari-nari bersama penari Joged Bumbung atau Joged yang sejenis. Pengibing itu adalah dari penonton pria yang ditepak bahunya oleh penari Joged untuk ikut menari dan ia tidak boleh menolak tawaran itu.

**Igel:** sebuah istilah untuk mengganti kata "tari." Igel sama arti dasarnya dengan ileg (gejala metatesis) seperti halnya: "rontal" bervariasi dengan "lontar"; "sapu" bervariasi dengan "apus," "cilik" bervariasi dengan "kecil" dan lain sebagainya. Sedangkan kata "ileg" dibentuk oleh akar kata "leg" yang berarti lemah gemulai. Dan di antara kata-kata yang memakai akar kata "leg" ialah "leglog" (melengkung), "oleg" (luwes), "legong" (sejenis tari Bali yang gerak-gerakannya sangat luwes dan diiringi dengan gamelan gong). Melihat beberapa contoh di atas bahwa arti dasar dari kata "igel" yaitu luwes atau lemah gemulai.

**Ileg:** lihat igel.  
Dalam perkembangan selanjutnya kata ileg juga berarti gerak kepala ke kiri dan ke kanan yang biasanya dipergunakan waktu berjalan.

**Ileh:** sebuah istilah yang berarti komposisi atau koreografi tari Bali. Ileh atau pailah menyangkut masalah lintasan tari dalam panggung (kalangan).

**Ilen-ilen:** artinya tari-tarian. Ada berjenis-jenis ilen di Bali seperti ilen-ilen (tari) Wali, tari Bebali dan tari Bali-balihan.

**Ipuk:** atau pengipuk mempunyai arti dan maksud yang sama dengan "aras-aran." Lihat aras-aran.

**Ireng:** sejenis tari Baris Upacara yang memakai busana dan senjata tombak yang berwarna hitam. Baris ini terdapat di daerah Klungkung yang diiringi dengan gamelan Gong.

## J

**Jalan:** nama dari berjenis-jenis motif berjalan dalam tari Bali. Perbedaan tiap-tiap motif itu ditentukan oleh banyaknya langkah yang diambil pada tiap-tiap satu gong (**phrase**).

Gandang-gandang adalah sebuah motif berjalan pelan yang langkahnya jatuh tiap-tiap gong, hitungan ke-8 (delapan) pada gending-gending yang berpola 8 (delapan) hitungan. Bersamaan dengan langkah-langkah itu kedua lengan digerakkan ke kanan dan ke kiri yang disebut tayungan. Ada motif berjalan yang disebut tetayogan, berjalan dengan langkah yang jatuh pada hitungan ke-6 (enam) dan ke-8 (delapan) yang sifatnya lebih bebas dari Gandang-gandang.

Pemalpal (pemilpin) juga sebuah motif berjalan yang langkahnya jatuh pada tiap-tiap hitungan (ketukan).

**Jaler:** celana panjang yang dipakai oleh penari pria. Biasanya celana itu dibuat dari kain katun berwarna putih dan tidak memakai saku. Pada belakangan ini sering-sering jaler ini diganti dengan celana modern yang dibuat dari kaos.

**Janger:** sebuah tari pergaulan muda-mudi yang diduga merupakan perkembangan dari Sang Hyang (tari kerawuhan di Bali). Jika Kecak adalah perkembangan dari koor laki-laki yang terdapat pada Sang Hyang, maka Janger adalah perkembangan dari koor wanitanya. Gending-gending Janger diambil dari gending-gending (lagu-lagu) Sang Hyang yang merupakan lagu-lagu rakyat Bali. Tari Janger biasanya dilakukan oleh 12 (duabelas) orang penari wanita dan 12 (duabelas) orang penari pria. Di dalam pertunjukan Janger itu, Kecak dan Jangernya saling sahut-menyahut dan isi vokalnya menguraikan kehidupan mereka masing-masing. Semula tari Janger itu tidak memakai lakon, namun pada belakangan ini untuk memperpanjang waktu pertunjukan, maka ia memakai lakon seperti: Arjuna Wiwaha, Gatut Kaca Seraya dan lain-lainnya, bahkan sering-sering pula ia memakai lakon dari naskah drama modern. Mula-mula Janger berkembang di Menyali (Singaraja), kemudian tokoh Arja, I Made Keredek membuat Janger di Kedaton (Denpasar), Peliatan, Singapadu

(Gianyar) dan lagu-lagu Jangernya dipengaruhi oleh lagu-lagu Janger dari Singaraja yang berlaras Slendro. Perkembangan itu terjadi pada tahun 1930-an. Janger diiringi dengan gamelan Janger yang terdiri dari kendang, kempul, tawa-tawa, kelenang suling dan gender wayang.

**Jangkang:** sejenis tari Baris Upacara yang hanya terdapat di pulau Nusa Penida. Tari ini dipertunjukkan untuk mengiringi upacara keagamaan termasuk membayar kaul (mesesangi). Baris ini ditarikan oleh 8 (delapan) sampai dengan 12 (duabelas) orang pria dengan memakai senjata tombak panjang. Pakaianya amat sederhana terdiri dari jaler putih, kain putih dan saput kuning. Baris ini menari dengan posisi setengah jongkok atau jangkang dan diiringi dengan gamelan Gong.

**Jaran:** artinya kuda, yaitu kuda tiruan yang dibuat dari kayu (anyaman bambu) dan dipakai untuk kendaraan tari Sang Hyang Jaran. Sang Hyang Jaran merupakan tari kerawuhan yang ditarikan oleh seorang laki-laki (lebih) dan penari itu biasanya berasal dari keluarga pemangku (penghulu agama). Kuda-kuda ini dipakai sebagai binatang kesayangan (kendaraan) bagi para leluhur yang turun ke bumi. Setelah kerawuhan Sang Hyang Jaran itu menari di atas api unggun dan diiringi oleh koor laki-laki yang berjumlah 50 (limapuluh) orang. Adapun di antara Sekaa Sang Hyang Jaran yang masih aktif: Banjar Bun (Denpasar), Peliatan, Bona, Blega (Gianyar) dan beberapa Sekaa di daerah Bangli.

**Jauk:** sejenis tari Topeng yang mengisahkan seorang raja atau raksasa yang kejam dan bengis. Tapel (topeng) Jauk itu merupakan perwujudan di antara manusia dan raksasa.

Dilihat dari ekspresi topengnya, Jauk dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu tari Jauk Keras (Durgha) dan Jauk Manis (Longgor).

Mengenal busana dari tari Jauk ini hampir sama dengan busana dari tari Baris, hanya ia memakai topeng dan gelung yang berbentuk pagoda.

**Jeriring:** gerak jari tangan yang sangat cepat dengan kualitas gerak yang halus. Gerak ini dipakai oleh kebanyakan tari wanita.

**Jobog:** sebuah komposisi tari Legong Keraton yang memakai tema Jobog. Cerita Jobog mengisahkan peperangan antara Bali dan Sugriwa, di mana mereka tidak mengenal satu sama lainnya,



karena kedua-duanya mendadak berubah rupa dari paras manusia yang amat bagus menjadi kera, akibat menyelam di telaga Nirmala, sesaat mereka memperebutkan "cupu manik astagina," milik Dewi Anjani. Setelah sadar mereka menangis tersedu-sedu dan memohon kepada Dewa-dewa agar rupanya dikembalikan sebagai sedia kala. Dari itulah akhirnya mereka melakukan tapa yoga semadhi di gunung Himawan. Adapun struktur dari tari Jobog terdiri dari pengawit (pembuka), pengawak (badan, pokok), pengecet (rangkaiian dari pengawak), pengetog (perubahan, epilog), pesiat (perang), pekaad (akhir dari epilog) dan penyuwud (selesai).

**Joged:** merupakan tari pergaulan Bali yang terdapat hampir di seluruh Bali. Joged sebagai tari rakyat sudah berkembang sejak jaman lampau, hanya ia mulai populer kembali sebagai seni pertunjukan kurang lebih pada tahun 1940-an. Salah satu di antaranya ialah Joged Bumbung (diiringi dengan gamelan tabung bambu) berkembang pada tahun 1946 di daerah Bali Utara bagian Barat, khususnya di daerah Seririt, Munduk dan Suwug. Sebagai tari hiburan pada musim panen, maka tari ini juga berkembang di Negara dan Tabanan, bahkan sampai saat ini banyak berkembang seperti Joged Bumbung (diiringi dengan tabung bambu), Joged Gebyog (diiringi dengan kentungan), Joged Legong, Adar, Gandrung dan Joged pingitan. Joged-joged itu pakaiannya sangat sederhana, memakai kain tradisional, kebaya, selendang dan gelungan yang serupa dengan gelungan Janger, memakai bunga cempaka yang dibuat dari kayu.

**Jojo:** lihat Baris.

**Juntal:** salah satu dari tari Baris Upacara yang terdapat di daerah Bangli (Penulisan) dan ia berfungsi untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya. Juntal dibawakan oleh beberapa penari laki-laki berpasang-pasangan dengan membawa senjata tombak. Pakaian-nya serupa dengan pakaian Baris Jangkang, hanya berwarna hitam. Pertunjukan Baris Juntal diiringi dengan gamelan Gong.

**Jurudeh:** penasar atau pelayan dalam dramatari Arja. Jurudeh berfungsi pula untuk mengasuh para putra keraton dan juga sebagai penterjemah dalam dramatari Arja.

## K

**Kain prada:** kain yang dipakai pada bagian bawah dari penari wanita dan penuh dengan ilustrasi yang dibuat dari prada.

**Kalangan:** tempat pementasan atau stage. Tiap-tiap kalangan tari Bali mempunyai dasar kepercayaan tersendiri tergantung dari jenis pertunjukan yang memakainya. Kalangan dapat dibuat di halaman pura, di jalan raya, di istana (Puri), bahkan di dekat kuburan. Secara sederhana kalangan itu dibuat dengan panjang 10 (sepuluh) meter dan lebar 6 (enam) meter. Tiap-tiap sisi dibatasi dengan bambu untuk memisahkan antara penonton dan penari. Kalangan memakai atap daun janur yang dianyam dan memakai penerangan lampu stromking. Pada sisi pertama dibuat sebuah rangki untuk persiapan para penari sebelum tampil ke pentas. Pada sisi kedua berhadapan dengan rangki adalah tempat yang disediakan untuk gamelan. Sedangkan sisi ketiga dan keempat adalah untuk penonton.

**Kancut:** ujung kain yang memanjang dan dipakai oleh penari pria.

**Ket:** lihat Barong.

**Ketekok Jago:** lihat Baris.

**Kebyar:** tari kreasi baru yang sering disebut tari Bali modern. Nama Kebyar berasal dari musik pengiringnya yang disebut Gong Kebyar, di mana Gong Kuno dihilangkan instrumen trompongnya, kemudian dimainkan lagu-lagu yang banyak variasinya, dan lebih mementingkan permainan berjenis-jenis ritme, dibandingkan dengan mempergunakan berjenis-jenis melodi seperti nampak pada Gong Kuno. Di dalam tari Topeng, Baris, Jauk dan lain-lainnya penari berkuasa penuh atas perubahan dinamika di dalam musik, tetapi pada tari Kebyar musik lebih banyak menentukan dinamika daripada tari.

Bahkan sering-sering kelihatan bahwa tari tak lain daripada hasil interpretasi dari musik.

Kebyar diciptakan di Bali Utara (Singaraja) yaitu pada tahun 1915 dan seorang tokoh I Wayan Wandres adalah pencipta dari beberapa lagu Kebyar. Semula di Bali Utara berkembang tari Kebyar Legong yaitu tari Kebyar yang dilakukan oleh dua orang penari wanita, yang juga menjadi dasar daripada tari Kebyar

Tarunajaya yang dilihat sekarang.

Kemudian pada tahun 1920, seorang penari Baris atau Jauk dari Tabanan yang bernama I Maryo, menciptakan sebuah tari Kebyar Duduk, dengan mempergunakan kaki bersilang dan jongkok, yang mewataki tari Kebyar Duduk. Tari Kebyar Duduk yang disebut Tari Trompong, karena sambil menari, si penari itu memainkan sebuah terompong, yang terdapat di dalam gamelan itu.

Sejak itulah Kebyar berkembang terus di Bali dan satu per satu bentuk tari Kebyar diciptakan, seperti Oleg Tamulilingan, Tari Tenun, Tari Wiranata, Tari Panji Semirang, Tari Mergapati dan lain-lainnya.

**Keredek:** seorang seniman yang lahir di desa Singapadu Gianyar pada tahun 1909 dengan nama lengkapnya I Made Keredek. Ia adalah ahli Arja dewasa ini, yang berhasil menyebarkan Arja hampir di seluruh Bali. Sebagai seniman ia mempunyai pengetahuan yang lengkap: pandai menari, menabuh, mengarang tembang, menembang dan penyutradaraannya yang amat mengagumkan. Di samping menguasai Arja ia juga penari Gambuh, Topeng, Calonarang dan lain-lainnya di mana keahlian itu merupakan warisan dari guru-gurunya seperti Ida Boda, Anak Agung Raka Sukawati, I Tokolan dan lain sebagainya.

I Made Keredek berhasil memadukan tari Janger gaya Bali Utara dan Selatan, di mana dengan gemilang ia dapat memasukkan lagu Janger Bali Utara yang berlaras Selendro, kepada tari Janger Bali Selatan.

Ia mengajar Janger di Kedaton (Denpasar), Singapadu dan Peliatan (Gianyar). Pada tahun 1936 I Made Keredek berhasil mengubah tari Barong untuk "turis" dengan memakai lakon Kunti Seraya. Ia pernah menjadi karyawan keluarga Kesenian Bali (RRI) Denpasar dan bertindak sebagai sutradara.

**Kuntir:** struktur tari Legong Keraton yang memakai tema Kuntir. Kuntir ialah kisah pertapaan Bali dan Sugriwa, kedua raja kera Kiskenda.

Alkisah, diceritakan Bali dan Sugriwa sedang dalam pertapaan, datanglah Bhatara Indra meminta bantuan untuk memusnahkan Mahesa Sora, seorang raksasa yang selalu mengganggu keamanan Sorga. Indra akan menghadiahkan putrinya Dewi Tara kepada siapa saja di antara mereka yang berhasil membunuh Mahesa Sora. Bali dan Sugriwa menerima permintaan itu dan mereka berangkat menyerang Mahesa Sora, pada sebuah goa dekat gunung Himawan. Sedang berlangsungnya pertempuran di dalam

goa, Sugriwa yang sedang menunggu di luar, salah mengerti akan pesan kakaknya, bahwa ia menyumbat goa itu setelah menyaksikan darah putih mengalir, di mana ia mengira bahwa Bali telah terbunuh oleh raksasa. Sugriwa meninggalkan goa itu dan ia meminta Dewi Tara kepada Indra untuk dijadikan istrinya. Sebagai suami istri, Sugriwa dan Dewi Tara hidup di tengah-tengah hutan Kiskenda. Belum puas menikmati kebahagiaan hidup, tiba-tiba datanglah Bali yang sanggup keluar dari goa dan segera meminta kepada Sugriwa bahwa Dewi Tara adalah haknya. Dari sinilah terjadi perkelahian sengit dan Bali akhirnya dibunuh oleh Bhatara Rama.

**Kuntul:** struktur tari Legong Keraton yang memakai tema Kuntul. Kuntul adalah kisah kehidupan burung bangau yang sedang menikmati keindahan alam dan mereka bercanda di tengah-tengah sawah. Keindahan dari gerak-gerak burung bangau itulah yang disusun menjadi tema Legong Keraton. Satu-satunya Legong Keraton yang kini masih memakai tema Kuntul ialah Legong Keraton dari Teges (Peliatan).



## L

**Lamak:** awiran besar dan panjang, dipergunakan untuk menutupi bagian muka (dada) dan dipakai oleh tari Baris, Jauk, dan beberapa tari putri seperti Legong Keraton, Arja dan lainnya.

**Lampahan:** lakon yang dipergunakan dalam dramatari Bali. Lakon-lakon itu diambil dari cerita Ramayana, Mahabharata, Panji, Babad dan cerita-cerita rakyat.

Cerita-cerita di atas ditulis dalam bentuk tembang (kekawin atau macapat) yang kemudian disusun menjadi skenario. Dan skenario itupun hanya merupakan kebiasaan lisan (oral tradition).

**Landung:** lihat Barong.

**Legong Keraton:** bentuk kata **legong keraton** terjadi dari dua kata yaitu **legong** dan **keraton**. Apa yang dimaksud dengan **legong**, umumnya hampir semua orang Bali mengetahuinya, yaitu suatu tarian wanita yang dilakukan oleh 2 (dua) atau 3 (tiga) orang gadis, seorang di antaranya berperanan sebagai Condong, yang nantinya akan menyerahkan kipas kepada kedua gadis penari berikutnya. Keterangan ini bisa ditambah lagi dengan penjelasan-penjelasan yang lebih mendetail.<sup>9</sup>

Namun apa arti **legong** itu secara etimologis, belum ada kamus atau tulisan-tulisan yang mengungkapinya. Hal itu mungkin karena dianggap kurang begitu penting, atau mungkin juga karena kurangnya informasi yang dijadikan dasarnya.

Menurut dugaan, kata **legong** sebagai sebuah kata bahasa Bali (bahasa Nusantara), berasal dari sebuah akar **leg**, yang kemudian dikombinasikan dengan kata **gong**.

Akar kata **leg** menggambarkan arti: gerak yang luwes dan elastis.<sup>10</sup>

Kenyataan ini mengarahkan pikiran kita kepada suatu kesimpulan, bahwa **leg** itu mengandung arti gerak tari (atau tari saja). Sedangkan **gong** mengandung arti gamelan, sehingga dengan penjelasan ini kata **legong** mengandung arti tari dan gamelan, atau tari yang diiringi gamelan.

Kata **keraton** yang berarti istana, adalah tambahan kemudian saja. Tulisan-tulisan yang lebih dahulu, tambahan keraton ini tidak ada, cukup dikatakan **legong** saja.<sup>11</sup>

Mungkin tambahan ini timbul setelah para seniman mendapat ide dari tari-tarian keraton di Jawa Tengah, yang sudah diasosiasikan dengan kenyataan, bahwa tari Legong di Bali, juga merupakan hasil kesenian istana (puri) dulunya. Ada kemungkinan tari Legong itu dikembangkan dari sebuah tari upacara, terutama dari tari Sang Hyang. Bahkan kata legong ini acapkali dikaitkan dengan kata "sanghyang" itu sendiri seperti Sang Hyang Legong.

Pada mulanya tari Legong itu merupakan satu jenis tari improvisasi, tapi dalam pertumbuhan selanjutnya gerak-gerak tarinya dikomposisikan berdasarkan salah satu tarian yang ada dalam Gambuh.

Jika dilihat dari perbendaharaan gerak, nampaknya gerak-gerak yang sukar (intricate) yang terdapat dalam Pegambuhan, disempurnakan (dihaluskan, distylikasikan), disesuaikan dengan gamelan yang cepat dinamis, sehingga menjadi legong seperti yang ada sekarang.

Gerak-gerak tari dalam Pelegongan sangat dinamis, indah dan abstrak walaupun pada akhirnya di balik gerak-gerak itu tersembunyi gerak-gerak yang bersifat dramatis.

Ada beberapa cerita di Bali yang menyebut-nyebut Legong, yang oleh beberapa seniman dianggap sebagai sumber ide penciptaan Legong.

Cerita-cerita itu adalah sebagai berikut:

1) Bhatara Ciwa suatu ketika ingin menguji kesetiaan istrinya, Bhatari Giriputri. Beliau pura-pura sakit. Dan baru akan sembuh apabila Giriputri sanggup mengobatinya dengan air susu lembu (empehan lembu). Istrinya pun bertekad untuk mencari air susu lembu seperti yang dimaksud sampai dapat, demi sembuhnya Bhatara Ciwa. Bhatari Giriputri turun ke bumi kemudian melihat seorang pemuda penggembala lembu yang kebetulan lembunya sedang menyusui. Bhatari Giriputri segera mendekati penggembala itu selanjutnya minta dengan sangat agar pemuda penggembala itu suka memberikan sepenuh batok kelapa (a cagak) air susu lembunya untuk pengobatan Bhatara Ciwa yang sedang menderita sakit.

Penggembala sanggup memberikan air susu lembunya dengan syarat apa Bhatari Giriputri suka membalas cinta asmaranya di situ. Pada mulanya Bhatari Giriputri menolak persyaratan itu. Tetapi akhirnya terpaksa diterima, demi sembuhnya Bhatara Ciwa.

Sesungguhnya pemuda penggembala itu adalah Bhatara Ciwa sendiri yang menjelma sebagai penggembala lembu. Di sini

Bhatara Ciwa bermaksud menguji keteguhan iman istrinya yang ternyata demikian lemahnya. Dengan pertemuan ini, Bhatari Giriputri melahirkan melalui kedua belah kakinya dua orang anak perempuan. Selanjutnya kedua anak perempuan ini diperintahkan untuk tetap tinggal di bumi dan menjadi Dewanya tari-tarian dalam hal ini tari Legong.

Setelah mendapat air susu lembu Bhatari Giriputri kembali ke sorga dan menyerahkan air susu lembu itu kepada Bhatara Ciwa. Tetapi Bhatara Ciwa belum mau menerimanya, sebelum diuji tentang kesucian air susu lembu yang dibawa istrinya itu. Untuk itu dipanggilnya Bhatara Ghana agar memasang nujumnya dan kemudian menerangkan latar belakang daripada usaha Bhatari Giriputri berhasil memperoleh susu lembu.

Bhatara Ghana membongkar lontar nujumnya, kemudian dapat menerangkan, bahwa Bhatari Giriputri mendapat air susu lembu dengan pengorbanan diri dalam perbuatan mesum. Mendengar keterangan yang demikian itu, Bhatari Giriputri marah dan membakar lontar nujum itu. Bhatara Ciwa menegutuk istrinya Bhatari Giriputri menjelma menjadi Durga dan bertempat tinggal sebagai penghuni kuburan. Ia baru akan boleh kembali ke sorga, apabila kelak sudah diruut oleh salah seorang keluarga Pendawa — Sahadewa.

2) Japatuan, seorang jejaka, kawin dengan Ratnaningsih.

Masih dalam keadaan sebagai penganten baru, tiba-tiba Ratnaningsih meninggal dunia. Karena cintanya yang amat mendalam, Japatuan mengambil keputusan untuk tidak akan menguburkan mayat istrinya itu. Tetapi peraturan desa melarang perbuatan yang demikian, sehingga Japatuan menderita batin yang sangat keras. Ia hanya ingin untuk bertemu dengan istrinya kembali. Kemudian ia mendengar sabda dari langit, bahwa istrinya akan bisa dilihatnya di sorga apabila ia melalui jalan yang ditunjukkan oleh sabda itu. Japatuan melakukan semua petunjuk-petunjuk itu dan akhirnya ia bisa sampai di sorga. Setibanya di sorga ia dipersilakan melihat berbagai tempat di sana. Pertama ia tidak percaya kalau istrinya berupa babi dan bertempat di kandang babi bersama babi-babi yang lainnya di situ. Atas anugerah dewa-dewa, maka Ratnaningsih dijadikan manusia lagi seperti sedia kala, dan Japatuan memohon agar Dewa Penghuni Sorga mengizinkan ia kembali bersama istrinya ke dunia. Permohonan Japatuan dikabulkan oleh Dewa Penghuni Sorga sehingga mereka



berdua bisa kembali lagi ke dunia. Pada waktu Ratnaningsih masih berada di sorga, ia pernah diijinkan ikut belajar menari bersama-sama dengan bidadari-bidadari. Setelah Ratnaningsih kembali ke dunia, ia mulai mengajarkan tari Legong kepada orang-orang di kampungnya.

Lain daripada itu terdapat sumber lain, yaitu sebuah informasi dari I Ketut Rindha, yang mengungkap lahir dan perkembangan legong ini. Berdasarkan sebuah lontar yang ada, dikatakan bahwa ide penciptaan Legong ini lahir dari sebuah mimpi dari I Dewa Agung Made Karna (asal Sukawati), yang pada suatu ketika mengadakan yoga semadi di Pura Yogan Agung Ketewel (Gianyar). Dalam mimpi seolah-olah dirasakan dirinya berada di kahyangan, melihat dua putri cantik, dengan hiasan yang serba indah menarik sebuah tari-tarian yang lemah gemulai.

Selesai mengadakan yoga semadi, beliau menyuruh Bendesa Ketewel untuk menciptakan tari seperti apa yang dapat dilihatnya dalam mimpi tersebut, yang penarinya dua orang gadis, dengan memakai topeng. Tari itu dinamakan tari Sang Hyang Legong. Dari Sang Hyang Legong kemudian di Blahbatuh diciptakan pula tari sejenis oleh I Gusti Ngurah Jelantik, dengan nama Nandir, ditarikan oleh dua orang pria tanpa topeng.

I Dewa Manggis, raja Gianyar tertarik akan tarian ini. Atas prakarsanya, dikumpulkannya seniman-seniman tari untuk menciptakan tari Legong, maka terciptalah tari Legong yang baru, yang diperkirakan dekat dengan tari Legong yang ada sekarang. Penarinya dua orang putri. Kendatipun Legong Keraton mempunyai bentuk-bentuk gerak yang sangat abstrak namun bagian belakang daripada tari itu selalu memakai cerita atau bersifat dramatari (pantomim).

Adapun cerita-cerita yang biasa dipakai tema ialah:

- 1) Malat, khususnya kisah prabu Lasem.
- 2) Kutir (Kuntir), kisah Bali dan Sugriwa sewaktu kecil.
- 3) Jobog, kisah Bali dan Sugriwa setelah menjadi kera.
- 4) Legod bawa, kisah Lingga Manik. Dan peranan yang ditampilkan adalah Wisnu, Brahma dan Ciwa.
- 5) Kuntul, cerita atau kisah dari dua ekor burung kuntul (bangau).
- 6) Pelayon, merupakan sebuah tema yang diiringi dengan lagu pelayon, menggambarkan kecantikan Galuh Candra Kirana dan Inu Kertapati.
- 7) Candra Kanta, kisah mengenai bulan dan matahari.

- 8) Raja Cina, kisah putri dan raja Cina.
- 9) Kupu-kupu Tarum, kisah dari Kupu-kupu.
- 10) Guwak Macok, kisah burung gagak.
- 11) Bramara, kisah Tamulilingan atau kumbang.
- 12) Gadung Melati, kisah bunga gadung yang sangat harum.
- 13) Bapang, jenis tari yang menunjukkan ekspresi gagah di dalam komposisi Legong Keraton.
- 14) Sudarsana, cerita Pencalonarangan.
- 15) Semarandana, kisah antara Bhatari Ratih dan Bhatara Semara yang sedang dibakar oleh Bhatara Ciwa.

Dari ke 15 (limabelas) tema yang dipakai dalam Pelegongan hanyalah 5 (lima) di antaranya seperti: Lasem, Kuntir, Legod Bawa, Sudarsana dan Semarandana yang merupakan drama tari utuh (yang dimainkan lengkap), sedang yang lainnya hanya merupakan kiasan atau peniruan daripada keindahan-keindahan gerak binatang, bunga dan lain-lainnya.

**Pepeson:** Pepeson atau penampilan peranan di dalam Legong dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

- 1) Prolog, bagian permulaan dimulai dari tampilnya Condong sampai ia menyerahkan kipas pada Legong.
- 2) Epilog, dimulai dari Legong mengambil igel pengawak. Pengawak adalah pokok dari tari Legong. Bentuk Pengawak berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Jenis-jenis Pengawak itu antara lain: Lasem, Jobog, Kuntir dan lain-lainnya. Bentuk tarinya hampir sama namun berbeda pada aksentuasinya. Pengawak dilanjutkan dengan Pengecet.
- 3) Permulaan cerita, berupa gineman, pengipuk, batel maya dan lain-lainnya menurut tema yang dipakai.
- 4) Ending, bagian penutup. Bentuknya abstrak. Kembali kepada bentuk Pengawak. Cerita sudah selesai. Tari ini disebut Pekaad.

**Perwatakan:** Ditinjau dari segi perwatakan, Legong mempunyai ke-khasan dibandingkan dengan tari-tari lainnya di Bali. Dramatari Gambuh, Arja, Wayang Wong, Topeng dan lain-lainnya jika dilihat dari perwatakannya dipengaruhi oleh etika kehidupan raja-raja di Jawa Timur pada jaman dulu. Dramatari-dramatari tersebut di atas mempunyai watak gerak sesuai dengan agem Prabangsa, agem Demang berbeda dengan agem Arya, seperti yang terlihat di dalam dramatari Gambuh.

Kendatipun Legong memakai lakon yang sama dengan dramatari Gambuh (cerita Malat dan lain-lainnya), namun cerita itu tidak mempengaruhi watak dari perbendaharaan gerakannya. Legong merupakan satu wadah, mempunyai bentuk tersendiri, dan dapat menerima hampir semua cerita sebagai tema.

Di dalam tari Legong, bahwa Condong dan Legong adalah lebih penting daripada tokoh di dalam cerita.

Legong dapat dipisahkan dari cerita. Untuk menikmati Legong faktor cerita adalah merupakan faktor yang kedua.

Legong mengutamakan gerak-gerak yang estetis, abstrak, kendatipun bahwa di belakang gerak-gerak itu masih tersimpan unsur-unsur drama.

Di dalam tari Legong ada tiga tokoh yang utama yaitu:

- 1) seorang Condong, atau pelayan istana
- 2) dua orang Legong, diberi peranan sesuai dengan tema.

**Leko:** sejenis tari Joged atau Gandrung yang dalam perkembangannya, ia lebih mendekati tari Legong Keraton. Kini Leko hanya terdapat di daerah Tabanan di antaranya di desa Tunjuk dan Kerambitan.

**Lenda-lendi:** tokoh dalam dramatari Calonarang yang menggambarkan para siswa dari Walunateng Dirah yang mempraktekkan ilmu hitam.

**Liku:** tokoh dalam dramatari Arja yang nama lengkapnya Galuh Liku. Ia adalah raja putri yang gandrung akan kekayaan, kecantikan dan lain-lainnya sehingga ia sering disebut Galuh Buduh.

**Limbur:** tokoh wanita dalam dramatari Arja dan berfungsi sebagai raja putri tua. Ia biasanya menjadi ibu dari Galuh Candra Kirana atau Galuh Liku, tergantung dari cerita yang dipakai. Ia pula disebut Sang Nata.

-----

**Macan:** lihat Barong.

**Macun:** tokoh putra dalam dramatari Arja, khususnya yang memakai lakon Sampik Ing Thai. Ia adalah tokoh yang gandrung akan kekayaan dan tergilagila akan kecantikan Nona Ing Thai. Dalam dramatari Arja, ia pula disebut Mantri Buduh (Raja Gila).

**Madri:** tokoh dalam dramatari Calonarang, yang nama lengkapnya Patih Madri. Ia adalah Maha Patih dari Prabu Erlangga, yang bertugas untuk mengembalikan Ratna Menggali ke Dirah. Karena kesaktiannya Madri dapat melakukan hal itu, kendatipun ia terpaksa kembali dengan mata buta, karena pertarungan yang hebat melawan Ni Rarung, murid dari Walunateng Dirah. Patih Madri digolongkan sebagai tari alus (manis) dengan busana seperti Panji dalam Gambuh.

**Malpal:** lihat jalan.

**Manis:** lihat Alus.

**Mantri:** tokoh dalam dramatari Arja yang menggambarkan seorang raja. Dalam cerita Panji, Panji Inu Kertapati disebut: Mantri Koripan atau Raja Koripan. Mantri ialah orang yang menguasai mantra-mantra. Dalam Drama tari Arja ada 3 (tiga) Mantri yaitu Mantri Manis (alus), Mantri Cenik (kecil) dan Mantri Buduh (gila).

**Malen:** panakawan yang terdapat dalam dramatari Wayang Wong dan Parwa. Ia adalah anak dari Sang Hyang Tunggal, tetapi bertugas untuk mengasuh para putra Pandawa atau pihak yang benar. Malen atau Tuwalen adalah lambang dari orang yang suka mengetahui kejiwaan dari manusia dan ia mempunyai watak sabar, pengasih, tak pernah susah, namun kalau ia marah tak seorang pun yang berani melawannya, termasuk para Dewa.

**Maria:** seorang seniman yang nama lengkapnya I Nyoman Maria, namun budayawan asing seperti Beryl de Zoete, Walter Spies dan Miguel Covarrubias menyebutnya I Maryo. Ia lahir di Belaluan Denpasar pada tahun 1897, dibesarkan oleh Anak Agung Ngurah Made Kaleran dan bertempat tinggal di Banjar Lebah Tabanan.

Ia memulai kariernya sejak tahun 1906 yaitu dengan belajar tari klasik dari gurunya yang bernama I Salit dan Pan Candri, dari Mengwi Gede, Denpasar. Ia memilih Baris, Jauk dan Calon-arang sebagai landasan untuk mempelajari tari-tari lainnya.

Pada tahun 1916 untuk pertama kalinya I Maria mendengar lagu-lagu Bantiran (Gong Kebyar) yang dimainkan oleh penabuh-penabuh dari desa Bantiran pada waktu upacara Plebon (pembakaran mayat) di Puri Subama Tabanan.

Karena sangat berkesan di dalam hatinya, maka ia mempelajari lagu-lagu Bantiran itu bersama-sama kawannya I Gejir, I Gombloh, Ida Bagus Kade dan lain-lainnya.

Karena mempunyai daya kreasi yang sangat kuat I Maria mencoba menarikan lagu-lagu Bantiran itu yang semula hanya merupakan lagu-lagu instrumental.

Ia menari dengan gaya bebas, penuh improvisasi, sehingga eksperimen itu terciptalah tari Kebyar Duduk yang ada sekarang, kira-kira pada tahun 1920. Menurut I Maria tari Kebyar Duduk itu hanyalah merupakan interpretasi dari gamelan Bantiran dengan komposisi yang amat bebas, sesuai dengan komposisi musiknya.

Sejak itulah I Maria berhasil mempengaruhi tari Bali dengan satu gaya yang disebut tari Kebyar.

Adapun ciptaannya adalah tari Trompong, tari Tamulilingan, tari Capung Manjus, tari Kekelik, tari Sabungan Ayam dan beberapa fragmen lainnya.

Di samping sebagai seniman, I Maria juga sebagai Pegawai negeri dengan jabatan "opas" pada Kantor Landschap (Kantor Bupati) Tabanan. I Maria sering melawat ke luar negeri dan pernah mendapat penghargaan tertinggi dari Pemerintah Pusat yang berupa Piagam Wijaya Kusuma. Ia meninggal tahun 1968.

**Makare-kare:** tari Upacara yang juga disebut Perang Pandan (Perang duri). Karena penari-penarinya berperang memakai perisai dan pandan berduri. Tari ini terdapat di desa Tenganan Pegringsingan, merupakan tari kurban darah yang dilakukan oleh para teruna di desa tersebut. Mekare-kare adalah merupakan puncak dari Upacara Sambah yang dilakukan pada hari Purnamaning Sasih Kelima (bulan ke lima) yaitu setahun sekali. Tari ini dilakukan di Patemu Tengah (patemu = tempat), namun ia dilakukan oleh semua teruna dari semua Petemon dan

diiringi dengan gamelan **Slonding** (gamelan besi yang dikeramatkan).

**Melem:** tokoh dalam Wayang Wong atau Parwa dan berfungsi sebagai panakawan pihak yang jahat. Ia mempunyai watak keras, sombong dan kendor pada lehernya. Ia juga beradat lancang dan cepat menyambung pembicaraan orang, serta amat berlagak. Melem disebut juga Delem.

**Mergapati:** tari kreasi baru yang digubah oleh I Nyoman Kaler tahun 1942. Tari ini melukiskan gerak-gerak raja hutan, di sini dimaksudkan gerak-gerak dari singa.

**Mredah:** panakawan dalam Wayang Wong atau Parwa, di mana ia adalah anak dari Malen. Dalam Wayang Wong atau Parwa, Mredah adalah panakawan yang amat cerdas, nasehatnya amat baik dan gesit dalam tindakannya.

**Mudra:** gerak-gerak tangan pendeta yang dipergunakan untuk menggarisbawahi mentra-mentra. Ia juga merupakan simbol atau perwujudan dari bunga, api, senjata, air, udara dan arah mata angin sebagai manifestasi dari ke 8 (delapan) penjuru dunia dan Dewa-dewanya.

Adapun di antara mudra-mudra itu: akaca mudra, prathiwi mudra, kepak mudra, petik mudra dan lain-lainnya. Mudra-mudra ini juga mempengaruhi gerak-gerak tari Bali khususnya tari-tari upacara (tari Wali).

-----

## N

**Nabdab gelung:** mengelus-elus hiasan kepala (variasi tari) di mana nabdab gelung itu dilakukan dengan berbagai variasi sesuai dengan watak tarinya.

**Nandir:** sebutan lain dari Andir. (lihat Andir).

**Nangkil:** berasal dari kata "tangkil" yang berarti menghadap. Istilah ini dipakai untuk menyebutkan sebuah pertemuan yang mengandung percakapan penting dalam dramatari. Adapun isi dari pertemuan ini tergantung dari plot; kadang-kadang sedih, gembira, lucu dan suasana lainnya.

**Nekin:** tarian mengetengahi yaitu bentuk tari yang biasa dipakai oleh tokoh-tokoh tertentu dalam dramatari Bali, sewaktu mereka memasuki adegan drama, seperti bercakap-cakap, pertemuan, sidang dan lain-lainnya. Mereka tidak menari secara ngugal, namun hanya mempunyai tetangkisan, yaitu gerak-gerak yang dipakai menggarisbawahi dramatisasi dalam tarinya. Nekin biasa dipakai oleh tokoh keras.

**Nelayan:** tari kreasi baru yang digubah oleh I Ketut Merdana, dari Kedisan, Singaraja, pada tahun 1960. Tari ini memakai gerak-gerak yang imitatif, menggambarkan kehidupan para nelayan yang sedang mencari ikan. Tari Nelayan dilakukan oleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan.

**Nelik:** mendelik, di mana mata dibuka lebar untuk menunjukkan ekspresi marah.

**Ngadap:** gerak-gerak tari di mana tangan kanan memegang saput, tangan kiri ditekuk dan telapak tangan menghadap ke atas, ditambah dengan gerakan seregseg (gerakan cepat ke muka), dipakai oleh kera-kera pada waktu menghadap rajanya.

**Ngagen:** tangan kanan di depan sambil menggetarkan lamak, tangan kiri berada pada pinggang sebelah kiri sambil menggetarkan awir.

-----



## O

**Oleg:** tari kreasi baru yang sebutan lengkapnya adalah OlegTamu-  
lilingan. Tari ini menggambarkan dua ekor kumbang, jantan  
dan betina yang sedang bersenang-senang di taman bunga. Sam-  
bil bermain-main mereka mengisap madu dan sari bunga yang  
kemudian beterbangan satu sama lain. Pada akhir tarinya, ke-  
dua kumbang itu saling mencintai satu sama lain. Tari ini digu-  
bah oleh I Mario pada tahun 1952. Gamelan yang mengiringi  
tari ini ialah gamelan Gong Kebyar.

**Omang:** tari Baris Upacara yang mempergunakan senjata Omang  
atau Perisai. Gending yang mengiringi tari ini disebut lagu O-  
mang, sejenis lagu gilak yang memakai 8 (delapan) ketukan da-  
lam satu gong.

**Onggar:** nama lainnya adalah bancangan. (lihat gelungan).

**Olang:** nama lengkapnya adalah karang olang, yaitu bentuk ta-  
ri Legong Keraton yang pada saat ini sukar untuk dikonstruk-  
sikan gerak-gerakannya.

**Oncer:** selendang kecil yang dipasang pada pinggang (kanan dan  
kiri) dan tersusun dari 2 (dua) sampai 5 (lima) helai dengan war-  
na yang berbeda-beda. Oncer tari Oleg lebih panjang dari oncer  
tari Legong Keraton. Pada tari Oleg oncer itu berfungsi sebagai  
sayap.

-----

## P

**Pajegan:** sebutan lengkapnya ialah Topeng Pajegan. Kata "pajegan" adalah suatu istilah di dalam bahasa Bali yang berasal dari kata "pajeg" dan ditambah dengan sufik "an" menjadi "pajegan" yang berarti borongan.

Di dalam hubungannya dengan kata topeng, maka yang dimaksud adalah seorang penari topeng memborong tapel dalam jumlah yang banyak untuk dipentaskan sendiri. Ia adalah **one man play**, memborong semua tugas dan peranan di dalam pertunjukan dramatari itu.

Topeng Pejegan disebut juga Topeng Wali, karena ia berfungsi untuk upacara keagamaan dan dipentaskan sejajar dengan Wayang Lemah (Wayang Upacara) serta dilakukan tepat pada waktu para Sulinggih (penghulu agama) melakukan upacara.

Dari berjenis-jenis tapel topeng yang dipergunakan di dalam Topeng Pajegan adalah satu di antaranya yang mutlak harus ada yaitu Topeng Sidhakarya. Melihat nama dari topeng ini maka ialah yang menentukan sidha-nya (berhasilnya) karya (upacara) dan tanpa kehadiran tokoh itu karya dianggap belum selesai. Di samping itu sarana lain yang simbolis untuk sidha-nya suatu karya besar, yaitu diperlukan beras yang berasal dari sebuah desa atau persubakan yang bernama Sidhakarya, di sebelah selatan kota Denpasar. Tempat ini diduga adalah tempat kerajaan Kesari Warmadewa pada abad ke-8. Di samping itu diperlukan juga ketipat (ketupat) yang dibuat daripada janur yang bernama ketupat Sidhakarya. Adapun cerita singkat terjadinya Topeng Sidhakarya sebagai yang termuat di dalam lontar Sidhakarya sebagai berikut:

Pada masa Dalem Waturenggong memerintah di Gelgel, ketika beliau mengadakan upacara atau Karya Nanggtuk Merana di Besakih datanglah Brahmana (Walaka) dari Keling. Beliau mencari saudara ke Bali dan yang diakui saudaranya adalah Dalem Waturenggong.

Sudah tentu Brahmana ini dianggap gila oleh para pengayah dan segera diusir.

Karena bersikeras ingin bertemu dengan saudaranya, maka dengan paksa (keras) para pembantu karya mengusirnya. Brahmana ini bersungut-sungut sambil mengutuk agar rakyat diserang gering sejagat pulau Bali; Keadaannya benar demikian hingga karya tak bisa dilaksanakan karena pengawah semuanya sakit dan tanam-tanaman tidak menjadi. Atas petunjuk Sunia atau Sang Hyang Widhi dititahkan oleh Dalem untuk mencari Brahmana Keling tersebut, di bandana negara dan untuk dibawa menghadap Dalem di Besakih. Dalem mohon belas kasihan Brahmana Keling agar kesempurnaan pulau Bali dapat dikembalikan dan karya bisa terlaksana, dengan janji bila keadaan dapat dikembalikan sebagai sedia kala, Dalem menerima Brahmana sebagai saudara dan diberi gelar Dalem Sidhakarya. Brahmana Keling meminta saksi pituhu yang membenarkan segala yang diucapkan.

Ayam ini putih harus dijawab putih dan benar-benar ayam itu menjadi putih. Pohon kelapa ini berbuah dan benar-benarlah pohon kelapa yang tadinya tidak berbuah menjadi berbuah. Karya bisa dilaksanakan (sidha-karya).

Dalem Waturrenggong menepati janji beliau memberi gelar Dalem Sidhakarya kepada Sang Brahmana Keling. Selanjutnya Dalem Sidhakarya mengaku sebagai Dewa segala merana (tikus, walangsangit dan lain-lainnya). Dalem menitahkan pula untuk sidhanya setiap upacara/upakara di Bali agar memohon jaturkarya ke Pura Dalem Sidhakarya yang berupa catur wija dan panca taru serta dinasehatkan pula agar rakyat jangan memaki hama-hama/merana.

Demikianlah sekelumit tentang sejarah Topeng Sidhakarya yang termuat dalam lontar Sidhakarya.<sup>12</sup>

Di lain pihak I Made Keredek (penari Topeng dan Arja) juga memberi penjelasan bahwa Sidhakarya itu tak lain daripada perwujudan Dalem Bali Inggang yang bernama Aji Jangus (Dalem Jojos) yang juga disebut Dalem Sidhakarya dan dianggap sebagai keturunan Sanghyang Wisnu.

Beliau sendirilah yang menerapkan cara penyelenggaraan upacara, walaupun dengan bahan yang serba sedikit, upacara itu bisa selesai.

Di samping menghalau hama/merana dan bhuta kala, diwujudkan dengan bentuk topeng dan gaya tari yang sangat menakut-

kan, juga Topeng Sidhakarya menyampaikan dana puniya kepada para Dewa, yang diwujudkan dengan adegan dengan memberikan uang (dengan jalan menaburkan kepada anak-anak yang sedang menonton Topeng). Banyaknya uang yang dihaburkan menurut besar kecilnya yadnya. Biasanya paling banyak 125—33—25 kepeng. Dan paling sedikit 11 kepeng. Angka ganjil di Bali merupakan angka keramat dan satu adalah perwujudan Sang Hyang Tunggal/Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

**Panah:** lihat Baris.

**Panca:** sebutan lengkapnya ialah Topeng Panca.

Panca adalah sebuah kata dalam bahasa Bali yang berarti lima. Di dalam hubungannya dengan Topeng Panca, berarti sebuah pertunjukan dramatari Topeng yang dilakukan oleh lima orang penari atau aktor.

Topeng ini merupakan perkembangan dari Topeng Pajegan yang diduga disebabkan karena peningkatan fungsi topeng itu tidak saja berfungsi sebagai pelaksana upacara keagamaan, namun berfungsi juga sebagai hiburan, bahkan merupakan suatu sarana yang ampuh untuk mengembangkan pendidikan spiritual.

Timbulnya Topeng Panca diduga semula di Denpasar yaitu pada tahun 1915 dengan tokoh topeng yang terkenal yaitu Guru Nyarikan (Sriada), Ida Bagus Boda, Guru Gede Keneng dan Ida Bagus Purya.

Selanjutnya menyusul perkembangan Topeng Panca di Klungkung kurang lebih tahun 1925 dengan penari-penari seperti: Ida Bagus Pagon, Pan Mireg, Nyoman Patra dan Ida Bagus Tugur. Adapun tokoh-tokoh ti atas adalah penari-penari Gambuh yang terkenal di daerah setempat.

Kemudian pada tahun 1925 di daerah Gianyar timbullah Topeng Panca dengan tokoh-tokoh seperti Anak Agung Gede Raka Sukawati, Anak Agung Gede Rai, Anak Agung Oka, Nyoman Rata, Ida Bagus Dalang Mas. Bahkan Topeng Panca ini berkembang menjadi Topeng Sapta (ditarikan oleh tujuh orang) termasuk Condong dan Putri yang masing-masing ditarikan oleh I Ketut Rindha dan I Dewa Gede Raka.

Dari sanalah kemudian timbul tokoh-tokoh Topeng di Gianyar seperti I Nyoman Kakul, I Wayan Geria, I Made Keredek, dan lain-lain, di mana mereka tidak saja merupakan tokoh Topeng tetapi juga tokoh Gambuh dan Arja.

Dan dengan pengetahuan ini tidaklah aneh jika di Denpasar sekira tahun 1940-an timbul sebuah seni pertunjukan yang merupakan gabungan dari tari Topeng dan Arja atau tari lainnya yang disebut Prembon. Ide Prembon ini semula dicetuskan oleh Bapak Almarhum I Nyoman Kaler, yang kemudian ide ini dilaksanakan oleh seniman I Wayan Geria dan I Made Keredek bersama-sama penari lainnya di Denpasar.

Oleh I Made Keredek dan I Wayan Geria, Prembon ini tidak saja terdiri dari unsur-unsur dramatari seperti Topeng, Arja dan Gambuh, tetapi Legong pun bisa dipergunakan sebagai pelengkap dari dramatari Prembon itu.

**Panyembrama:** tarian wanita yang dipakai untuk menyambut tamu, di mana perbendaharaan geraknya diambil dari tarian-tarian upacara seperti Rejang, Pendet dan Gabor. Penari-penarinya membawa mangkuk perak berisi bunga-bunga sesajian yang kemudian ditaburkan kepada para tamu, sebagai ucapan selamat datang.

**Parwa:** lihat Drama.

**Pendet:** merupakan sebuah tari sajian untuk para leluhur yang disebut Bhatara dan Bhatari. Tari ini dipentaskan di halaman pura, menghadap kepada sebuah pelinggih, di mana Bhatara dan Bhatari disimpannya. Pendet dilakukan oleh para wanita dengan memakai pakaian adat. Para penari membawa sebuah bokor yang penuh berisi bunga/canang sari, kawangen dan lain-lainnya. Sebagian juga membawa alat-alat upacara seperti sangku, mangkuk perak, kendi dan lain-lainnya.

Tari ini dilakukan secara masal dan dipimpin oleh seorang Pemangku (pemimpin upacara) dengan membawa sebuah pasepan, alat pedudusan yang penuh dengan kemenyan terbakar. Pada bagian akhir daripada tarinya, para penari meletakkan alat-alat tadi pada pelinggih, dan ada juga yang menaburkan bunga kepada pratima (simbul dari Bhatara dan Bhatari) sebagai satu penghormatan. Tari ini diiringi dengan gamelan Gong. Di beberapa daerah Bali Selatan, tari ini sering dilakukan secara duet oleh berpuluh-puluh pasangan. Dalam hal ini tari ini disebut Gabor. Sering juga ikut di dalamnya beberapa penari laki-laki, dengan membawa keris. Kemudian tari ini disebut Baris Pendet.

**Pesiat:** adegan peperangan yang terdapat dalam dramatari Bali. Pesiat ini merupakan puncak dari suatu pertunjukan dan melukiskan peperangan antara pihak yang baik dan buruk. Kekalahan terjadi pada pihak yang buruk.

-----

## R

**Rajapala:** sebuah sendratari yang digubah oleh I Wayan Beratha bersama guru-guru Konservatori Karawitan Bali, tahun 1967 dengan memakai lakon Rajapala. Cerita Rajapala ini ditulis dalam bentuk macapat dengan lagu "Dhurma," merupakan sebuah cerita rakyat yang amat populer di Bali.

Adapun isi daripada sendratari ini sebagai berikut:

Pada suatu hari turunlah bidadari-bidadari dari kahyangan ke bumi dan mandi pada sebuah telaga di tengah-tengah hutan. Sebelum mandi mereka meletakkan pakaian kebidadarian mereka di pinggir telaga. Pada saat itu datanglah seorang pemburu yang bernama Rajapala. Setelah melihat kecantikan bidadari-bidadari yang sedang asyik mandi itu, maka timbullah niatnya untuk memperistri salah satu dari bidadari-bidadari tersebut. Kemudian dicurinya pakaian bidadari yang tercantik yang bernama Dewi Ken Sulasih. Setelah para Bidadari itu puas mandi di telaga, segeralah mereka mengambil pakaian masing-masing dan terbang ke kahyangan. Kini tinggallah Ken Sulasih yang tak bisa terbang karena pakaiannya hilang. Pada waktu Ken Sulasih dengan rasa sedih mencari pakaiannya, muncullah Rajapala dari tempat persembunyiannya serta mengatakan bahwa ia, telah menemukan pakaian itu. Rajapala mau mengembalikan pakaian itu asal Ken Sulasih bersedia menjadi istrinya.

Ken Sulasih menerima permintaan Rajapala dengan syarat setelah mereka memperoleh seorang anak/putra, ia diperbolehkan kembali ke kahyangan.

Permintaan itu disetujui dan kemudian setelah mereka memperoleh seorang putra yang diberi nama I Dhurma pergilah Ken Sulasih ke kahyangan dan Rajapala memutuskan untuk menjadi seorang petapa. I Dhurma diserahkan kepada raja Wana Keling yang kemudian setelah besar barulah ia menyusul ayahnya ke dalam hutan.

Sendratari ini mirip dengan sendratari Jaka Tarub di Jawa Tengah dan diiringi dengan gamelan Gong Kebyar.

**Ramayana:** sebuah sendratari yang digubah oleh I Wayan Beratha pada tahun 1965 dengan memakai lakon Ramayana. Naskahnya



diangkat dari kekawin Ramayana yang di Bali dianggap sebagai gubahan Mpu Yogiswara dibuat pada tahun 1016 Caka (1094 Masehi) dipandang sebagai versi literer, cerita yang tertua di Indonesia.

Adapun isi singkatnya sendratari Ramayana itu sebagai berikut:

### **Babak I (Petangkalan)**

Adegan: Rawana sedang bercakap-cakap dengan Patih Marica di istana Alengka, kemudian Marica diperintah untuk menggoda Rama, Sita dan Laksmana dengan mengubah dirinya menjadi kijang. Kedua-duanya berangkat dan tiba di hutan di mana Rama cs. tinggal.

### **Babak II (Rama cs. dalam hutan)**

Adegan: Rama, Sita dan Laksmana sedang bermain-main di sebuah taman, tiba-tiba datanglah seekor kijang emas menggoda dan Sita minta kepada Rama untuk menangkapnya.

Rama mengejar kijang itu. Dari kejauhan kedengaran suara minta tolong, maka Sita minta kepada Laksmana untuk membantu Rama. Mula-mula Laksmana menolaknya, namun karena terpaksa ia akhirnya menyusul Rama.

Kemudian dengan menjelma menjadi pendeta, Rawana mendekati Sita dan berhasil menculiknya.

Dalam perjalanan ke Alengka, Sita mendapat pertolongan dari Jatayu, namun Jatayu dapat dikalahkan oleh Rawana.

### **Babak III (Rama mencari Sita)**

Adegan: Dalam perjalanan Rama dan Laksmana bertemu dengan Jatayu yang sedang kesakitan. Jatayu memberitahu bahwa Sita diculik oleh Rawana, Raja Alengka. Jatayu dibunuh oleh Rama. Kemudian dalam perjalanan Rama bertemu dengan Sugriwa yang sedang berperang dengan kakaknya yang bernama Bali. Rama membantu Sugriwa dan Bali dapat dibunuh. Sugriwa dengan semua bala tentaranya membantu Rama untuk mendapatkan Sita kembali.

Rama mengutus Anoman ke Alengka untuk bertemu dengan Sita. Anoman menyerahkan cincin Rama kepada Sita, sebagai tanda bukti bahwa ia masih hidup dan akan datang menyusul ke Alengka. Setelah berhasil bertemu dengan Sita, Anoman membakar istana Alengka. Dan setelah itu ia kembali menemui Rama.

#### **Babak IV ( Perang Rama dengan Rawana)**

Dengan mengerahkan semua bala tentara, Rama tiba di Alengka. Terjadilah peperangan sengit antara Rama dan Rawana dan kekalahan ada di pihak Rawana.

Rama berhasil menemui Sita dan akhirnya pulang ke Ayodia untuk menjadi Raja Ayodia seterusnya.

**Rangda:** nama lain dari Calonarang, seorang janda dari Girah yang mempraktekkan ilmu hitam (desti). Ia disebut pula: Randaning Girah dan diwujudkan dalam sebuah tapel yang rupanya amat dahsyat, memakai taring, mata besar, lidah panjang, bulu lebat dan panjang pula. Dalam perkembangan selanjutnya tapel Rangda ini dapat dipakai untuk menokohkan watak angker, sakti dan pihak yang buruk.

**Rejang:** adalah sebuah tari klasik (tradisional) yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana (polos) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada para leluhur. Tari ini dilakukan oleh para wanita di dalam mengikuti upacara persembahyangan, dengan cara berbaris, melingkar, dan sering-sering berpegangan tangan. Tari Rejang biasanya memakai pakaian upacara (adat), memakai bunga-bunga emas di kepala sesuai dengan pakaian adat masing-masing daerah. Adapun tari-tari Rejang sampai sekarang masih dilakukan di seluruh Bali, khususnya jika ada upacara-upacara besar, seperti di Pura Bekasih, Batur, Tanganan Pegringsingan, Sukawana dan tempat-tempat lainnya. Jenis-jenis tari Rejang yang masih dijumpai pada saat ini adalah meliputi tari Rejang Renteng, Rejang Bengkol, Rejang Oyodpadi, Rejang Nyangnying, Rejang Gegecekan, Rejang Dewa dan lain-lainnya.

Di samping tari Rejang ini masih ada tari upacara yang sejenis yang disebut tari Abuang. Tari ini khusus terdapat di desa Tanganan Pegringsingan dan lebih bersifat tari pergaulan, namun dipertunjukkan di dalam upacara keagamaan yang disebut upacara Aci Kasa (upacara pada bulan pertama).

**Rindha:** seorang seniman yang naina lengkapnya I Ketut Rindha, asal Blahbatuh dan lahir pada tahun 1906. Ia adalah penari Topeng, seorang Dalang dan ahli sastra Daerah.

Sebagai seniman ia memulai kariernya sejak berumur limabelas tahun, di mana ia mempelajari tari Topeng dari Anak Agung Gede Raka Sukawati, seorang ahli Topeng pada masa itu. Sete-

lah ia menambah perbendaharaan keseniannya dengan belajar mendalang dari I Nyoman Krekek, ayah I Nyoman Geranyam, dalang wayang kulit yang terkenal dari Sukawati Gianyar.

Beberapa tahun kemudian ia memperdalam pengetahuannya dalam bidang bahwa Jawa Kuno dan banyak meneliti tentang lontar-lontar yang berisikan babad dan kekawin.

I Ketut Rindha berhasil pula mengubah beberapa dramatari di antaranya Prembon, perpaduan antara beberapa jenis tari seperti Topeng, Jauk, Baris, Arja dan lain-lainnya pada tahun 1940-an. Ia pula orang yang pertama menghidupkan kembali Wayang Gambuh pada tahun 1973 setelah beberapa tahun Wayang itu tak pernah muncul di kalangan masyarakat Bali. Pada tahun berikutnya ia menciptakan pula Wayang Arja, sebagai lanjutan dari Festival dan Loka Karya Arja se-Bali pada tahun 1975. Sebagai seniman ia telah melawat ke luar negeri dan luar daerah seperti Jawa, Lombok, Eropah, Amerika dan beberapa negara lainnya. Kini I Ketut Rindha banyak menulis tentang lakon dramatari Topeng dan bekerja sebagai guru kehormatan pada Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar. Selama kariernya I Ketut Rindha telah banyak memperoleh penghargaan dari pemerintah, di antaranya piagam Anugerah Seni dari Kabupaten Gianyar.

-----

## S

**Sang Hyang:** salah satu dari berjenis-jenis tari Bali yang merupakan sisa-sisa dari kebudayaan pra-Hindu. Tari Sang Hyang adalah tarian *prance* (kerawanan), karena pada waktu menari para penari Sang Hyang kemasukan Hyang (*spirit*) yang menyebabkan mereka tidak sadarkan diri. Di dalam lontar *Kecacar* yang merupakan sebuah lontar anugerah dari Bhatara di Gunung Agung kepada Mpu Katuran, ada menyebutkan bahwa tari Sang Hyang merupakan tari penolak bala (penyakit cacar) dan penyakit sampar.

Di dalam lontar *Tantu Pagelaran* yang menyinggung masalah Sang Hyang *Dedari* disebutkan bahwa Bhatara *Ciwa* yang mau mencuci atau membersihkan Sang Hyang *Pancakosika* yang terdiri dari *Kosika*, *Garga*, *Metri*, *Kusya*, dan *Pertanjala* menugaskannya kepada istri-Nya (*Bhatari Uma*) untuk mencari empedan (air susu) lembu hitam.

Walaupun *Bhatari Uma* dengan susah payah berusaha untuk memperoleh air susu itu, namun usaha itu sia-sia belaka. Melihat keadaan yang demikian itu *Bhatara Ciwa* merubah rupa *Lembu Mandini* (lembu kesayangannya) menjadi lembu hitam, dan *Bhatara Ciwa* menjadi penggembalanya. Setelah melihat hal ini *Bhatari Uma* meminta kepada si penggembala agar diberikan air susu dari lembu itu. Si penggembala tidak mengabulkan permintaannya itu, kecuali *Bhatari Uma* bersedia melakukan hukuman jasmaniah dengannya. *Bhatari Uma* dengan cepat menyadari bahwa *Batara Ciwa* ialah yang menjadi penggembala itu dan ia bersedia untuk melakukan perbuatan mesum terhadap si penggembala itu. Dalam pertemuan ini berjatuhlah air mani dari *Bhatara Ciwa* dan air mani itu kemudian menjadi *Widyadara* dan *Widyadari* dan salah satu yang paling terkemuka bernama *Diah Kintanani*. Oleh *Bhatara Ciwa* semua *Widyadara* dan *Widyadari* itu dipelihara dan dijadikan penari di surga. Hal inilah yang menyebabkan tari Sang Hyang selalu mempunyai unsur kerawuhan dan pada zaman dulu tari ini dihubungkan dengan upacara *Mecaru* dan *Odalan* lainnya yang mempunyai sangkut paut dengan *Bhatara Gana Kumara*. Tiap musim gerubuh (*sampar*) di mana bhuta kala selalu berkeliaran di dalam

masyarakat, maka dipertunjukkanlah tari Sang Hyang dengan sesajen Caru dan Tunggul Gana Kumara.

Diceritakan bahwa para bhuta kala sangat senang dan beramai-ramai menonton tari Sang Hyang itu, tetapi kemudian terkejut dan lari pontang-panting setelah melihat Bhatara Gana Kumara yang disebut juga Dewa Wigheswara yang berarti Dewa halangan adalah penghalau dan musuh dari segala bencana. Maka itulah setiap ada gejala penyakit sampar ataupun yang lainnya di Bali, maka Sang Hyang ini dipertunjukkan dan merupakan sarana dari upacara tersebut.

Pada umumnya tari Sang Hyang dilakukan oleh dua orang penari gadis yang masih kecil (belum dewasa). Kedua gadis ini biasanya didudus dengan pasepan dan pelaksanaannya diiringi dengan koor laki-laki dan wanita di mana nyanyian-nyanyiannya merupakan doa-doa keselamatan agar desa itu tidak diserang oleh bencana dan penyakit lainnya.

Setelah beberapa lama biasanya kedua penari itu tidak sadar dan berarti pula bahwa Sang Hyang Turun dan melindungi umatnya. Pada saat itu pula dengan tidak disadari koor laki-laki mulai dengan mengecak, membuat sejenis ritme yang kini terkenal dengan nama Cak.

Adapun jenis-jenis Sang Hyang yang masih dijumpai di Bali pada saat ini: Sang Hyang Dedari, Sang Hyang Jaran, Sang Hyang Deling, Sang Hyang Memedi, Sang Hyang Bumbung dan lain-lainnya.

**Saput:** kain yang dipakai untuk menutupi bagian bawah dari penari putra yang dipasang antara ketiak dan lutut, dibuat dari kain dengan berjenis-jenis warna dan digambari dengan bermacam-macam ilustrasi dari prada.

**Seledet:** gerak mata, di mana gerak-gerak ini dapat dilakukan ke samping kanan atau kiri dan merupakan ekspresi pokok dalam tari Bali. Tanpa seledet tari Bali tidak impresif sama sekali.

**Sendratari:** merupakan singkatan dari kata seni, drama dan tari. Di Indonesia semula istilah sendratari dipakai untuk mengganti kata "ballet" yaitu tari Klasik Barat yang pementasannya mengutamakan harmonisasi antara musik dan tari, sedangkan tema atau cerita diungkapkan tanpa dialog, cukup dengan gerak-gerak amaknawi. Ide untuk mencecuskan sendratari di Indonesia

adalah oleh Bapak Letnan Jendral G.P.H. Djatikusumo yaitu pada tahun 1961 untuk pertama kalinya dipentaskan sendratari Ramayana di panggung terbuka Candi Roro Jonggrang (Prambanan). Namun demikian, bahwa istilah sendratari itu sendiri adalah semula diungkapkan oleh Almarhum Anjar Asmara, seorang tokoh seni pentas, sastra dan seni film.

Di Bali sendratari semula dipertunjukkan pada tanggal 30 September 1962, yaitu pada hari ulang tahun pertama Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar. Adapun sendratari yang pertama dipertunjukkan di Bali yaitu sendratari Jayaprana, gubahan Bapak Wayan Beratha, guru tari dan karawitan pada sekolah tersebut di atas.

Kendatipun untuk pertama kalinya muncul sendratari di Bali pada tahun 1962, namun jauh sebelum itu, orang-orang Bali telah mengenal sebuah bentuk sendratari Bali, yaitu Legong Keraton. Bahkan ia adalah sebuah sendratari yang diduga muncul pada pemerintahan raja Dalem Watuenggong, pada abad ke-16 dan baru mencapai ketenarannya pada permulaan abad ke-19, melihat tokoh terkemuka dalam Legong Keraton yaitu seperti I Dewa Rai Perid dan I Dewa Ketut Blacing hidup sekitar tahun 1811.

Akan tetapi sendratari Legong Keraton ini mempunyai banyak perbedaan dengan sendratari yang lahir sekarang, khususnya di dalam gaya tarinya, lebih abstrak dan mementingkan keindahan gerak dan musiknya.

Legong Keraton hanya dipentaskan oleh 3 (tiga) orang dan tidak ada gerak amaknawi seperti jenis-jenis gerak yang dipakai oleh kebanyakan sendratari sekarang, kendatipun telah diketahui bahwa di dalam sendratari itu tidak diperlukan adanya pantomim.

Demikian pula sendratari Legong Keraton yang hanya ditarikan oleh 3 (tiga) orang tidak cukup untuk mengungkap berpuluh-puluh tokoh di dalam suatu cerita yang dipakai sebagai tema, seperti Ramayana dan lain-lainnya. Kendatipun bisa, akan tetapi menjemukan melihat susunan pakaian dan make-up yang sangat abstrak, sedangkan sendratari-sendratari yang lain dapat menunjukkan kostum yang lebih mendekati selera masyarakat dewasa ini dan sekaligus dengan make-up karakternya.

Timbulnya sendratari Jayaprana sebagai ujud mula dari sen-



dratari di Bali didorong oleh kepentingan Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar dalam memperkenalkan diri kepada masyarakat, sekaligus untuk kepentingan sosial agama, karier perorangan dan hal ini terjadi karena dorongan Pemimpin Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar, Drs. I Gusti Bagus Nyoman Pandji.

Setelah sendratari Jayaprana diciptakan tahun 1962, menyusul sendratari Ramayana pada tahun 1965, sendratari Mayadanawa pada tahun 1966, sendratari Rajapala pada tahun 1967 dan sendratari Arjuna Wiwaha pada tahun 1970. Semua sendratari tersebut di atas adalah gubahan I Wayan Beratha yang dibantu oleh guru-guru Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar. Maka sejak itu barulah muncul sendratari-sendratari seperti: sendratari Mahabharata oleh I Nyoman Djayus, di Tanjung Bungkak, sendratari Gatutkaca Seraya oleh I Wayan Dibia SST, di Baturiti, sendratari Puputan Margarana oleh I Nyoman Sumiasa di Kedis dan lain sebagainya.

**Seraman:** salah satu dari tari Wali (sakral) yang khusus terdapat di daerah Karangasem, misalnya di desa Kebon Bukit (Kecamatan Karangasem), Galiran dan Saren (Kecamatan Bebandem). Seraman dilakukan oleh penari pria dengan memakai senjata tombak, dan ditarikan secara berpasangan (duet). Biasanya ada beberapa pasang tergantung dari banyaknya orang-orang yang berpartisipasi di dalam upacara odalan atau hari ulang tahun dari sebuah tempat peribadahan dan biasanya jatuh tiap-tiap 6 (enam) bulan (210 hari), sekali.

Nilai ritual dari tari ini terletak pada kecakapan dari penari untuk menunjukkan permainan tombak. Ia juga mengutamakan keajegan daripada langkah yang sangat sederhana, polos, penuh emosi dan pengabdian.

Tari ini memakai busana yang serupa dengan pakaian upacara setempat, dan tidak ada pakaian khusus seperti yang terlihat dalam tari lainnya di Bali. Dilihat dari tema tari Seraman ini sejenis dengan tari Baris Upacara, seperti: Baris Tumbak, Baris Poleng, Baris Presi dan lain-lainnya.

Kata "seraman" diungkap pula dalam **Kekawin Ramayana** sebagai berikut: Limantha ratha lagi lagi sraman sanjata ..... Kata "sraman" dalam hubungan kalimat tersebut di atas dapat diterjemahkan dengan kata "latihan" (bahasa Indonesia). Dan jelas



pula dengan kenyataan yang ada bahwa tari Seraman mempunyai tema kepahlawanan dan elemen peperangan selalu terdapat di dalamnya. Di samping, dalam **Kekawin Ramayana**, kata sraman pula disebutkan pada lontar Malat (kurang lebih abad ke-16), sebagai berikut:

..... Sang Natha ring Gegelang aninggali ring panggung lor apajek kang sasraman lor kalawan kidul, sira Jing Melayu wus angelang maler lancingan ira mwan anggoan tan pakambalang, askar gambir singapanjara wentenning pengawin suduk lan dapid .....

Rahaden Prabangsa alancingan gringsing pada katon krambalangan mabapang permas wungu, sira Jaran Nitirsa alancingan petak, tumuli tangkep kang sasraman para kesatria rumihin nuli wing ing Praneraga sabekel lan beri asimban.

Menurut uraian tersebut di atas bahwa arti kata sasraman adalah latihan perang-perangan yang dilakukan oleh para ksatria di hadapan raja-raja dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya.

Kendatipun secara pasti belum dapat dikatakan kapan seraman itu mulai dipentaskan di Bali sebagai sebuah tari Upacara, namun melihat dan meneliti bahasa yang dipergunakan di dalam kutipan tersebut di atas, maka kata seraman sudah dipakai di dalam **Kekawin Ramayana**, sehingga dapat disimpulkan, bahwa setidak-tidaknya di Bali telah dilakukan sejak abad ke-16. Terbukti bahwa Malat ini diduga dikarang pada abad tersebut di atas. Kendatipun, betapa pentingnya tari Seraman untuk suatu upacara di Karangasem, namun sampai saat ini belum terdapat sebuah organisasi atau lembaga yang mengurusnya sebagai seni pertunjukan. Ia dipentaskan karena keinginan pribadi-pribadi atau ditunjuk oleh pemimpin agama untuk melakukan tari itu sendiri.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk tari ini maka perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tari ini dilakukan oleh sepasang taruna atau orang dewasa dengan berpakaian adat (upacara), dilakukan dengan berhadapan pada sebuah arena yang ukurannya kurang lebih 10 x 4 meter sesuai dengan areal yang disediakan untuk upacara.
- 2) Masing-masing penari Seraman menari-nari di sekitar sebatang tombak yang telah dipancangkan di pinggir masing-masing pihak.

3) Setelah beberapa lama menari dengan jalan ajeg, polos, sederhana serta banyak improvisasi ritual, mereka mendekat dan menantang untuk bertempur.

4) Dengan sikap menari-nari mereka kembali ke tempat tombak masing-masing. Dengan sikap jongkok (singgang dapur) dan berdiri mereka kemudian mencabut dan menarik tombak masing-masing.

5) Setelah beberapa lama tombak itu ditarikan maka dengan sebuah syarat masing-masing tombak diacungkan kepada lawan dan mulailah adegan pertempuran. Masing-masing penari mendemonstrasikan kemahirannya memainkan tombak.

Kemudian setelah sama-sama puas tanpa ada kalah atau menang mereka mundur langkah demi langkah dan segera usai tempur. Pada saat itu pulalah mereka menunjukkan rasa damai, pengabdian, dan segera memancang tombak kembali di tempatnya, guna persiapan pasangan yang akan meneruskannya.

Demikianlah secara singkat mengenai tari Seraman yang terdapat khusus di daerah Karangasem.

-----

**Tamiang:** lihat Baris.

**Tani:** tari kreasi baru yang digubah oleh I Wayan Beratha pada tahun 1957. Tari ini sangat imitatif, menirukan gerak-gerik para petani yang sedang mengerjakan sawahnya. Tari Tani ditarikan oleh seorang pria dan 4 (empat) orang wanita. Pertama tarian ini dimulai dengan tampilnya petani laki-laki yang membawa cangkul dan menggarap sawah sendiri. Setelah itu tampilah petani-petani perempuan untuk menanam padi dan kemudian setelah padi berbuah mereka bersama-sama memetikanya, dan kemudian pulang berasama-sama menikmati hasil panen itu.

**Tenun:** tari kreasi baru yang digubah oleh dua orang seniman yaitu I Nyoman Ridet dan I Wayan Likes pada tahun 1957.

Tari ini menggambarkan kehidupan sosial di Bali, di mana para penenun wanita, dari desa, mempertunjukkan kemahirannya menenun dimulai dari memintal benang, mengatur alat tenun dan terakhir dengan menenun. Gerak menenun ini di-stylisasikan ke dalam gerak tari. Dan iringan dari tari ini ialah gamelan Gong Kebyar.

**Tetanganan:** bermacam-macam posisi tangan yang dipergunakan untuk menggarisbawahi percakapan. Lihat pula mudra.

**Topeng:** mempunyai beberapa pengertian, antara lain yaitu:

- a) Topeng merupakan suatu benda penutup muka, jadi di samping tapel, make-up pun bisa disebut topeng.
- b) Kata topeng berasal dari kata "tup" yang berarti tutup. Kemudian karena gejala bahasa yang disebut pembentukan kata (formatif form), kata tup ini ditambah saja dengan kata "eng" yang kemudian menjadi tupeng. Tupeng kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi "topeng."
- c) Di Bali topeng itu berarti dramatari yang semua penarinya memakai topeng atau tapel. Di Bali kini ada dua jenis pertunjukan topeng yaitu Topeng Pajegan dan Topeng Panca.

Untuk menyusun suatu sejarah Topeng di Bali adalah suatu hal yang amat sulit. Namun demikian, kita masih bisa melihat kem-

bali peninggalan-peninggalan kuno yang berupa prasasti-prasasti atau lontar-lontar.

Di Jawa diketemukan sebuah batu bertulis yang menyebutkan adanya topeng yaitu batu bertulis Jaha, pada tahun 840, yang menyebutkan kata "atapukan" yang berarti topeng atau petugas yang berkuasa tentang pertunjukan topeng. Di Bali dalam prasasti Bebetin, pada tahun 896 terdapat kata "partapuka" yang artinya juga perkumpulan topeng.

Prasasti yang disimpan di desa Blantih tahun 1059, menyebutkan adanya kata "atapukan" yang berarti juga perkumpulan topeng.

Di samping pertunjukan topeng yang disebut-sebut dalam prasasti, kita tidak bisa melupakan bahwa topeng-topeng binatang sudah ada pada zaman primitif dan dipakai oleh penduduk untuk menghormati binatang yang dipujanya.

Tari topeng pada waktu itu juga sudah ada, namun sifatnya sederhana dan belum memakai lakon. Kemudian setelah zaman Hindu barulah kira-kira topeng itu memakai lakon, atau tema. Di samping itu ada sebuah lontar tentang Petopengan yang disebut lontar Ularan Prasaya. Pada lontar ini diceritakan tentang pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel antara tahun 1460 – 1550. Pada masa pemerintahannya, beliau berniat untuk menaklukkan Blambangan. Maka itu dikirimlah sepasukan tentara di bawah pimpinan: Ki Patih Ularan dan ditemani oleh I Gusti Jelantik Pesimpangan. Pada pertempuran itu, Sri Dalem Juru, raja Blambangan dapat dipenggal kepalanya dan Blambangan dapat ditaklukkan. Pada saat itu pula I Gusti Jelantik Pesimpangan merampas barang-barang sebagai bukti bahwa beliau sudah berhasil menaklukkan Blambangan.

Di antara benda-benda itu dibawa dua buah gong dan satu buah peti topeng. Setelah wafatnya Dalem Waturenggong, beliau diganti oleh putra mahkotanya yang bernama Dalem Bekung memerintah pada tahun 1550 – 1580.

Kemudian setelah meninggal Dalem Bekung diganti oleh Dalem Sagening memerintah pada tahun 1580 – 1665.

Kemudian Dalem Sagening diganti oleh putranya Dalem Di Made memerintah pada tahun 1665 – 1686.

Pada pemerintahan Dalem Sagening tersebut ada 3 (tiga) orang keturunan dari Gusti Jelantik Pesimpangan yang bernama

- 1) I Gusti Ngurah Jelantik
- 2) I Gusti Gede Tusan
- 3) I Gusti Gede Lebah

Ketiga putra-putra tersebut di atas mengikuti jejak ayahnya yaitu menghamba di puri Gelgel. Pada saat ini pulalah untuk pertama kalinya I Gusti Pering Jelantik menari Topeng Pajegan (Topeng sendirian) dengan memakai topeng-topeng yang diperoleh di Blambangan.

Dalem Di Made diganti oleh I Gusti Agung Maruti, dan setelah beliau kalah, beliau diganti oleh Dalem Jambe dan kerajaan Gelgel dipindahkan ke Klungkung dan disebut Semarapura.

Dalem Jambe diganti oleh Dalem Wiryasirikan. Pada saat ini pula topeng hasil rampasan itu dipindahkan ke Blahbatuh oleh I Gusti Ngurah Jelantik kira-kira pada tahun 1879. Kini topeng-topeng itu disimpan di Pura Panataran Topeng, Blahbatuh. Dan topeng ini pun di Blahbatuh pernah dipakai menari oleh I Gusti Gede Topeng. Di samping itu masih ada penari-penari Gambuh di Blahbatuh di antaranya I Tomblos Topeng dan I Pasek Topeng yang mengembangkan Topeng Pajegan itu menjadi Topeng Panca (lima orang) seperti yang kita lihat sekarang. Penari-penari Topeng yang terkenal sekarang adalah seniman-seniman seperti I Ketut Rindha, I Nyoman Kakul, I Made Keredek, I Nyoman Pugra (almarhum) dan lain-lainnya.

Kecuali Topeng Panca tersebut di atas kini masih berkembang juga Topeng Pajegan, yang lebih terkenal dengan nama Topeng Upacara.

Topeng ini merupakan sarana dari Upacara Dewa Yadnya dan selalu dipentaskan bersamaan dengan berlangsungnya upacara. Topeng ini dipentaskan oleh seorang, dengan menokohkan kurang lebih 15 (limabelas) tapel. Di antara tapel-tapel itu Topeng Sidhakarya-lah yang paling penting, karena topeng ini merupakan simbol dari Wisnumurti (Tuhan) yang menyelesaikan upacara dimaksud.

Baik Topeng Panca maupun Topeng Pajegan diiringi oleh seperangkat gamelan Gong, dengan jenis-jenis gending seperti Gilak, Jaran Sirig, Omang, Kale dan lain-lainnya.

Bahasa yang dipergunakan di dalam Petopengan adalah bahasa Jawa Kuno, sedangkan bahasa Bali hanya dipakai sebagai terjemahan saja.

**Trompong:** tari kreasi baru yang merupakan ekspresi bebas, menggambarkan kemahiran seseorang, di mana ia menari dengan posisi duduk sambil memainkan instrumen trompong. Tari ini digubah oleh I Nyoman Maria (almarhum), pada tahun 1925.

---

## U

**Ucapan:** nama lain dari adegan lengkara, yaitu dialog yang berbentuk ucapan pemuji, perundingan dan lain-lainnya yang dipergunakan pada tari pengelengkara itu.

Adapun bahasa yang dipakai untuk ucapan dalam dramatari Bali ialah bahasa Kawi (Jawa Kuno) yang kemudian oleh para panakawan diterjemahkan ke dalam bahasa Bali.

Sifat dari ucapan ini sangat protokoler, khususnya dalam pertemuan-pertemuan di istana.

Di samping kedua bahasa tersebut di atas, ucapan itu sering digaribawahi dengan tembang (kekawin), untuk mematangkan percakapan itu.

**Udeng:** lihat dasar.

**Ugal:** lihat Ngugal.

**Uger-uger:** peraturan atau standar perbendaharaan gerak yang terdapat dalam tari Bali seperti, agem, seledet, buta nawasari, malpal, jalan dan lain-lainnya. Uger-uger ini disebut pula Panitithalaning Igel.

**Ulap-ulap:** melihat dalam tari Bali yang dilakukan dengan lambaian tangan di depan muka penari.

-----



## W

**Wali:** lihat Bali.

**Wastra:** kain prada yang dipakai oleh penari Bali.

**Wayang Wong:** jikalau wayang kulit merupakan (seni pertunjukan) wayang yang pelaku-pelakunya berwujud boneka-boneka dua dimensi dari kulit yang ditatah atau diukir, yang disajikan oleh seorang Dalang. Wayang Wong adalah (seni pertunjukan) wayang, yang pelaku-pelakunya manusia atau orang. Ia merupakan perwujudan dari tari lakon Bali, perpaduan antara tari, drama dan musik. Dari berjenis-jenis pertunjukan wayang di Bali, Wayang Wong, merupakan satu-satunya wayang yang pelaku-pelakunya manusia atau orang dan memakai tapel.

Di Bali ada 2 (dua) jenis Wayang Wong, yaitu Wayang Wong Parwa dan Wayang Wong Ramayana. Perbedaannya terletak terutama pada 2 (dua) hal, yaitu Wayang Wong Parwa mengambil lakon dari wiracarita (epos) Mahabharata, sedang Wayang Wong Ramayana mengambil lakon dari wiracarita Ramayana. Semua pelaku (pemegang peran) dalam Wayang Wong Parwa (kecuali panakawan-panakawan) tidak memakai tapel, sedangkan pelaku-pelaku Wayang Wong Ramayana memakai tapel. Dalam perkembangan selanjutnya di Bali, yang dimaksud dengan Wayang Wong ialah Wayang Wong Ramayana, sedangkan Wayang Wong Parwa disebut Parwa saja.

Guna mendapat gambaran singkat mengenai sejarah Wayang Wong di Bali, maka perlu diungkap peninggalan-peninggalan kuno seperti prasasti-prasasti, lontar-lontar atau data-data yang berhubungan dengan subyek ini.

Sejalan dengan ide di mana wayang pada mulanya diwujudkan sebagai salah satu media komunikasi dengan leluhur, maka besar kemungkinannya bahwa leluhur itu diabadikan dalam bentuk tapel (topeng).

Di Bali tapel-tapel itu pada umumnya sangat dikeramatkan, dimainkan pada hari-hari tertentu seperti pada hari-hari upacara di pura dan sebagainya. Para penari yang bertapel (bertopeng) dan berhiaskan ambu (daun enau muda), janur dan praksok (se-

jenis serat kayu), menari berkeliling dari tempat satu ke tempat lain, dari pintu rumah yang satu ke pintu rumah yang lain (yang di Bali disebut "ngelawang").

Hal semacam ini masih kita jumpai sampai sekarang yaitu di desa Cempaga, Sidatapa dan Tigawasa (Kecamatan Banjar, Buleleng). Tiap Galungan dan Kuningan diadakan suatu upacara di pura Desa. Sekelompok orang dengan memakai tapel pergi nge-lawang, memasuki rumah, diiringi seperangkat gamelan yang terdiri dari kempul, kenong, kendang dan beberapa alat-alat gamelan lain; seorang di antaranya menari tanpa tapel di pintu gerbang pura, seorang lagi duduk sambil melagukan tembang "gulaganti" (nama salah satu tembang yang ada) dan yang lainnya menari di halaman pura dengan memakai berbagai bentuk tapel seperti tapel kaca, macan, babi, orang lucu dan lain-lainnya, yang menyebabkan penonton tertawa.

Dalam prasasti hal itu disebut "abanwol" atau "abanywal." Di Pura Padang Dawa (Tabanan) ada tapel-tapel Wayang Wong yang dikeramatkan. Tiap tahun pada hari-hari tertentu tapel-tapel tersebut dibawa berkeliling ke desa-desa yang jauh, seperti Mengwi, Mengwitani, Kapal, Sading dan beberapa desa yang lainnya. Perjalanan yang disebut "melancaran" ini memakan waktu cukup lama bahkan kadang-kadang sampai satu bulan. Rakyat desa yang didatangi menyambutnya dengan penuh khidmat, sebagai suatu rahmat yang memberi berkah kepada desa, menghilangkan segala jenis mala (kotoran) desa termasuk roh-roh jahat yang sering mengganggu ketentraman.

Oleh sebab itu rakyat menyambutnya beramai-ramai. Tapel-tapel dilinggihkan (ditempatkan) di pura untuk memberikan kesempatan kepada rakyat "ngaturang prani" (mempersiapkan saji-sajian) selama beberapa hari.

Menurut lontar Sri Jayakasunu, diceritakan ketika Baginda Raja Sri Jayakasunu mendapat waranugraha dari Bhatari Dhurga, maka pada hari Anggara Wage Dungulan diadakan upacara kurban. Semua orang memasang penjor di muka rumah masing-masing. Hari Anggara Wage Dungulan ini disebut hari Penampahan Galungan. Juga diadakan Ilen-ilen (permainan), beramai-ramai, untuk mengusir setan-setan serta roh-roh jahat lainnya yang mengganggu desa.<sup>20</sup>

Keterangan di atas tidak jauh bedanya dengan keterangan

I Gusti Bagus Sugriwa, yang mengatakan bahwa dalam Ucana Bali diceritakan, bahwa sebagai tanda kemenangan, laskar keinderaan bersuka ria, beramai-ramai sambil menari-nari memakai tapel. Keramaian ini diadakan di desa Manukraya (Manukaya). Juga bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat pengikut Mayadanawa.<sup>21</sup>

Pada tiap-tiap 210 (duaratus sepuluh) hari, mulai hari Wrespati Umanis Dungulan sampai dengan Buda Kliwon Pahang (Buda Kliwon Pegatwakan) di daerah Klungkung, Gianyar, Badung dan Tabanan beberapa Sekaa Barong seperti Barong Macan, Barong Bangkal, Barong Kedingkling (yang tapel-tapelnya sama dengan tapel-tapel Wayang Wong), Barong Landung dan tari-tarian lainnya pergi "ngelawang" dari satu desa ke desa yang lainnya. Tujuan utama ialah mengusir roh-roh jahat atau Sang Kala Tiga, dan untuk menyenangkan hati para leluhur.

Demikianlah dikirakan, Wayang Wong di Bali, merupakan proses lanjut daripada pertunjukan bertapel yang primitif yang sudah ada di Bali sejak zaman pra-Hindu, yang mula pertama berfungsi sebagai media komunikasi kepada leluhur.

Dalam perkembangan selanjutnya maka tapel-tapel yang sederhana (primitif) ini — atas kekayaan ide dan imajinasi para seniman sennging di Bali — dibuatlah tapel-tapel yang lebih sempurna, disesuaikan dengan sifat-sifat dan perwatakan tokoh-tokoh atau pemegang peran yang dibawakannya, seperti yang dapat kita saksikan sekarang.

Tarinya pun disesuaikan dengan sifat dan bentuk tapelnya. Dari Wayang Kulit Ngramayana yang menggunakan lakon wira-carita Ramayana, menumbuhkan ide para seniman untuk melahirkan pertunjukan (ber)tapel yang gerak-gerak tari maupun tabuh iringannya tidak jauh berbeda (bahkan meniru) gerak-gerak tari dan tabuh Wayang Kulit. Pertunjukan bertapel ini dinamakan "Wayang Wong."

Proses semacam ini dapat kita lihat pada tari Cak (Kecak). Pada mulanya Cak itu adalah koor laki-laki pengiring tari Sang Hyang. Dalam perkembangan selanjutnya dimasukkan lakon yang diambil dari fragmen-fragmen epos Ramayana, yang akhirnya menjadi Cak Ramayana, seperti yang dapat kita saksikan sekarang di Bali.

Kapan Wayang Wong ini mula pertama lahir di Bali, untuk dapat diketahui dengan pasti adalah sukar, namun kalau kita meneliti sejarah, di mana kehidupan seni budaya di Bali mencapai puncaknya yang tertinggi pada masa pemerintahan Dalem Watuengong (1460—1550) di Gelgel (Kelungkung), yaitu jaman yang disebut jaman keemasan Bali Klasik (*Middle Balinese Period*), maka besar dugaan kita, Wayang Wong sudah ada pada abad ke-16 itu.

Informasi yang kita peroleh dari catatan I Ketut Rindha, mengatakan bahwa pembinaan kehidupan Wayang Wong diteruskan oleh I Dewa Agung Gede, dari puri Kusamba (Klungkung) dan mulai disebarluaskan ke pelosok pulau Bali, sekitar tahun 1884 Masehi.

Demikianlah kita lihat. tapel-tapel Wayang Wong sampai sekarang masih tersimpan sebagai barang keramat (sakral) di pura-pura dan tempat-tempat suci lain, tersebar di berbagai daerah di Bali. Membuatnya tentu tidak semudah membuat tapel-tapel yang sering dipasang di Toko-toko kesenian untuk konsumsi turis.

Bahannya kayu pilihan, Sanggingnya orang yang sudah suci dan masak kebatinannya. Mulai membuatnya dipilih hari yang baik, dibuatkan upakara atau saji-sajian seperlunya, selesai pembuatannya pun dibuatkan upacara suci (di-"pasupati"-kan) untuk memberi "mana" (kekuatan gaib) kepada tapel itu, dan kemudian menyimpannya pun di tempat yang suci pula.

Kehidupan Wayang Wong kini masih terbatas di beberapa daerah saja misalnya Mas, Telepud, Den Tiyis (Gianyar), Marga, Klateng, Apuan, Tunjuk (Tabanan), Sulahan, Bangbang (Bangli), Kamasan (Klungkung), Wates Tengah (Karangasem), Bualu (Badung), Perancak, Batuagung (Jembarana).

Pertunjukan Wayang Wong diiringi dengan gamelan batel Pewayanan yang alat-alat gamelannya terdiri dari 4 (empat) buah gender wayang, 2 (dua) buah kendang, satu buah kempul, satu buah cengceng, satu buah kelenang dan satu buah kajar. Adapun gending-gendingnya terdiri dari gending-gending:

- 1) Pemungkah
- 2) Petangkilan
- 3) Angkatan
- 4) Petegak

5) Pesiat

6) Tetangisan

7) Aras-arasan

**Wanara:** nama lain dari pragawa, yaitu kera-kera bala tentara Rama yang terdapat dalam dramatari Wayang Wong. Di antara, kera-kera itu ialah Sugriwa, Anoman, Jumawan, Anggada, Ari, Menda, Guaksa, Winata, Druide, Duwaya, Banda, Asubeda, Asti, Prelambodara, Sempati, Indra Janur, Bimamuka, Anila dan Anala.

**Wijil:** lihat Kartala.

---

## CATATAN

1. Simpen, Wayan  
*Sejarah Bali*, Denpasar, tahun .... hal .... 9
2. Robson, S.O.  
*Wangbang Wedeya* (Panji Romance), The Hague: Martinus Nijhoff, 1971, hal. 17 – 19. 65
3. Purbatjaraka  
*Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1968, hal. 403 65
4. Purbatjaraka,  
*Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1968, hal. 407 67
5. Purbatjaraka,  
*Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1968, hal. 408 67
6. L.M.K., Musika,  
*Brosur Ilmu Musik & Koreografi*, Jakarta: Cilacap 4, 1975 71
7. Poerwadarminta, W.J.S.  
*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1966, hal. 286 71
8. Sutaba, I Made,  
*Hubungan Konsepsional Antara Burung Garuda Dengan Fungsi Bale Dangin Dalam Masyarakat Bali*: Saraswat, Karya Wedya Tak Berkala Museum Bali, Denpasar: Museum Bali th. 1972 hal. 3–7 72
9. Spies, W. en R. Geris  
*Overzicht van Dans en Tooneel in Bali*, Majalah Jawa, afl. 5 en 6, 17 de Yrg. 1937, p. 223. 84
10. Struktur fonem konsonan /l/dan/g/, atau /g/ dan /l/ dalam bahasa Bali, seperti yang terdapat pada kata-kata: *ileg, elog, oleg, igel, egol, ogel, gelgel, legleg*, semuanya menggambarkan arti yang demikian. Bentukan "Oleg Tamulilingan jelas mengandung arti tari Tamulilingan 85
11. Tulisan-tulisan Sarjana Asing, seperti Walter Spies dan R. Goris, Beryl de Zoete dan Walter Spies dan lain-lainnya 85

12. Kantha, I Made,  
*Topeng Sebagai Bentuk Pengucapan Sejarah, : Hasil-hasil Loka Karya Topeng*, Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Kesenian Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru, 1975 hal. 10 99
13. Sanggra, I Made,  
*Topeng Sebagai Satu Bentuk Teater, Hasil-hasil Loka Karya Topeng*, Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Kesenian Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru, 1975, hal. 3 100
14. Soedarsono,  
*Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1972 hal. 14 109
15. Holt, Claire op. cit hal. 282 111
16. Simpen, I Wayan,  
*Sejarah Wayang Purwa: Serbaneka Wayang Kulit Bali*, Denpasar: Listibiya Daerah Bali, 1974, hal 3 112
17. -----, loc. cit. 112
18. Ginarsa, I Ketut,  
*Tari-tarian dalam Prasasti Bali dan Kesusastraan Kuno atau Kawi, Seminar Seni Sakrah dan Profan Bidang Tari*, Denpasar: Proyek Pemeliharaan & Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, 1971, hal. 3 112
19. Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, *Seminar Seni Sakral & Seni Profan Bidang Tari*, Denpasar 1971 tgl. 24 – 25 Maret 1971. 114
20. Simpen, I Wayan, Wawancara pada tanggal 30 Mei 1975 127
21. Sugriwa, I Gusti Bagus, Wawancara tgl. 30 Mei 1975 127
22. Bandem, I Made, *Pandji Characterization in the Gambuh Dance Drama*, University of California Los Angeles, (M.A. Thesis, 1972) 132
23. Aji Gurnita (Lontar Gamelan Bali), koleksi Bapak Nyoman Rembang, Denpasar 140
24. Bandem, I Made, *Pandji Characterization in the Gambuh Dance Drama*, UCLA. (M.A. Thesis, 1972) 163
25. Mc Phee, Collin, *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*, New Haven and London, Yale Univ, Press. 1966, p. 42 164



26. Bandem, I Made, *Pandji Characterization in the Gambuh Dance Drama*, UCLA. (M.A. Thesis 1972) 172
27. Simpen, I Wayan, *Sejarah Wayang Purwa: Serbaneka Wayang Kulit Bali*, Listibiya Daerah Bali 1974, hal, 3 177
28. -----, loc. cit. 178
29. Aji Gurnita, Naskah Koleksi Museum Bali di Denpasar, No. IIC. 2390 hal. 2 180
30. Wallis, H. Richard, *Two Genres in Balinese Vocal Practice*: Musika no. 4 Jakarta L.M.K. 1975, hal. 5 189

-----

## BIBLIOGRAFI

1. Bandem, I Made,  
**Pandji Characterization in the Gambuh Dance Drama**, University of California, Los Angeles (unpublished M.A. Thesis, 1972)
2. -----  
"The Baris Dance" *Ethnomusicology*, XIX, 2 (Mei, 1975), pp. 259 - 265
3. -----  
**Panitithalaning Pegambuhan**, Proyek Percetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya, Denpasar 1975
4. -----  
dan I Nyoman Rembang, **Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan**, Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Denpasar, 1976
5. Belo, Jane,  
**Tradisional Balinese Culture**, New York and London, Columbia Univ. Press, 1970
6. Brandon, James R,  
**On Throne of Gold: Three Javanese Shadow Plays**. Cambridge, Harvard Univ. Press. 1970
7. -----  
**Theatre in Southeast Asia**, Cambridge, Harvard Univ. Press. 1967
8. Covarrubias, Miguel. **Island of Bali**, New York, Putnam, 1953
9. Holt, Claire,  
**Art in Indonesia: Continuities and Changes**, Ithaca: Cornell Univ. Press. 1967
10. -----  
tr., **On the Wayang Kulit (Purwa) and Its Symbolic and Mystical Elements** by K.G.P.A.A. Mangkunagoro VII of Surakarta. Ithaca, N.Y.: Southeast Asia Program, Dept. of Far Eastern Studies, Cornell University, 1957.

11. Hood, Mantle,  
**"The Ebduring Tradition: Its Music and Theatre in Java and Bali"**. in Ruth T. McVcy, ed., Indonesia. New Haven: Yale University Press, 1963
12. -----  
**The Nuclear Theme as a Determinant of Patet in Javanese Music.** J.B. Wolters. 1954
13. Hooykaas, C.  
**Kama and Kala: Materials for the Study of Shadow theatre in Bali.** Amsterdam, London: North Holland Publishing Company, 1973
14. Kunst, Jaap,  
**Hindu Javanese Musical Instruments.** The Hague: Martinus Nijhoff, 1968
15. Kunst, Jaap.  
**Music in Java.** 2 vol., The Hague: Martinus Nijhoff, 1949
16. McPhee, Colin,  
**Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Music.** New Haven: Yale Univ. Press, 1966
17. Pandji, I G.B.N.,  
**Ramayana as an edification and performing art in the Balinese Society**
18. Proyek Pemeliharaan & Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, **Seminar Seni Sacral & Seni Profan Bidang Tari,** Denpasar, 1971
19. Proyek Penggalan, Pengembangan, Kesenian Klasik/Tradisionil, **Hasil Loka Karya Topeng,** Denpasar, 1971
20. Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali, **Perkembangan Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan,** Denpasar, 1974/1975.
21. Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali, **Perkembangan Wayang Wong Sebagai Seni Pertunjukan,** Denpasar, 1974/1975.
22. Purbatjaraka, R.M.Ng., and Hadidjaya, **Kepustakaan Jawa.** Jakarta and Amsterdam: Jambatan, 1952
23. -----,  
**Cerita Pandji Dalam Perbandingan,** Jakarta: Gunung Agung, 1968

24. Rembang, I Nyoman,  
**Gambelan Gambuh dan Gambelan lain-lainnya di Bali**, Denpasar, 1973
25. Santos, N. Desai,  
**Ramayana Kontak Kebudayaan Antara India dan Asia** Majalah Basis, Juli 1971, XX-10
26. Simpen, Wayan,  
"Sejarah Wayang Purwa" **Serbaneka Wayang Kulit Bali**, Denpasar: Listibiya Daerah Bali, 1974
27. Slamet Muljana,  
**A Story of Majapahit**, Singapore University Press Pte Ltd, 1976
28. Soedârsono,  
**Bali dan Jawa: Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia**. Gajah Mada Univ. Press, 1972
29. -----,  
**Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia**, Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1974
30. Sugriwa, I Gusti Bagus,  
**Ilmu Pedalangan/Pewayangan**, Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar, 1971
31. Universitas Udayana,  
**Pengaruh "Mass Tourism" Terhadap Tata Kehidupan Masyarakat Bali**, Denpasar, 1973
32. Wagner, Frits A,  
**Indonesia, The Art of an Island Group**; New York: Greystone Press, 1967
33. Zoete, Beryl de and Walter Spies,  
**Dance and Drama in Bali**. London: Faber and Faber 1938

-----

Perpustakaan  
Jember